



Gunadi Kasnowihardjo

Pola Permukiman Neolitik di Kawasan Danau Grati, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur

T.M. Hari Lelono

Wisata Minat Khusus: 'Menguak' Kehidupan Masyarakat Jawa Kuna Melalui Relief Candi

T.M. Rita Istari

Penemuan Sebuah Candi Bata di Daerah Pantura Jawa Tengah

Muhaeminah

Temuan Keramik Asing Hasil Penelitian Arkeologi di Sulawesi Selatan

Imam Nazaruddin

Rumah *Pencu* di Kudus: Kajian Berdasarkan Tipologi dan Pola Sebaran

Irsyad Martias

Model Transformasi Sampah Cangkang Kerang di Permukiman Kawasan Pesisir Watukarung, Pacitan: Studi Etnoarkeologi

Rusyd Adi Suriyanto, ETTY Indriati, Toetik Koesbardiati & Delta Bayu Murti

Latar Belakang Tengkorak Patologis Dari Paruh Pertama Abad Ke-20 M: Diskusi Bioantropologi Historis dan Bioarkeologis

Masyhudi

Temuan Naskah-Naskah Kuno di Masjid Layur, Semarang, Jawa Tengah

BERKALA ARKEOLOGI	Volume 32	Nomor 1	Halaman 1 - 108	Yogyakarta Mei 2012	ISSN 0216 - 1419
----------------------	--------------	------------	--------------------	------------------------	---------------------

B E R K A L A A R K E O L O G I

ISSN 0216 – 1419

Volume 32 Edisi No. 1 – Mei 2012

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:
297/Akred-LIPI/P2MB/08/2010

PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

Editor : Dra. Novida Abbas, M.A.

Mitra Bestari : Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)
Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (Fakultas Ilmu Budaya, UGM)
Prof. Dr. Ety Indriati (Fakultas Kedokteran, UGM)

Pemimpin Redaksi : Drs. Gunadi Kasnowihardjo, M.Hum (Arkeologi Prasejarah)
Sekretaris : Agni Sesaria Mochtar, S.S. (Arkeologi Sejarah)
Sidang Redaksi : Drs. Muhammad Chawari, M.Hum (Manajemen Arkeologi)
Drs. T.M. Hari Lelono (Etnoarkeologi)

Alamat Redaksi : **BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA**
Jl. Gedongkuning 174, Kotagede, Yogyakarta 55171
Telp/fax 0274 – 377913
Website : www.arkeologijawa.com
E-mail : admin@arkeologijawa.com
agnimochtar@yahoo.co.id

S.I.T : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November, dan dalam event ilmiah tertentu menerbitkan EDISI KHUSUS. Penerbitan majalah ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALA ARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/penyuntingan tanpa mengubah isinya.

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 32 Edisi No. 1 – Mei 2012

SK Kepala LIPI tentang Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah:
297/Akred-LIPI/P2MB/08/2010

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan, bahwa Berkala Arkeologi Vol. 32 No. 1 edisi Mei 2012 yang hadir ke hadapan pembaca ini mulai tampil dengan ukuran kertas A4 dan dilengkapi judul punggung untuk menyesuaikan standar jurnal internasional. Berkala Arkeologi kali ini menampilkan tiga tulisan hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta, satu tulisan Balai Arkeologi Makassar, dan tiga tulisan lainnya dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Studi permukiman di kawasan Ranu Grati, Pasuruan merupakan rangkaian penelitian permukiman masa lampau di kawasan danau-danau di Jawa Timur yang dilakukan oleh Gunadi Kasnowihardjo sejak tahun 2008. Penelitian ini telah menghasilkan data permukiman kuna yang cukup signifikan, baik data geo- arkeologi seperti teras-teras danau, dan temuan artefak berupa fragmen tembikar, bandul jala, dan beliung yang merupakan bukti adanya permukiman di kawasan danau tersebut.

Tulisan mengenai wisata minat khusus untuk mengetahui kehidupan masyarakat Jawa Kuna berdasarkan relief candi yang ditulisa oleh T.M. Hari Lelono, merupakan pengembangan dari hasil penelitian ragam hias relief candi-candi di Jawa. Melalui relief candi banyak hal dapat diungkapkan tentang kehidupan masyarakat pada masa Jawa Kuna, seperti misalnya informasi mengenai jenis flora dan fauna, jenis pakaian dengan kelengkapannya, serta cerita dan dongeng yang mengandung nilai-nilai kultural asli Indonesia, berupa pendidikan moral dan budi pekerti sebagai identitas dan jati diri bangsa.

Laporan penemuan Candi Kayen di Kabupaten Pati oleh T.M. Rita Istari, menambah jumlah bangunan candi berbahan bata di Jawa Tengah. Candi ini merupakan temuan yang penting dan masih langka di kawasan pantai utara Jawa Tengah. Kabupaten Pati yang selama ini dikenal sebagai kota wisata religi, dengan banyaknya tinggalan-tinggalan masa Islam, ternyata juga mempunyai peninggalan bangunan candi dari masa Klasik/Hindu-Buddha, yang dapat menambah aset wisata budaya daerah ini.

Tulisan Muhaeminah mengenai temuan keramik asing, hasil penelitian arkeologi di Sulawesi selatan merupakan hasil penelitian Balai Arkeologi Makassar. Sebagian besar keramik tersebut bentuknya fragmentaris, dan ada diantaranya yang utuh hasil penggalian liar oleh masyarakat lokal. Keberadaan keramik tersebut menunjukkan bahwa pada abad 12-20 M sudah ada aktifitas dagang yang menggunakan keramik sebagai salah satu barang komoditas.

Penelitian mengenai rumah *Pencu* oleh Imam Nazaruddin, bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai tipe rumah *Pencu* berdasarkan klasifikasi arsitektural, dan menjelaskan pembedaan karakter budaya antara wilayah

Kudus kulon dengan Kudus Wetan. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa Kudus Kulon adalah poros dari kebudayaan tradisional masyarakat Kudus. Hal ini dibuktikan dengan kedekatan anatara rumah *Pencu* dengan sebaran situs-situs masa Islam yang banyak terdapat di Kudus Kulon, sedangkan di Kudus Wetan lebih banyak dijumpai situs masa Kolonial dibandingkan situs Islam.

Irsyad Martias melakukan studi etnoarkeologi tentang model transformasi sampah cangkang kerang di permukiman pesisir Watukarang, Pacitan. Penelitian etnoarkeologi ini mengkaji sistem tingkah laku masyarakat lingkungan Pantai Watukarang yang secara rutin mengumpulkan, mengonsumsi, dan membuang limbah kerang laut. Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai analogi model pembentukan data ekofaktual sampah cangkang kerang laut pada situs-situs arkeologi.

Penelitian tentang latar belakang patologis sebuah tengkorak dari paruh pertama abad ke-20 M oleh Rusyad Adi Suriyanto, dkk bertujuan untuk mengidentifikasi patologi dan mendiskusikannya secara antropologi historis dan bioarkeologis. Interpretasi penelitian ini dikompilasikan dengan data sejarah dan sosio-kultural yang berkaitan dengan suasana dan peristiwa pada masa kehidupan individu tersebut. Para peneliti ini berupaya memberikan nuansa yang berperspektif luas dalam memandang manusia sebagai makhluk biokultural.

Mengakhiri tulisan dalam edisi ini Masyhudi berupaya mengungkap temuan naskah-naskah kuno di Masjid Layur Semarang, Jawa Tengah. Beberapa naskah ditemukan dalam keadaan tidak terawat di atas langit-langit masjid. Salah satu naskah berisi materi khotbah dan menggambarkan bahwa naskah tersebut terkait dengan komunitas etnis Arab di Kota Semarang. Pentingnya data yang bersifat filologis ini, maka perlu dilakukan langkah konkrit dalam upaya pelestariannya.

Semoga beberapa tulisan dalam Berkala Arkeologi edisi ini dapat menambah wawasan khasanah kearkeologisan di Indonesia. Selamat membaca.

Redaksi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Volume 32 Edisi No. 1 – Mei 2012

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Gunadi Kasnowihardjo Pola Permukiman Neolitik di Kawasan Danau Grati Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur	1
T.M. Hari Lelono Wisata Minat Khusus: ‘Menguak’ Kehidupan Masyarakat Jawa Kuna Melalui Relief Candi	13
T.M. Rita Istari Penemuan Sebuah Candi Bata di Daerah Pantura Jawa Tengah	27
Muhaeminah Temuan Keramik Asing Hasil Penelitian Arkeologi di Sulawesi Selatan	39
Imam Nazaruddin Rumah <i>Pencu</i> di Kudus: Kajian Berdasarkan Tipologi dan Pola Sebaran	51
Irsyad Martias Model Transformasi Sampah Cangkang Kerang di Permukiman Kawasan Pesisir Watukarung, Pacitan: Studi Etnoarkeologi	65
Ika Dewi Retno Sari Latar Belakang Tengkorak Patologis Dari Paruh Pertama Abad Ke-20 M: Diskusi Bioantropologi Historis dan Bioarkeologis	83
Masyhudi Temuan Naskah-Naskah Kuno di Masjid Layur, Semarang, Jawa Tengah	101

POLA PERMUKIMAN NEOLITIK DI KAWASAN DANAU GRATI KABUPATEN PASURUAN, JAWA TIMUR

NEOLITHIC SETTLEMENT PATTERN IN GRATI LAKE AREA, PASURUAN REGION, EAST JAVA

Gunadi Kasnowihardjo
Balai Arkeologi Yogyakarta
gunbalar@yahoo.com

ABSTRACT

Study of Neolithic settlement pattern in Ranu Grati area at Pasuruan-East Java is a part of research series on the ancient settlements at the lakes area in East Java, conducted by author since 2008. Research has been carried out every year in a row starting from Ranu Klakah, Ranu Gedang, Ranu Segaran, Ranu Bethok, and Ranu Grati. Eventhough in its early stage of research, the results are quite promising, both geo-archaeological and archaeological landscape as well as its artifactual data. Lake terraces as geo-archaeological data and artifacts such as pottery sherds, net-sinkers, and Neolithic adze are evidences of settlement in Grati Lake area.

Keywords: *Neolithic Settlement, Grati Lake, Net-sinkers.*

ABSTRAK

Studi pola permukiman neolitik di kawasan danau Ranu Grati, Pasuruan, Jawa Timur merupakan rangkaian penelitian permukiman masa lampau di kawasan danau-danau di Jawa Timur yang dilakukan oleh penulis sejak tahun 2008. Penelitian dilakukan secara berturut-turut setiap tahun yang dimulai dari kawasan danau Ranu Klakah, Ranu Gedang, Ranu Segaran, Ranu Bethok, dan terakhir Ranu Grati. Sekalipun baru dimulai, penelitian di kawasan Ranu Grati telah menghasilkan data tentang permukiman masa lampau yang cukup signifikan, baik data geo-arkeologi atau arkeologi lansekap maupun data artefaktualnya. Data geo-arkeologi seperti teras-teras danau sedangkan temuan artefak antara lain berupa fragmen tembikar, bandul jala, dan beliang merupakan bukti adanya permukiman di kawasan danau Ranu Grati.

Kata Kunci: Permukiman Neolitik, Ranu Grati, Bandul Jala.

PENDAHULUAN

Danau "Ranu Grati" (untuk selanjutnya akan di tulis Ranu Grati) adalah salah satu danau yang cukup luas berada di Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur. Penelitian tentang permukiman masa lampau di kawasan danau di wilayah Propinsi Jawa Timur merupakan penelitian *multi years* yang disesuaikan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional yaitu selama 5 (lima) tahun anggaran mulai dari tahun 2009 – 2014. Oleh karena Ranu Grati menjadi salah satu lokasi penelitian, maka penelitian ini akan mencari indikator permukiman masa lampau dikawasan danau tersebut. Selanjutnya sesuatu hal yang harus dilakukan berikutnya adalah mencari tahu sejak kapan kawasan Ranu Grati diokupasi?

Alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan antara lain pertama, akan membuktikan ada tidaknya kesamaan pola permukiman masa lampau di kawasan Ranu Grati dengan kawasan danau lain di Jawa Timur. Hasil penelitian diharapkan dapat menjelaskan sejarah dan budaya manusia penghuni kawasan danau – danau di Jawa Timur, terutama masyarakat yang hidup di dalam tradisi beliung persegi. Ibarat “mata rantai”, situs-situs permukiman neolitik di Jawa Timur ini akan dapat dirangkai dengan mata rantai yang sejaman dari lokasi lain. Seperti dijelaskan oleh Van Heekeren (1972: 168-170) dalam “*The Stone Age of Indonesia*” sebaran beliung persegi di Jawa Timur ditemukan di Madiun, Surabaya, Malang, Besuki, dan Kendenglembu. Temuan beliung di kawasan danau Ranu Grati merupakan data baru yang perlu dikaji lebih jauh. Kedua, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pihak lain misalnya pihak – pihak yang melakukan penelitian seputar masa neolitik dengan tema yang berbeda (seperti misalnya penelitian Noerwidi dan Sulistyarto di Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi). Penelitian Noerwidi dan Sulistyarto melanjutkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Van Heekeren tahun 1941, Soejono tahun 1969, dan Goenadi NH tahun 1986 (Noerwidi dan Sulistyarto, inpres). Sedangkan penelitian di kawasan danau-danau merupakan penelitian yang bersifat eksploratif dan di lingkungan alam yang berbeda dengan lingkungan alam di Kendenglembu.

Data empiris dari hasil penelitian permukiman masa lampau terdahulu di danau lain di wilayah Jawa Timur, dapat digeneralisasi bahwa permukiman masa lampau di kawasan danau yang paling awal dapat dikorelasikan dengan budaya beliung persegi (Gunadi, 2012: 12-13). Atas dasar berbagai data tersebut, maka penalaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penalaran deduktif. Oleh karena itu penelitian ini diawali dengan satu hipotesis : “Kawasan Ranu Grati merupakan permukiman masa lampau”, oleh karenanya di kawasan Ranu Grati akan ditemukan data baik sisa-sisa artefaktual masa lampau maupun lingkungan alam yang mendukung manusia bermukim di kawasan tersebut. Pendekatan metode seperti ini dikenal dengan istilah *hypothetico deductive approach* (Gibbon, 1984: 70-82). Penalaran deduktif artinya cara penyimpulan fenomena berdasarkan penerapan konsep yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Jika kondisi di lapangan memenuhi konsep yang dibangun, berarti ada signifikansi hasil penelitian dengan konsep tersebut (Endraswara, 2006: 37). Konsep dasar tentang adanya hubungan antara manusia dan lingkungannya diusulkan oleh Julian Steward (1955) bahwa budaya dihasilkan dari interaksi antara manusia dan lingkungannya. Di antara para ahli antropologi di Amerika konsep ini dikenal dengan teori *cultural ecology* (Steward, Julian H., 1972: 30-35).

Untuk mendapatkan data yang diinginkan baik yang bersifat sinkronis maupun diakronis, maka metode penelitian dilakukan dengan survei dan ekskavasi atau penggalian. Area survei dilakukan pada radius antara 500 – 1000 meter keliling tepian danau. Ekskavasi dilakukan di titik – titik yang dicurigai sebagai area permukiman manusia masa lalu dengan ciri – ciri lansekap relatif datar, dekat dengan sumberdaya alam yang mendukung kehidupan manusia, serta ditemukan artefak masa lampau baik yang bersifat benda lepas ataupun monumental. Ekskavasi arkeologi dilakukan dengan teknik spit, yaitu menggali di sebuah kotak dengan interval setiap spit sedalam 20 Cm untuk spit pertama kemudian 10 Cm untuk spit ke 2 dan seterusnya hingga kotak penggalian dinyatakan steril. Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analogi etnografi. Data etnografi seperti upacara ritual *bersih desa* dan *tandhakan* merupakaninggalan tradisi masa lampau yang dilestarikan oleh masyarakat saat ini. Demikian pula kebiasaan mencari ikan dan kerang air tawar di danau merupakan cara hidup masyarakat Ranu Grati yang telah dilakukan sejak jaman dahulu kala. Data etnografi di atas akan memperkuat bahwa kawasan Ranu Grati merupakan permukiman masa lampau. Pendekatan etnografi baik yang berkaitan dengan subsistensi (mencari kerang danau) maupun sistem religi (bersih desa) keduanya dijadikan pertimbangan dan sebagai data pendukung akan keberadaan permukiman masa lampau di kawasan danau tersebut.

PENGUMPULAN DATA

Secara administrasi dan kewilayahan kawasan Ranu Grati terdiri dari Desa Gratitunon, Desa Ranu Klindungan, Desa Sumberdawe Sari, dan Desa Cukur Gondang. Keempatnya termasuk wilayah Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Di antara keempat desa tersebut survei dan ekskavasi tahun 2012 dikonsentrasikan di Desa Gratitunon. Hal ini didasari oleh temuan survey permukaan di dua wilayah tersebut. Berdasarkan informasi masyarakat bahwa beliung yang ditemukan oleh penduduk berasal dari lahan tegalan di Dusun Krikilan. Sedangkan di Dusun Parasan ditemukan fragmen tembikar, bandul jala terakota, lumpang batu, dan kubur *cikal bakal* dusun tersebut. Dari survey geologi, di Dusun Parasan ditemukan teras-teras danau Ranu Grati yang memperkuat dugaan adanya permukiman di lokasi tersebut. Terutama di Dusun Parasan dan Dusun Krikilan Adapun pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Survei permukaan

Survei permukaan dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

a. **Survei Arkeologi**, hasil survei berupa data baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*.

1) Data yang bersifat *tangible* antara lain :

- a) Beliung Persegi, benda yang dikenal sebagai alat ini banyak ditemukan di wilayah Desa Gratitunon, terutama di lokasi tegalan di tepian danau Grati yang sekarang merupakan areal penambangan pasir. Sebagian dari temuan beliung tersebut berhasil didata oleh tim penelitian arkeologi. Ada 7 (tujuh) buah beliung yang ditemukan di area penambangan pasir tersebut, salah satu di antaranya berukuran besar dengan bentuk penampang yang berbeda dengan beliung yang berukuran lebih kecil (periksa foto dan gambar pada bagian pembahasan).
- b) Fragmen Tembikar, banyak ditemukan di lokasi yang sampai saat ini merupakan pemukiman penduduk, seperti di Dusun Parasan, Desa Gratitunon. Hasil survei permukaan selain ditemukan sejumlah fragmen gerabah atau tembikar, ditemukan pula benda terakota berbentuk silinder dengan lubang ditengah dan berukuran panjang antara 3 – 3.5 Cm dan diameter 0.5 Cm.
- c) Makam Cikal-bakal masyarakat Dusun Parasan, Desa Gratitunon yang dikenal dengan sebutan Mbah Kendhit. Dari para informan diperoleh keterangan bahwa bentuk makam Mbah Kendhit dahulu berupa nisan yang terdiri dari dua buah batu utuh (*unwork stones*). Makam Mbah Kendhit terletak di tepi Ranu Grati bersama tiga buah makam yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai makam dari keluarga dan sahabat Mbah Kendhit. Makam lain yang diperkirakan sejaman dengan makam Mbah Kendhit adalah makam Mbah Mendal. Makam ini terletak di tepi Ranu Grati yang secara administrasi terletak di Dusun Krikilan, Desa Gratitunon.

2) Data yang bersifat *intangible* :

- a) Kisah tentang Ranu Grati, dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber di Dusun Parasan diperoleh informasi tentang kisah kejadian Ranu Grati yang pada umumnya mereka percaya bahwa terbentuknya Ranu Grati merupakan proses yang panjang. Cerita tentang terjadinya Ranu Grati diawali dengan pertemuan antara Endang Sukarni seorang gadis desa dengan Begawan Nyampu sosok seorang manusia setengah dewa yang sangat sakti. Pada suatu hari tiba-tiba Endang Sukarni hamil karena tanpa sengaja melanggar ketentuan Begawan Nyampu. Setelah melahirkan ternyata yang keluar dari rahimnya adalah seekor ular naga yang bisa bicara seperti manusia dan diberi nama Jaka Baru Klinting. Kelahiran Baru Klinting rupanya tidak diharapkan oleh kedua orang tuanya karena akan membuat aib keluarga. Akhirnya kedua orang tua tersebut sepakat untuk menyingkirkan

Baru Klinting dari rumah mereka agar pergi menemui pamannya Dadap Putih yang berada di pantai selatan Jember, dan tinggallah Baru Klinting untuk beberapa waktu lama bersama sepupunya Bajul Putih di laut selatan. Pada suatu hari terjadi pertengkaran antara Bajul Putih dan Baru Klinting yang dimenangkan oleh Baru Klinting. Mendengar laporan dari Bajul Putih, maka Dadap Putih marah dan Baru Klintingpun diusir. Akan pulang ke rumah orang tua tidak mungkin, maka Baru Klinting pergi ke suatu hutan dan tinggal di sana. Pada suatu hari datanglah serombongan orang dari desa yang beramai-ramai mencari binatang buruan untuk keperluan pesta di Kademangan. Seluruh warga Kademangan Ranu Klindungan tidak terkecuali harus pergi ke hutan berburu binatang, tetapi hingga sore hari tak seorangpun yang berhasil membawa binatang buruan. Bahkan pada saat mereka meninggalkan hutan ada salah seorang warga desa yang buta tersesat tidak dapat mengejar teman-teman bersama-sama pulang. Tanpa disadari tiba-tiba si buta tersesat hingga ketempat Baru Klinting berada. Atas bantuan Baru Klinting orang tersebut diobati hingga matanya dapat melihat dan kembali normal. Maka bergegaslah orang tersebut untuk pulang sebelum hari berganti malam. Sesampainya di kampung semua warga terkejut dan heran mengapa orang buta itu bisa kembali melihat. Seharusnya ia merahasiakan akan keberadaan Baru Klinting, oleh karena desakan semua warga, maka ia mengaku bahwa ada seekor ular raksasa yang telah mengobatinya. Mendengar keterangan tersebut, maka Demang Klindungan kembali memerintah semua warga untuk kembali ke hutan mencari ular besar tersebut untuk dijadikan santapan pesta yang akan dilanjutkan di kediaman Ki Demang Klindungan. Mendengar ada seekor ular besar yang ditangkap oleh warga Klindungan dan disembelih serta dagingnya dijadikan santapan oleh seluruh warga desa, Begawan Nyampo dan Endang Sukarni yakin bahwa ular besar itu pasti Baru Klinting yang tidak lain adalah putera mereka. Untuk mendapatkan sepotong daging ular tersebut Begawan Nyampo mengutus dayang untuk meminta ke Kediaman Demang Klindungan, dengan harapan apabila ia berhasil mendapatkan sepotong daging ular tersebut akan ia ciptakan kembali tubuh puteranya Baru Klinting menjadi utuh dan kembali hidup seperti sediakala. Sayang daging yang berhasil didapat oleh dayang Nyi Diyek sesampai di rumah Endang Sukarni yang tidak memahami maksud dari Begawan Nyampo, langsung merampas sepotong daging ular tersebut dan memakannya sebagai rasa sayang kepada puteranya. Mengetahui keadaan seperti itu marahlah sang Begawan Nyampo dan mengutuk Endang Sukarni menjadi seekor anjing. Kemarahan Begawan Nyampo akhirnya dilampiaskan di Kademangan Klindungan dengan mengadakan sayembara mencabut lidi yang ditancapkan ke tanah. Di dekat lidi yang tertancap di tanah tersebut telah disediakan satu karung emas permata dan uang sebagai hadiah kepada siapa saja yang berhasil mencabut lidi tersebut. Tertarik akan hadiah yang sangat besar, maka seluruh warga desa Klindungan tidak terkecuali Ki Demang Klindungan juga ikut dan menyaksikan sayembara tersebut. Oleh karena tidak seorangpun yang mampu mencabut lidi dan dirasa seluruh warga Klindungan yang telah puas berpesta makan daging puteranya telah berkumpul, maka dicabutlah lidi tersebut oleh Begawan Nyampo sendiri dan bersamaan itu pula keluarlah sumber air yang luar biasa besar volumenya, sehingga dalam waktu yang sangat singkat seluruh warga Klindungan tenggelam dan adapula yang terseret aliran air bah yang berasal dari lubang bekas tancapan lidi tersebut. Sejak saat itulah terjadinya danau yang disebut Ranu Klindungan dan kemudian dikenal sebagai Ranu Grati hingga sekarang.

- b) Kepercayaan kepada Leluhur, Kepercayaan masyarakat Desa Gratitunon terhadap dua tokoh supranatural seperti Mbah Kendhit dan Mbah Mendal

yang keduanya diyakini sebagai *cikal-bakal* atau leluhur mereka. Selain itu masyarakat Gratiunon pada umumnya percaya bahwa kedua tokoh tersebut memiliki kekuatan yang mampu memberikan kesejahteraan kepada anak-cucu keturunannya. Sampai sekarangpun kedua makam tersebut masih dikeramatkan dan dipelihara oleh masyarakat yang merasa sebagai keturunannya. Selain kisah tentang terjadinya Ranu Grati, masyarakat Gratiunon juga mengenal cerita tentang *Gege Kelap* atau gigi petir yaitu kata lain untuk menyebut beliung persegi. Berdasarkan lokasi temuan beliung di sebuah batang kayu yang tersambar petir, maka masyarakat menamakan jenis petir tersebut *Kelap pecok*. Karena sasaran yang kena petir biasanya batang pohon dan akan terbelah menjadi dua seperti batang kayu yang dibelah dengan menggunakan sebuah *pecok* Adapula jenis petir yang disebut *Kelap air*, yaitu petir yang apabila menyambar pohon akibatnya daun-daunnya akan kering dan akhirnya rontok, sedangkan batang pohon, dahan, dan rantingnya walaupun ikut hangus terbakar tetapi tidak ada yang patah ataupun terbelah. Jenis petir yang ketiga yaitu “Kelap pecut”, petir ini apabila menyambar sebuah batang pohon, berakibat sebagian besar ranting dan daunnya akan patah-patah dan kering yang akhirnya rontok (wawancara dengan H. Usman Anis 70 Th, warga Dusun Krikilan, Desa Gratiunon).

- c) Data Etnografi, sedikitnya ada 3 (tiga) jenis data etnografi yang ditemukan di kawasan Ranu Grati yaitu tradisi Tandhakan, upacara Bersih Desa, dan kebiasaan mencari ikan ataupun kerang di danau.
- 3) Sumber Air, dalam kehidupannya manusia akan tergantung kesediaan air bersih yang tidak jauh dari lingkungan mereka. Oleh karena itu sumber air bersih merupakan salah satu komponen penting dalam permukiman. Sebelum manusia mengenal cara atau teknologi membuat sumur atau lingkungannya tidak memungkinkan untuk membuat sumur, biasanya mereka mencari sumber air alam yang berada di sekeliling mereka, walaupun harus menuruni tebing yang relatif curam. Seperti yang ditemukan di kawasan Ranu Gedhang, Ranu Segaran, dan Ranu Bethok di Kabupaten Probolinggo (Gunadi, 2008; 2009; dan 2010). Kondisi topografi kawasan Ranu Grati yang berbeda dengan topografi ketiga danau di atas, di kawasan Ranu Grati selain sumber air juga ditemukan sumur-sumur tua yang menyediakan air bersih yang dapat mencukupi kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Beberapa sumber air bersih atau *fresh water* yang ditemukan di kawasan Ranu Grati yaitu: Sumber Sari, Sumber Bandilan, Sumber Topeng, Sumur Windu, dan Sumur Kuna.

b. Survei Geologi.

Danau Grati yang dahulu dikenal sebagai Ranu Klindungan merupakan bagian dari jalur kelanjutan fisiografi Jawa Timur garis pantai Subzone Ngawi hingga daratan Probolinggo dan Bodowoso (Bemmelen, 1949). Pembentukan ranu bersamaan dengan pembentukan sabuk gunung api muda Pulau Jawa seperti Semeru, Lamongan, kompleks Ijen, Raung, dan Kompleks Ijang. Fase pembentukan diakibatkan oleh adanya aktivitas tektonik yang membentuk sesar-sesar bertingkat di bagian utara Jawa. Adanya sesar-sesar tersebut menjadikan zona-zona lemah sebagai jalur sabuk gunung api. Selain itu jalur ini mengakibatkan aktivitas gunung api meningkat pada masa *subrecent* dengan munculnya kawah-kawah Baluran, Kompleks Lurus, dan Kawah Grati. Pusat-pusat erupsi tidak mengelompok pada sumbu Timur-Barat tetapi sepanjang Utara Selatan dan terjadi penyusupan ke bagian timur. Pada sumbu ini juga, lingkungan saat itu menjadi pusat erupsi muda Kawah Grati dan Semongkrong di pantai utara. Jalur Utara – Selatan memungkinkan terjadinya patahan atau sesar-sesar bertingkat yang saling berpasangan di sepanjang geoantiklin Jawa dan depresi Lamongan. Bentuk tersebut dapat dilihat sebagai jembatan daratan Kompleks Ijang ke arah relatif timur, di sisi tenggara depresi Lamongan. Daratan yang terbentuk menunjam hingga Karst Pegunungan Selatan Jawa Timur. Dengan demikian tampak adanya

jalur daratan beserta atribut depresi sungai-sungai di antara jembatan daratan sepanjang arah Utara – Selatan pada akhir Kala Holosen.

Suatu hal menarik dengan terbentuknya jembatan daratan jalur Utara – Selatan yang terbentang di Jawa Timur dari Daratan Banyuwangi – Kompleks Pegunungan Raung – Karst Selatan Jember – Kompleks Pegunungan Ijen – Kompleks Pegunungan Semeru – Kompleks Pegunungan Bromo – Karst Rembang menunjukkan bahwa pada akhir masa Holosen sudah terjadi hubungan daratan. Kondisi geoarkeologi ini memungkinkan adanya daerah-daerah yang menjadi jalur migrasi pada masa itu. Daya dukung tersebut di dasarkan pada sebaran situs-situs prasejarah, seperti situs pantai Banyuwangi, Situs Kendenglembu, Situs Jember, dan Situs Plawangan. Situs-situs yang telah diteliti menunjukkan umur sekitar 2000 – 2500 BP. Namun demikian hubungan antara semua situs masih perlu di teliti lebih dalam, terutama sebaran-sebaran situs lainnya termasuk pula keberadaan Ranu Grati.

Sejarah pembentukan lingkungan danau, menginterpretasikan bahwa danau Grati purba terbentuk karena adanya patahan bertingkat. Patahan ini menjadi zona-zona lemah dari pada daerah jalur gunung api muda di sepanjang jalur geoantiklin Jawa timur. Pada zona inilah terbentuk kawah-kawah gunung api muda seperti Ranu Grati yang berada diantara Semangkronk dan Tengger. Maka danau ini tergolong **danau struktur** berupa kawah gunung api, jika dilihat dari pengelompokan danau berdasarkan terbentuknya.

Lokalitas ranu pada jalur gunung api muda ditunjukkan pula dengan sebaran formasi batuan dari tua ke paling muda yang terdiri Qpvt (quarter pleistosen vulkanik tengger tua : Pleistosen tengah) - Qvtr (quarter vulkanik tuff rebano : akhir Pleistosen-awal Holosen) = Qvt (quarter vulkanik tengger muda : Pleistosen-awal Holosen) = Qva (quarter vulkanik argopuro : Pleistosen-awal Holosen) – Qa (quarter alluvial : holosen atas). Formasi batuan vulkanik tua Tengger (Qpvt) terbentuk pada masa kuarter dan kala Pleistosen tengah tersusun oleh endapan vulkanik Gunung Api Tengger yang terdiri dari breksi gunung api, tuff, lava, aglomerat, dan laharik. Beberapa lokasi menunjukkan adanya lava bantal berwarna hitam pekat. Semen pengikat satuan batuan ini berupa larutan karbonat dan tampak adanya bioturbasi hewan laut. Dengan demikian lingkungan pengendapan formasi ini pada lingkungan laut. Setelah terbentuk Formasi Vulkanik Tengger Tua maka secara selaras terendapkan Formasi Vulkanik tuff Rebano (Qvtr). Formasi ini terbentuk dari susunan satuan batuan tuff sebagai sisipan, Tuff berfragmen batuapung, batupasir tufan, breksi gunung api, dan konglomerat. Formasi ini terendapkan pada lingkungan laut selama kala akhir pleistosen hingga awal holosen dengan struktur sedimen perlapisan sejajar (Gunadi Dkk., 2012).

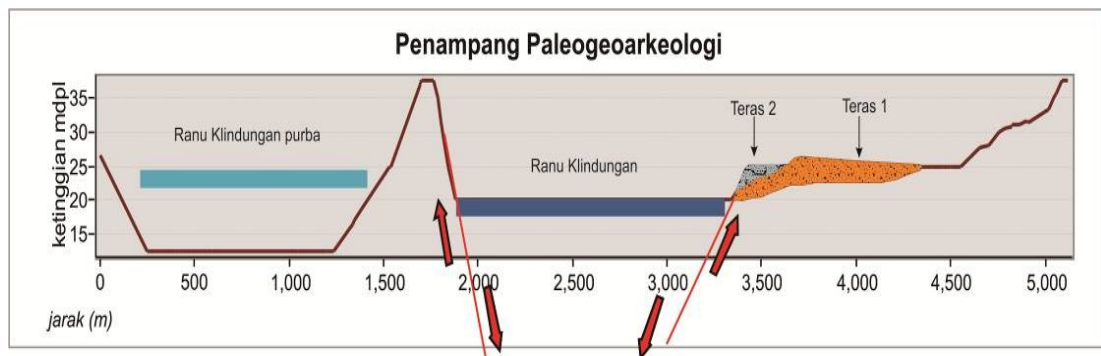
Setelah formasi ini terbentuk terjadi proses indogen yang mengangkat lautan menjadi daratan selama kala Holosen tengah. Selain pengangkatan juga mengalami perlipatan. Semakin lama perlipatan tersebut patahan-patahan di beberapa tempat termasuk daerah Ranu Klindungan (Grati). Setelah pengangkatan yang membentuk daratan pantai, proses eksogen berupa pelapukan dan erosional berlangsung pada kala itu juga. Keberlangsungan eksogen mengikutsertakan terbentuknya sedimen baru hasil pengendapan. Maka secara tidak selaras di atas Formasi Vulkanik tuff Rebano tersedimenkan endapan alluvial yang terdiri dari kerakal, kerikil, pasir, lempung dan lumpur. Endapan sedimen ini tampak jelas sebagai teras-teras danau, dan di teras pertama inilah diperkirakan hunian awal di kawasan danau. Oleh karena itu data geologi ini menjadi salah satu acuan dalam menentukan lokasi penggalian arkeologi. Berdasarkan hasil penggalian kotak TP 3 diketahui susunan lapisan tanah paling akhir hingga paling awal terbentuknya, yaitu:

Lapisan 1 : Endapan resen

Lapisan 1 merupakan endapan resen atau hasil endapan masa kini. Material endapan bercirikan ukuran butir pasir sedang, berwarna abu-abu, kekompakan rendah, dan strukturnya masiv. Fragmen lapisan berupa benda-benda produk masa kini, baik yang berbahan plastic maupun berbahan besi.

Lapisan 2 : Endapan teras danau

Lapisan 2 merupakan endapan teras danau yang memiliki ciri-ciri ukuran butir pasir halus, berwarna coklat, dan struktur sedimennya mikro gelembur gelombang. Tampak kekompakannya rendah dengan tekstur geluh. Pada bagian atas tampaknya telah mengalami keteradukan karena bercampur dengan produk masa kini. Bagian bawah lapisan terdapat beberapa fragmen tembikar dan bata.



Gambar 1. Penampang Paleogeoarkeologi Kawasan Ranu Grati, teras 1 (pertama) merupakan area permukiman pada masa lampau. Lansekap relatif datar dan dekat dengan sumber air bersih atau memungkinkan untuk menggali membuat sumur.

Lapisan 3 : Litosol

Lapisan 3 adalah lapisan yang terjadi akibat dari pelapukan batuan induk. Lapisan ini dikenal dengan nama litosol karena sifat fisik batuan induknya berupa breksi laharik masih sangat tampak. Lapisan litosol berwarna coklat terang kemerahan. Kondisi demikian sebagai petunjuk bahwa setelah pengangkatan daerah sekitar ranu dari bawah permukaan menjadi daratan maka proses pelapukanpun mulai berlangsung hingga saat ini.

Lapisan 4: Satuan batuan breksi tuff rebano

Lapisan 4 tampak adanya proses pelapukan yang sedang berlangsung. Secara megaskopis bercirikan warna tanah coklat kemerahan, kekompakan sedang, struktur sedimen peralasan sejajar. Lapisan formasi di bagian utara atau sepanjang pantai utara daerah telitian menunjukkan pelapukan mengulit bawang. Bukti-bukti arkeologis belum banyak di temukan sehingga temuan ini belum bisa menggambarkan kondisi masa berburu dan bercocok tanam dengan situs-situs yang lain.

2. Hasil Ekskavasi

Ekskavasi dilakukan di tiga lokasi test pit (TP) yaitu TP 1 dan TP 2 di lokasi temuan beliung Pak Jono dan Pak Ahmat di areal tegalan Dusun Krikilan, Desa Gratitunon kira-kira 250 meter dari tepi Barat Ranu Grati. Pak Jono dan Pak Ahmat adalah warga Dusun Krikilan, Desa Gratitunon keduanya adalah penemu beliung dan informan pertama yang melaporkan tentang temuannya kepada tim peneliti. TP 1 adalah lokasi temuan beliung milik Pak Jono, sedangkan TP 2 merupakan lokasi temuan beliung milik Pak Ahmat. Penggalian di dua lokasi itu dimaksudkan untuk mengetahui potensi lokasi terkait dengan setting permukiman di kawasan Ranu Grati. Hasil penggalian di kedua TP tersebut hingga kedalaman spit 7 atau 80 Cm dari

permukaan tanah tidak ditemukan sesuatu artefak yang kontekstual dengan permukiman masa lampau. Sedangkan hasil penggalian TP 3 yang dilakukan di pemukiman Dusun Parasan ada keselarasan temuan yaitu antara fragmen tembikar yang ditemukan di permukaan dan fragmen tembikar yang ditemukan dari penggalian. Jenis tembikar atau terakota berbentuk silinder salah satu artefak yang menarik dari hasil penelitian di kawasan Ranu Grati karena benda seperti ini belum pernah ditemukan di situs-situs di kawasan danau lain baik yang ada di Kabupaten Lumajang maupun Probolinggo. Kotak TP 3 rupa-rupanya merupakan lokasi yang sudah *disturb* hal ini terlihat ditemukannya sisa-sisa struktur pondasi bangunan pada spit 2 yaitu antara kedalam 20 – 30 Cm dari permukaan tanah (Gunadi. 2012: 51-54).



Foto 1. Kotak TP3 dan temuan gerabah slip merah serta temuan-temuan di spit 1,2, dan 3

PEMBAHASAN

Terkait dengan pola permukiman, data tentang temuan beliung, hasil ekskavasi TP1 dan TP2, serta hasil survei permukaan, dapat dijelaskan bahwa areal ditemukan beliung dan lokasi yang saat ini dijadikan lahan penambangan pasir sejak dahulu hingga sekarang merupakan lahan perladangan. Salah satu jenis beliung yang ditemukan di areal tersebut yaitu beliung berpenampang segi lima dan berukuran relatif lebih besar dan lebih panjang adalah alat yang digunakan untuk memotong kayu atau mencangkul tanah (Soejono ed.al. 1992: 206).

Hal ini didukung pula dengan hasil ekskavasi di TP1 dan TP2 maupun hasil survei permukaan yang tidak menemukan artefak apapun yang terkait dengan permukiman masa lampau. Saat ini lokasi ditemukannya beliung tersebut sebagian besar telah dieksploitasi oleh masyarakat sebagai lokasi penambangan bahan galian Golongan C, yaitu penambangan pasir yang dilakukan secara besar-besaran. Hal ini jelas akan merubah lansekap situs dan akan merusak ataupun menghilangkan data baik yang bersifat artefaktual maupun data lingkungannya.



Foto 2. Salah satu lokasi penambangan pasir sering ditemukan beliung atau artefak lain

Temuan menarik dari survei permukaan yaitu ditemukannya fragmen gerabah slip merah, bandul jaring dari terakota yang berbentuk silinder, serta lumpang batu di Dusun Parasan, Desa Gratitunon. Walaupun temuan permukaan tersebut bersifat fragmentaris, akan tetapi mampu menjelaskan bahwa artefak tersebut merupakan data yang terkait dengan permukiman manusia masa lampau. Hasil survei geologi yang dilakukan di Desa Gratitunon, khususnya di Dusun Parasan ditemukan data adanya teras-teras danau Ranu Grati. Di teras pertama inilah fragmen gerabah dan bandul jala ditemukan, sehingga temuan ini akan dijadikan

referensi untuk menentukan lokasi pemukiman manusia masa lampau di kawasan Ranu Grati. Atas dasar pertimbangan tersebut maka diputuskan membuka dan menggali kotak TP3 di halaman belakang rumah Bapak Abdul Surachman di Dusun Parasan, Desa Gratitunon. Rupa-rupanya pemilihan lokasi kotak TP3 ini belum tepat sasaran. Lokasi ekskavasi TP3 sebelumnya telah ditentukan di samping Mushalla namun ternyata pemilik tanah tidak mengizinkan sehingga dipindahkan di pekarangan milik Bapak Surachman yang kebetulan yang bersangkutan sebagai salah satu narasumber. Walaupun kotak TP3 ini sudah terganggu akan tetapi temuan fragmen gerabah dan bandul jaring bahan terakotta dari hasil ekskavasi cukup memperkuat dugaan bahwa lokasi di sekitar TP3 merupakan lokasi hunian masa lampau di kawasan Ranu Grati.

Bandul jaring terakota merupakan salah satu indikasi artefak neolitik selain gerabah slip merah. Akan tetapi bandul jaring yang ditemukan di situs permukiman Ranu Grati bentuknya berbeda dengan bandul jaring dari situs-situs lain baik yang ada di Indonesia maupun di luar Indonesia. Adakah perbedaan antara bandul jaring untuk jaring yang digunakan di laut seperti yang ditemukan di situs Leang Buida di Talud, Sulawesi Utara (Sriwigati, 2009) dan jaring yang digunakan di danau ataupun sungai? Apabila dibandingkan dengan bandul jaring yang ditemukan di Mali, Afrika yang kemungkinan besar dari jaring yang digunakan di danau, maka bandul jaring Ranu Grati lebih mirip dengan bandul jaring dari Mali. Negara Mali bukanlah Negara kepulauan dan tidak memiliki laut, namun memiliki sedikitnya dua danau besar yaitu danau Faguibine dan danau Niangay (Sumber: Garmin Mapsource). Bandul jaring terakota merupakan perlengkapan alat mencari ikan yang bersifat universal yang ditemukan sejak masa prasejarah hingga masa sejarah baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.



Gambar 2. Perbandingan beliuang berpenampang segilima (kiri) dengan alat potong kayu / mencangkul (kanan)



Gambar 3. Bandul Jaring dari Ranu Grati dibandingkan dengan bandul jaring dari Talud, Sulawesi Utara (kanan atas) dan Mali (kanan bawah) (www.africadirect.com)

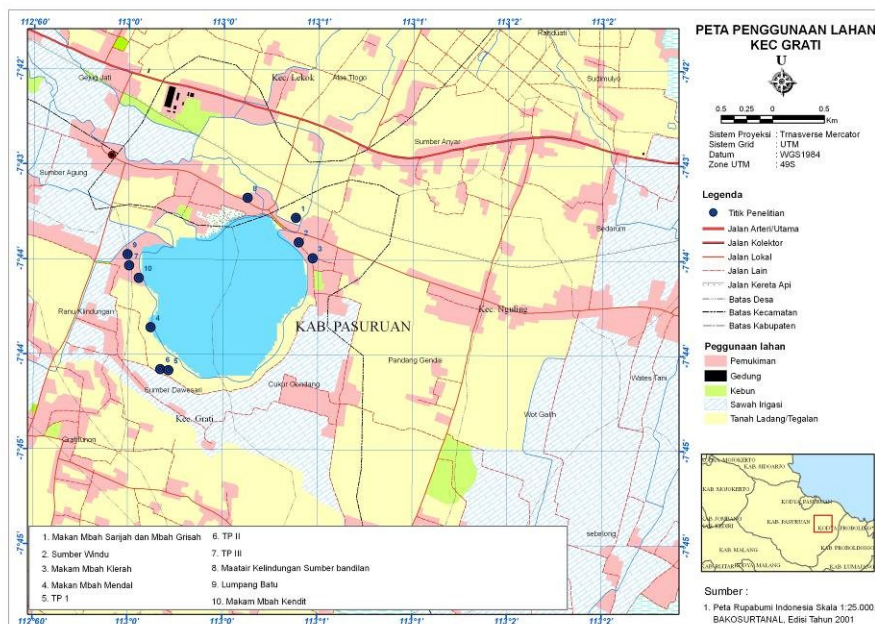
Satu komponen permukiman yang lain yaitu makam, setting kubur di tepian danau seperti makam Mbah Kendhit dan Mbah Mendal bukanlah setting dalam permukiman masyarakat modern. Dalam tradisi megalitik, ada kepercayaan bahwa meninggal dunia diyakini sebagai proses kelahiran kembali di alam lain dan si mati masih tetap dapat berkomunikasi dengan yang masih hidup. Oleh karena itu masyarakat pendukung tradisi megalitik kubur mereka ditempatkan tidak jauh dari perkampungan (misalnya sistem penguburan etnis Dayak, Toraja) namun tetap diorientasikan ke suatu tempat tertentu misalnya puncak gunung atau laut, tempat bersemayam para arwah nenek moyang. Batu nisan makam Mbah Mendal dan Mbah Kendhit sebelum diganti dengan konstruksi bata adalah terdiri dari dua buah batu andesit yang belum dibentuk (*unwork stones*). Arah hadap kedua makam tersebut saat ini adalah Utara – Selatan seperti pada umumnya makam Islam di Indonesia. Ukuran jirat mencapai 300 Cm relatif lebih panjang dari makam pada umumnya mengingatkan pada beberapa makam yang ditemukan di kompleks Masjid Demak. Atas dasar data di atas kemungkinan kedua makam tersebut

adalah kubur dari tradisi pra Islam yang kemudian direnovasi oleh generasi yang sudah mengenal ajaran Islam.

Data yang bersifat *intangibile* seperti *Tandhakan* dan upacara Bersih Desa merupakan merupakan sisa-sisa kepercayaan kepada ruh leluhur yang masih dilakukan oleh masyarakat di kawasan Ranu Grati hingga sekarang. Kepercayaan kepada ruh leluhur merupakan sisa-sisa tradisi megalitik yang ditemukan hampir di seluruh kepulauan Indonesia dari Nias di bagian Barat hingga Papua di bagian Timur Indonesia (Koentjaraningrat, 1982). Demikian pula mitos atau legenda tentang terjadinya Ranu Grati yang sangat populer dan sampai saat ini masih diyakini oleh sebagian masyarakat merupakan data *intangibile* yang dapat dijadikan referensi ataupun data pembandingan dalam penelitian ilmu humaniora. Seperti ditulis oleh James Danandjaja bahwa mitos atau mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya (Danandjaja, 1991:51), maka kisah tentang Ranu Grati di atas adalah sebuah mitos yang diciptakan oleh manusia masa lampau dan dituturkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dari alur ceritanya dapat diperkirakan bahwa jauh sebelum adanya budaya Islam di kawasan Ranu Grati telah dihuni oleh sekelompok manusia pendukung belitung persegi.

Penelitian permukiman masa lampau di kawasan danau-danau di Jawa Timur ini apabila nantinya akan dikaitkan dengan budaya neolitik dan migrasi bangsa penutur bahasa Austronesia, maka penelitian dengan kegiatan ekskavasi perlu ditingkatkan dari ekskavasi test pit untuk tahun pertama, selanjutnya harus dilakukan ekskavasi yang terstruktur dengan membuat grid di setiap sektornya. Kegiatan ini akan memerlukan waktu dan biaya yang cukup besar, mengingat kawasan Ranu Grati yang cukup luas dan potensial untuk diteliti lebih jauh dan tajam.

Peta 1.



KESIMPULAN DAN SARAN

Atas dasar hasil penelitian baik data yang bersifat *tangible* maupun *intangibile*, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Temuan artefaktual seperti makam *cikal-bakal*, beliung, fragmen gerabah, lumpang batu, dan bandul jaring dari terakota merupakan bukti adanya aktivitas manusia di kawasan tersebut.

2. Data non artefaktual seperti kepercayaan kepada ruh leluhur, upacara tradisi bersih desa, tandhakan, serta mitos terjadinya Ranu Grati melengkapi dugaan adanya permukiman di kawasan Ranu Grati.
3. Hasil survei geologi menjelaskan tentang kronologi terbentuknya bentang alam di Jawa Timur pada umumnya dan terjadinya Ranu Grati serta proses sedimentasi yang terjadi sehingga membentuk teras-teras danau. Hal ini semakin memperkuat penjelasan tentang lokasi permukiman masa lampau di kawasan Ranu Grati. Demikian pula dengan ditemukannya beberapa sumber air maupun sumur kuna di kawasan ini, maka komponen permukiman yang dicari dalam penelitian ini telah ditemukan.
4. Kesimpulan akhir berdasarkan tiga hal di atas, dapat dijelaskan bahwa kawasan Ranu Grati merupakan kawasan permukiman masa lampau yang ditandai dengan ditemukannya beliung, fragmen gerabah slip merah. Adapun permukiman berada di teras pertama danau, pola permukiman ini berbeda dengan pola permukiman di kawasan danau-danau sebelumnya.

Berdasarkan plotting temuan seperti terlihat pada peta di bawah bahwa pola permukiman masa lampau di kawasan Ranu Grati berbeda dengan pola permukiman masa lampau di kawasan Ranu Bethok dan ranu-ranu lain yang telah diteliti sebelumnya. Walaupun demikian, data yang diperoleh selama penelitian di kawasan Ranu Grati masih sangat sedikit apabila dibandingkan dengan luas area penelitian dan tema penelitian yang akan dibahas. Mengingat masih ada beberapa permasalahan yang belum terjawab, serta masih perlunya kegiatan ekskavasi di beberapa lokasi penting, maka disarankan penelitian permukiman di kawasan Ranu Grati perlu dilanjutkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada anggota Tim Penelitian Permukiman Masa Lampau di Kawasan Danau Ranu Grati: Indah Asikin N, Priyatno HS, Masyhudi, Hendy Susilo, Agus Trihascaryo, Andreas EA, Hadi Sunaryo, Suhartatik, Jiono, Sugeng, dan Sagimin atas kerjasamanya selama 12 hari tinggal di kawasan Ranu Grati.

KEPUSTAKAAN

- Bemmelen, van R.W. 1949. *The Geology Of Indonesia*, Vol. IA, Government Printing Office, Sole Agents: Martinus Nijhoff, The Hague.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*, Jakarta: Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Gibbon, Guy. 1984. *Anthropological Archaeology*, Columbia University Press, New York.
- Gunadi. 2008. Permukiman Masa Lampau di Kawasan Ranu Gedhang, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta (belum diterbitkan).
- _____. 2009. Permukiman Masa Lampau di Kawasan Ranu Segaran, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta (belum diterbitkan).
- _____. 2011. Pola Permukiman Masa Lampau di Kawasan Danau: Data Baru Dari Situs Ranu Bethok, *Berita Penelitian Arkeologi No. 25*, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- _____. 2012. Permukiman Masa Lampau di Kawasan Danau Grati, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta (belum diterbitkan).

- Heekeren, H.R. van 1972. "The Stone Age of Indonesia", *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Tall Land en Volkenkunde*, 61, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Koentjaraningrat. 1982. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Morgan, L. Henry, 1881. *House and house-Life of the American Aborigines*, Contributions to North American Ethnology, U.S. Geographycal and Geological Survey of the Rocky Mountain Region, No. 4, Washington D.C.
- Renfrew, Collin and Bahn, Paul. 1991. *Archaeology, Theories, Methods and Practice*, Thames and Hudson Ltd. United State of America.
- Soejono, R. P. Dan Leirissa, R. Z. (ed). 1992. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Edisi Pemutakhiran, Jakarta: PT (Persero) Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka.
- Sriwigati, 2009. "Leang Buida Kepulauan Talaud Sebagai Gua Hunian Masa Lalu", *Jejak-Jejak Arkeologi*, No. 9, Tahun 2009, Hal. 74 – 90.
- Steward, Julian H., 1972. *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*, Illini Books edition, Published by the Board of Trustees of the University of Illinois, United States of America.
- Willey, Gordon R. 1953. *Prehistoric Settlement Pattern in the Viru, Valley, Peru*, Bulletin 155, Washington D.C. Bureau of American Ethnology, Smithsonian Institution.

www.African Direct.com

**WISATA MINAT KHUSUS:
'Menguak' Kehidupan Masyarakat Jawa Kuna
Melalui Relief Candi**

***SPECIFIC INTEREST TOURISM:
Revealing the Ancient Java Community Daily Life Through the
Temple Reliefs***

T.M. Hari Lelono
Balai Arkeologi Yogyakarta
harilono@gmail.com

ABSTRACT

There are still some tourism potentials not yet entirely discovered to the public and to the tourists, specifically to the special interest type of these tourists. The potential object will be discussed on this paper relates to the cultural content which is carved over the temple's walls through the decorative reliefs reflecting the reality or any information about the temple itself and its era. Through the reliefs, many information about the daily live of the ancient Javanese people are revealed. Besides that, the reliefs also describe the species variety of vegetation and animal, the clothes and its supporting ornaments as well as the story or fable which is containing of the original cultural values of Indonesia including the moral messages which give our nation an identity and integrity. The moral values or contents should be offered to the tourists so they could understand the original culture of Indonesia by not only enjoying the physical aspect of any objects (tangible) but more over the intangible aspect which gives a spirit into those objects.

Keywords: *Special Interest Tour, Reliefs, Ancient Javanese*

ABSTRAK

Masih banyak potensi obyek pariwisata yang terpendam belum diungkapkan pada publik dan wisatawan, khususnya wisatawan minat khusus. Obyek tersebut berupa budaya materi candi dengan hiasan-hiasan relief yang mengelilinginya dan informasi pada gambar-gambar relief tersebut. Melalui relief candi banyak hal dapat diungkapkan tentang kehidupan masyarakat pada masa Jawa Kuna. Informasi berupa jenis-jenis flora, fauna jenis pakaian dengan kelengkapannya, serta cerita dan dongeng yang mengandung nilai-nilai kultural asli Indonesia, berupa pendidikan moral dan budi pekerti yang perlu diketahui oleh khalayak Indonesia sebagai identitas dan jatidiri Bangsa. Materi tersebut, dapat ditawarkan pada wisatawan untuk mengetahui tentang "budaya" asli Indonesia, sehingga bukan hanya menyaksikan bentuk-bentuk fisik (tangible) tetapi juga bentuk-bentuk (intangible) , sebagai 'roh' yang dapat menjelaskan secara holistik.

Kata Kunci: Wisata Minat Khusus, Relief, Jawa-Kuna.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negeri kepulauan yang letak astronomis sangat strategis 6° LU -- 11° LS dan 95° BT -- 141° BT, saat ini telah menjadi primadona wisatawan mancanegara untuk melihat dan menikmati keindahan alam dan kultur

Indonesia. Dalam konteks tersebut, di tahun 2010 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) mencapai 7 juta. Wajar jika Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata menetapkan target kunjungan wisatawan ke Indonesia pada tahun 2011 sekitar 7,7 juta orang. Dalam upaya mencapai target tersebut, pemerintah mempromosikan Indonesia melalui slogan “*Wonderful Indonesia*” yang menggambarkan daya tarik masyarakatnya, budayanya, makanannya, investasinya, dan alamnya. Sementara tema pariwisata 2011 yaitu “*Eco, Cultural, and MICE*”. *Eco* merupakan bentuk kepedulian pariwisata Indonesia terhadap lingkungan. *Culture* menjadi harta dan kekuatan Indonesia yang memiliki kekayaan seni budaya beraneka ragam dari Sabang hingga Merauke. *MICE* (*meeting, incentive, convention, dan exhibition*).

Kenaikan jumlah kunjungan wisatawan di tahun 2011 dan di tahun-tahun selanjutnya merupakan usaha yang realistis dengan melakukan penataan sumberdaya alam, penataan kawasan dan peningkatan sumberdaya manusia (SDM) yang handal. Hal tersebut di depan seiring dengan pariwisata akan terus meningkat dari waktu ke waktu, dilihat dari berbagai indikator. Dari segi kedatangan wisatawan internasional, dari tahun 1950 sampai 2010 peningkatan jumlah kunjungan wisatawan internasional bergerak dari 25 juta sampai 940 juta orang, dengan pertumbuhan setiap tahunnya rata-rata 6,2% (UNWTO, 2011). Bahkan diperkirakan pada tahun 2020 jumlah wisatawan dunia akan mencapai 1,6 miliar kunjungan. Dengan melihat prediksi tersebut tidak mustahil negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) juga dapat menikmati irisan kue pariwisata tersebut (Andriani: 119, 2011).

Salah satu hal yang menarik menjadi perhatian dalam tema pariwisata Indonesia 2011, adalah pada aspek kultur, karena Indonesia terdiri dari bermacam suku. Kekayaan kultur Indonesia sudah sejak dahulu kala selalu menjadi daya tarik untuk diketahui dan dipelajari oleh banyak orang dari pelbagai penjuru dunia. Hal tersebut sangat unik dan spesifik mengingat alam flora-fauna Indonesia yang bercirikan daerah tropis. Alam tropis tersebut berpengaruh kuat dalam kultur masyarakat Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Oleh karena itu, potensi budaya yang telah ada tersebut dapat menjadi salah satu modal untuk di promosikan kepada wisatawan mancanegara maupun domestik (wisatawan Nusantara/ Wisnus).

Salah satu sumber informasi yang menarik bagi wisatawan minat khusus adalah tinggalan budaya materi berupa candi-candi sebagai warisan budaya Hindu-Budha. Pengaruh budaya Hindu-Budha sampai kini masih dirasakan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya di Jawa dan Bali. Budaya tersebut berupa tinggalan materi (*tangible*) dan budaya non-materi (*intangible*), sebagai salah satu contoh dalam konteks judul di depan, adalah tinggalan budaya materi berupa bangunan candi dengan relief yang menghiasinya. Sebenarnya melalui panil-panil relief tersebut, banyak informasi pengetahuan yang dapat digali dari keterangan-keterangan dan cerita-cerita yang oleh sebagian masyarakat kita masih cukup dikenal. Melalui gambar-gambar tatahan pada panil dapat diketahui tentang aspek kehidupan nenek moyang di masa lalu dengan aneka macam pesan-pesan moral dan etika yang dapat diacu sebagai dasar dari perilaku masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, candi sebagai obyek wisata tidak hanya dilihat dari segi bangunan fisik (etik) semata, tetapi terdapat hal-hal yang bersifat emik yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara panil (gambar-gambar) relief dengan kehidupan sekeliling masyarakatnya. sehingga memberikan “roh” yang menarik untuk diketahui oleh wisatawan khususnya minat khusus dan masyarakat luas.

Selama ini wisatawan yang berkunjung ke objek-objek cagar budaya hanya untuk datang melihat bangunan dari sisi arsitekturnya, tetapi belum memperoleh gambaran lengkap tentang hal-hal yang *intangible*. Pengetahuan yang mereka peroleh hanya gambaran umum dari para pemandu wisata yang tidak/ belum terlatih sebagai pemandu (*guide*) yang profesional. Sementara itu, bangunan candi biasanya dilengkapi dengan berbagai macam hiasan pada bidang yang kosong atau pada panil-panil khusus yang disediakan untuk media menggambarkan relief tertentu. Hal itulah yang menjadi permasalahan dalam makalah ini, yakni wisatawan belum memperoleh informasi lengkap

tentang 'roh' yang ditatahkan dalam panil-panil relief, padahal melalui relief berbagai aspek budaya/ kehidupan masa lalu dapat direkonstruksi.

Oleh karena itu, melalui relief candi masih banyak informasi yang dapat diberikan kepada para wisatawan minat khusus tentang budaya *tangible* dan *intangible* yang merupakan jatidiri bangsa, sebagai bukti kemajuan peradaban Indonesia asli, utamanya dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan bagi umat manusia yang selaras dengan alam lingkungannya. Melalui relief candi diharapkan dapat menambah keingin-tahuan wisatawan akan nilai-nilai positif, filosofi tentang kehidupan masyarakat pada masa Jawa Kuna. Berbagai potensi dan daya tarik tersebut, menyebabkan wisatawan akan memperoleh pengetahuan yang lengkap/ holistik tentang kebudayaan Indonesia dan semakin betah untuk tinggal lebih lama di Indonesia.

DATA ARKEOLOGIS SEBAGAI DAYA TARIK WISATA

Arkeologi Indonesia dibentuk pada masa pemerintahan Hindia Belanda, pada tanggal 14 Juni 1913 dengan nama *Oudheidkundige Dienst in Nederlansch-indie*. Pada mulanya menangani masalah dalam konteks kesenian, etnografi, arsitektur, dan filologi. Pada masa awal setelah kemerdekaan Republik Indonesia sampai kini di kalangan masyarakat luas dikenal dengan nama 'purbakala'. Dalam usianya yang ke 98 purbakala sejak mulai berdirinya lembaga tersebut telah mengalami masa-masa pasang-surut. Dalam perkembangannya, objek dan kajian arkeologi menjadi semakin kompleks pada berbagai aspek kajian. Arkeologi Indonesia pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam empat periodisasi/ kajian, yakni; Arkeologi Prasejarah, Arkeologi Hindu-Budha (masa Klasik), dan Arkeologi masa Islam/ kolonial, selain itu masih dibantu oleh disiplin ilmu terkait lainnya seperti misalnya antropologi, geografi, dan geologi. Berkaitan dengan periodisasi tersebut dapat dibedakan ke dalam: 1) Arkeologi Prasejarah, mengkaji fosil-fosil flora dan fauna dengan lingkungan purba dan masa manusia belum mengenal tulisan, hidupnya masih berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari sumber makanan, sebagai contoh adalah hunian gua-gua dan alat-alat dari bahan *lithic* (batu); 2) Arkeologi Hindu-Budha (masa Klasik), yakni masa pengaruh kebudayaan Hindu-Budha masuk ke Indonesia, sebagai contoh adalah situs-situs bangunan candi, permukiman masa Jawa kuno dan Majapahit; 3) Arkeologi Islam dan Kolonial, adalah berupa pengaruh kebudayaan Islam dan kolonial yang masuk ke wilayah Nusantara dengan berbagai tinggalan berupa masjid, makam, keraton, serta tinggalan bangunan kolonial, benteng-benteng dan gua-gua Jepang. Selain ketiga kajian tersebut, pada saat ini mulai dikembangkan potensi arkeologi bawah air (*under water archaeology*); 4) Arkeologi Bawah Air, melakukan kajian budaya maritim serta tinggalannya berupa kapal tenggelam sejak masa prasejarah sampai dengan masa kolonial.

Dari empat bidang kajian tersebut, masing-masing memiliki potensi untuk menambah daya tarik pariwisata, namun dalam hal ini yang secara khusus akan dibahas hanya pada arkeologi masa Klasik (Hindu-Budha). Pengaruh budaya ini walaupun sudah terbungkus oleh budaya yang baru, tetapi beberapa substansinya masih dapat diketahui dari perilaku kehidupan masyarakat sehari-hari, berupa adat-istiadat, upacara tradisional, kesenian, bahasa dan tradisi hidup yang menyangkut proses kehidupan manusia sejak lahir, anak, dewasa dan mati (*life circle*).

Sejak Indonesia memproklamkan Kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus tahun 1945, informasi arkeologis tentang pemanfaatan dan pengembangannya masih kurang gaungnya, apalagi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat. Di era globalisasi dan informasi teknologi yang canggih, merupakan momentum yang tepat 'dunia arkeologi' untuk mensosialisasikan hasil-hasil kajian, penelitian selama ini kepada seluruh masyarakat dari berbagai lapisan, baik domestik maupun mancanegara, melalui dan memanfaatkan berbagai macam media informasi yang ada. Hal tersebut seiring dengan dinamika masyarakat yang selalu ingin berkembang, mulai tumbuh kesadaran untuk mencari jatidirinya melalui warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang berupa budaya materi dan yang berupa nilai-nilai. Oleh karena itu, kajian-kajian arkeologis yang

selama ini bersifat ilmiah dan ilmu pengetahuan semata, harus disesuaikan dengan kebutuhan/ kepentingan masyarakat dan *stakeholders*. Tujuan akhir dari sosialisasi tersebut, salah satunya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan ekonomis melalui dunia pariwisata.

Selama ini wisatawan domestik maupun mancanegara, jika mengunjungi situs-situs hanya melihat bentuk arsitektural/ eksotisme bangunannya, tetapi belum memperoleh informasi yang ada di 'balik' arsitektur dan ragam hias candi tersebut. berupa ornamen-ornamen hiasan berupa daun-daunan, sulur-suluran, arca-arcanya. Dari seluruh ragam hias tersebut dapat diketahui tentang nilai-nilai simbolis, religius dan bahkan dapat digunakan untuk memberikan penjelasan tentang kehidupan masyarakat pada masa Jawa kuno. Berkaitan dengan hal yang bersifat *intangibile* tersebut, beberapa masyarakat masih melakukan tradisi dengan meletakkan sesajian yang terdiri dari bunga-bunga (*kembang*), rokok, *nasi golong* (nasi merah, kuning, putih) dan lain-lainnya pada bangunan candi, berkaitan dengan ritual dalam sistem kepercayaan yang diyakininya. Perilaku tersebut, dengan meletakkan sesajian pada tempat-tempat tertentu menandakan, bahwa kuatnya hubungan emosional antara masyarakat yang hidup di sekitarnya dengan bangunan candi tersebut.

Permasalahan penting yang selama ini sering terjadi, adalah dalam rangka arkeologi *Go Public* belum melakukan sosialisasi secara gencar dengan memanfaatkan media cetak/ elektronik yang ada secara terus-menerus, khususnya untuk merubah *image* dunia pariwisata tentang tinggalan cagar budaya yang hanya dilihat dari sisi bentuk lahiriah (fisik) semata. Padahal dari satu buah candi saja, banyak informasi yang dapat digali tentang nilai-nilai simbolis gambar, model ukiran, susunan bangunan (kaki candi, badan candi, kemuncak/ puncak candi) dan hiasan relief. Dalam konteks ini, untuk pemanfaatan dunia pariwisata, adalah data arkeologis dapat menjadi satu-satunya acuan untuk memberikan penjelasan berupa 'roh', sehingga wisatawan tidak hanya melihat fisik bangunan, tetapi juga memperoleh informasi yang menarik dan lengkap tentang sejarah dan kehidupan masyarakat Jawa kuno di masa lalu.

PANIL RELIEF CANDI SEBAGAI 'ROH'

Candi sebagai salah satu obyek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara maupun nusantara. Secara arsitektural maupun latar kulturalnya memiliki keunggulan dan keindahan. Keindahan tersebut merupakan hasil budaya yang bernilai tinggi dan dilakukan dengan penguasaan teknologi yang bernilai tinggi dengan menggunakan bahan batu (andesit, bata merah). Sebagai bangunan suci, candi-candi yang besar atau yang memiliki status penting biasanya dilengkapi dengan berbagai hiasan di bagian kaki candi, badan/ tubuh candi berupa motif hiasan sulur-sulur daun-daunan dan panil relief yang mengandung unsur cerita maupun non-cerita. Mengenai penggambaran panil relief, terdapat sekurangnya tiga jenis, antara lain:

1. Relief cerita

Panil-panil relief pada candi-candi yang ditemukan di daerah Jawa Tengah maupun Jawa Timur, substansi ceritanya ada persamaannya, tetapi teknik pentataan gambarnya terdapat perbedaan yang mencolok. Teknik penggambaran relief candi periode Jawa Tengah/ DI. Yogyakarta secara tiga dimensi, sedangkan di Jawa Timur hanya dua dimensi. Persamaan dalam unsur ceritanya seperti cerita: Ramayana, Garuda, Sidharta Gauthama (Budha), Bubuksah Gagangaking, dan cerita-cerita Tantri. Sedangkan selain cerita tersebut, di Jawa Timur juga dipahatkan unsur cerita Panji, seperti kisah Raden Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji. Panji, yang diyakini oleh para peneliti budaya, sebagai seorang tokoh lokal yang sangat berpengaruh sekitar abad ke XV Masehi. Cerita Panji adalah cerita Jawa asli yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah Nusantara (Bali, Sunda, Lombok, Kalimantan, Palembang, Melayu) serta berbagai negara di daratan Asia Tenggara. Hal ini merupakan aspek penting yang perlu disosialisasikan sebagai alternatif cerita

wayang yang selama ini hanya menjadi dominasi Mahabarata dan Ramayana yang datang dari India (Nurchahyo, ed. 2009: 1). Sementara itu, tokoh-tokoh dewa yang digambarkan biasanya dewa (Brahma, Wisnu Siwa), Sang Sidharta Gautama (Budha), dan Panji. Penggambaran tokoh cerita yang menarik adalah, dengan digambarnya cerita fabel dengan tokoh-tokoh yang diperankan oleh binatang. Cerita fabel yang terkenal tersebut di antaranya, seperti: kura-kura, kancil, kerbau, buaya, burung, dan ular.

2. *Relief non-cerita*

Gambar relief non-cerita biasanya dipahatkan pada bagian kosong dikaki atau tubuh candi, berupa garis-garis geometris dalam bentuk vertikal atau horisontal, lingkaran, sulur-sulur tumbuhan, dan pohon-pohonan. Selain itu dapat berupa hiasan flora dan fauna yang distilir dan mengandung makna simbolis, berkaitan dengan masalah kesuburan. Gambar-gambar tersebut ditatahkan dalam konteks religius dan sebagai penambah nilai estetika, agar bangunan tersebut kelihatan semakin raya/indah dengan berbagai macam ukiran.

3. *Relief flora/ fauna dan mahluk-mahluk kayangan*

Merupakan gambar-gambar dalam bentuk flora, fauna dan mahluk aneh. Penggambaran bermacam jenis flora dan fauna tetapi distilir, sehingga bentuk dan jenis flora/ fauna tersebut tidak jelas. Sebagai contoh penggambaran burung, kambing dengan tanduk, kuda bersayap dan lain-lainnya. Sedangkan bentuk manusia, digambarkan dalam wujud manusia aneh dan tidak proporsional seperti, cebol (kerdil), kurus, gemuk, dan bulat. Penggambaran dalam bentuk-bentuk yang aneh tersebut, sebenarnya mengandung makna-makna simbolis, seperti hal-hal yang tidak normal sebenarnya memiliki fungsi dan makna penting serta hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya, atau mengandung pesan-pesan tentang kelestarian alam dan ekosistem.

Dari seluruh relief cerita maupun non-cerita di depan, dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Jawa kuna, seperti: 1) Alat-alat transportasi (gerobak, pedati, kereta, kuda, kerbau, gajah, perahu berlayar rangkap dengan tiang-tiang tinggi berlapis, perahu bercadik dan jembatan bambu), dapat dilihat di Candi Borobudur; 2) Alat pertanian (alat bajak, cangkul, kerbau, dan sawah); 3) Pengairan (bendungan, kanal-kanal, dan saluran irigasi) dapat dilihat di koleksi relief Museum Trowulan, Mojokerto; 4) Permukiman (bentuk-bentuk tata ruang desa/ dusun, kota kerajaan, dan bentuk rumah tinggal), salah satu gambar tersebut dapat dilihat pada relief koleksi Museum Trowulan, Mojokerto; 5) Gambaran sosial/ ekonomi (pornografi, kejahatan, aktivitas pasar dan penyadapan gula aren/ kelapa) salah satunya dapat dilihat di Candi Surawana, Pare Kediri).

Dari gambar panil relief yang ditemukan tersebut, beberapa di antaranya masih dapat kita temukan digunakan oleh masyarakat tradisional atau yang lokasinya jauh dari perkotaan sebagai alat bantu dalam aktivitas sehari-hari dalam kegiatan bertani, berniaga dan nelayan, a sebagai benda atau data etnografis. Hal tersebut menandakan, bahwa dalam beberapa bagian tradisi yang digunakan oleh nenek moyang pada masa Jawa kuna, masih kita warisi sampai pada masa kini.

Berkaitan dengan hal tersebut, Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1996 – 1999 melakukan penelitian eksploratif tentang bermacam jenis flora dan fauna yang dipahatkan pada candi-candi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dari hasil penelitian dapat diketahui tentang domestikasi flora/ fauna asli Indonesia, dengan pengetahuan tersebut, mereka akan mengetahui unsur-unsur budaya lokal/ asli Indonesia. Muatan lokal Indonesia, biasanya bercirikan pesan-pesan moral dan etika, seperti singa (Afrika) yang bukan asli Indonesia, sedangkan *mong* (harimau tutul, loreng) adalah asli Indonesia. Dalam kesimpulan penelitian tersebut, diperoleh data yang menggambarkan tentang domestikasi, pemanfaatan tenaga, sebagai piaraan, sebagai

binatang buruan, dikonsumsi, dan sebagai simbol pada cerita binatang (fabel) serta peranan simbolik keagamaan lainnya (Siswanto, 2000: 25).

Beberapa contoh cerita fabel yang menarik, seperti di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Tengah dan Jawa Timur, diantaranya adalah: DI. Yogyakarta candi induk Prambanan (Brahma, Wisnu dan Siwa); Jawa Tengah Candi Borobudur dan Mendut, serta; Jawa Timur di Candi Penataran, Surowono, dan Jago. Beberapa contoh relief dari candi-candi tersebut letak dan akses untuk menuju ke lokasi cukup mudah, karena daerah sekitarnya sudah disiapkan bermacam infrastruktur sarana maupun prasarana wisata oleh pemerintah daerah setempat. Memasuki sebuah candi yang berisikan panel-panel relief, ada yang berjalan dengan arah jarum jam (*pradaksina*) dan ada yang harus mengirikan candi/ berlawanan arah jarum jam (*prasawiyam*). Berikut ini beberapa contoh relief candi yang menarik untuk dipromosikan kepada wisatawan minat khusus, namun untuk mengetahui jalan cerita panel-panel relief, pengunjung harus berjalan mengelilingi Candi Pendapa Panataran, berlawanan arah dengan jarum jam dalam bahasa Jawa Kuna (*prasawiyam*). Tentunya masih banyak cerita relief yang belum diketahui maksud dan ceritanya, karena memerlukan suatu kajian relief cerita yang dipadukan dengan karya-karya sastra kuno yang dituliskan pada: prasasti, lontar-lontar dan naskah-naskah lainnya, seperti berdasarkan pada Kitab Tantri, Ramayana, Kresnayana, Arjuna Wiwaha, Sri Tanjung, dan lain-lainnya.

Beberapa panel relief yang menarik untuk diketahui:

1. Candi Borobudur

Letak astronomis Candi Borobudur 3 23' 42.34" BT dan 7 36' 29.67" LS. Candi peninggalan Dinasti Syailendra yang berkuasa di Jawa Tengah sekitar abad VIII M. Bahan yang digunakan untuk bangunan candi seluruhnya menggunakan batu andesit dengan porositas yang rapat (halus). Bangunan berlantai agama Budha berlantai empat ini, disetiap lantainya dihiasi dengan relief. Hiasan relief pada masing-masing lantai dari lantai satu sampai empat berisikan cerita; lantai 1 mengisahkan cerita *Lalita-Awadana*, lantai 2 *Gandawyuha*, lantai 3 *Maitreya*, dan lantai 4 *Samantabhadra*. Semua cerita tersebut secara garis besar mengisahkan perjalanan Sang Budha Gaotama dari sejak kecil, dewasa, dan mengajarkan keyakinannya sebagai Sang Budha. Pada bagian kaki candi paling bawah dan belum banyak diketahui oleh wisatawan, karena sebagian masih ditutup dengan tanah, adalah sebuah misteri cerita *Maha Karmawibhanga*. Mengisahkan perjalanan perbuatan kehidupan manusia di bumi yang berisikan tentang hukum sebab-akibat atau yang dikenal hukum karma. Setiap perbuatan yang dilakukan di bumi baik perbuatan baik maupun kejahatan, kelak akan diterimanya di akhirat. Oleh karena itu, dengan melihat dan menghayati ajaran dalam gambar relief tersebut menjadi kontrol setiap tindakan manusia selama hidupnya di bumi.

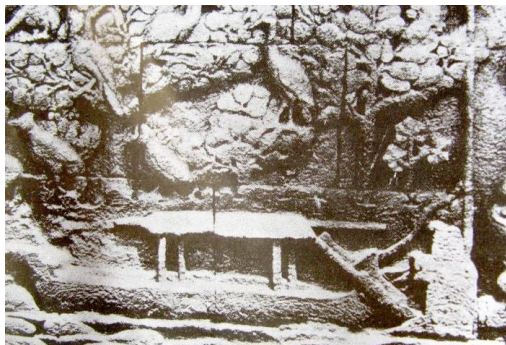


Foto 1. Salah satu relief Candi Borobudur. Alat transportasi air untuk jarak dekat dengan perahu kayu menggunakan dayung dan atap sebagai tempat berteduh. Dok Balar YK.

Dari seluruh adegan dalam panel-panel relief dari lantai satu sampai dengan lantai empat, sangat menarik untuk diinformasikan kepada wisatawan yang berminat ingin mengetahuinya. Dalam pahatan adegan cerita tersebut, menggambarkan kehidupan masyarakat masa Jawa kuno dengan bermacam sarana dan prasarana untuk menopang kehidupan, seperti alat-alat transportasi, perahu, gerobak, kuda, gajah, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam foto (1) merupakan salah satu alat transportasi air, perahu berukuran kecil menggunakan atap pada bagian tengah untuk berteduh penumpang, yang digerakkan dengan tenaga dayung/ dikayuh. Pada bagian

sisi perahu terdapat *cadik*, berfungsi sebagai penyeimbang perahu untuk melaju menyibak gelombang air. Perahu bercadik saat ini masih banyak dijumpai dan digunakan oleh para nelayan untuk mencari ikan, penyeberangan dan keperluan transportasi air lainnya. Gambar tersebut memberikan bukti kepada kita, bahwa perahu dengan bentuk dan teknologi seperti itu telah digunakan sekurang-kurangnya sejak abad ke VIII Masehi oleh masyarakat Jawa kuno dan hingga kini masih digunakan di perairan Nusantara. Selain perahu bercadik, dipahatkan perahu-perahu yang menggunakan tiang-tiang tinggi dengan layar yang berlapis-lapis. Melihat bentuknya, perahu jenis ini termasuk perahu yang besar untuk melintasi samudera, antar negara dan digunakan untuk mengangkut perdagangan oleh armada-armada besar.

2. Candi Mendut

Letak astronomis Candi Mendut 3 25' 15.53" BT dan 7 36" LS, merupakan peninggalan abad IX -- X Masehi. Candi dengan orientasi bangunan menghadap ke arah barat-timur tersebut, pada kedua sisi luar tangga masuk candi masing-masing dihiasi dengan relief. Candi yang menggunakan bahan batu andesit dan teknik pengerjaan yang halus dan indah tersebut, menggambarkan figur-figur manusia mengenakan model pakaian dengan telanjang dada dan model *cancut* pada bagian bawah. Model tersebut kemungkinan lazim digunakan pada masa kehidupan masyarakat Jawa-Kuna.



FOTO 2. Relief pada tangga masuk Candi Mendut. Digambarkan sekelompok pemburu sedang mengolok-olok kura-kura yang diterbangkan oleh dua kawan burung belibis. Dok Balar-YK.

Candi yang terletak di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, bercorak keagamaan Budhis, merupakan tinggalan sekitar abad ke IX - X Masehi. Jika masuk ke dalam candi harus melalui tangga, pada sisi luar tangga sebelah selatan terdapat panil relief Cerita Tantri yang sangat terkenal pada masa Jawa Kuna. Dalam cerita Tantri digambarkan tentang tuntunan hidup antar sesama manusia, flora-fauna dan alam lingkungannya, sesuai dengan ajaran Budhis. Penggambaran kehidupan manusia sehari-hari menjadi pesan penting yang ingin disampaikan melalui relief-relief tersebut, tentang moral, etika dan harmonisasi kehidupan manusia. Gambar pahatan dengan teknik tiga dimensi tersebut, semakin berkesan hidup/ alami dan indah dipandang mata, bahkan kadang tokoh-tokoh yang digambarkan dalam bentuk (fabel) penuh dengan suasana yang jenaka. Dalam foto (2), relief dengan lebar 100 cm dan tinggi 55 cm tersebut digambarkan adegan sekelompok pemburu dan pemburu kerbau sedang mengolok-olok seekor kura-kura yang diterbangkan oleh dua ekor burung belibis. Gambar tersebut merupakan cerita dongeng (fabel) yang didengarkan pada anak-anak kecil menjelang tidur dan masih didongengkan sampai sekitar akhir tahun 1970-an (Lelono, 1999: 21).

3. Candi Penataran, Kabupaten Blitar

Candi Penataran terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglepok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Candi menggunakan batu andesit berwarna agak keputihan berlatar keagamaan Siwa, diduga dibangun sekitar abad XIII – XV Masehi. Candi Penataran terdiri dari tiga bagian utama, pada bagian depan dinamakan Candi Pendopo, dibagian tengah terdapat bangunan candi-candi dan paling belakang merupakan candi induk yang terdiri dari tiga lantai. Candi Pendopo, memiliki bentuknya dahulu merupakan bangunan terbuka dengan menggunakan tiang-tiang kayu sebagai penyangga atap dari ajuk, ilalang, genteng ? Hal tersebut dapat diketahui dari sederatan umpak batu yang terdapat di bagian atas bangunan tersebut. Pada bagian dinding pendopo yang dibuat dari batu andesit dihiasi dengan panil-panil relief cerita yang sebagian dapat diketahui judul

ceritanya. Seperti cerita Tantri, Jarum Atat, Sang Satyawana, Panji, Sri Tanjung, Bubuksah,-Gagangaking, dan masih ada beberapa panil relief yang belum dapat diidentifikasi namanya. Cerita-cerita yang menghiasi Candi Pendopo dari jenisnya diketahui terdapat pengaruh dari ajaran Budhis. Sementara itu, di Candi Induk lantai pertama terdapat cerita Ramayana, lantai kedua cerita Kresnayana, dan lantai ketiga cerita Garudeya. Dari ketiga unsur cerita tersebut, diketahui mendapat pengaruh dari unsur-unsur ajaran Hindu.

Dilihat bentuk dan unsur cerita yang menarik untuk wisatawan adalah cerita yang dilukiskan pada Candi Pendopo. Semua jenis cerita yang dilukiskan sangat menarik untuk diketahui isi dan maknanya bagi kehidupan manusia, sebagai contoh adalah kisah tentang Sri Tanjung, yaitu kisah asmara yang populer di Jawa Timur sekitar abad XIV pada masa akhir Majapahit tentang seorang Bangsawan bernama Raden Panji Asmarabangun dengan Galuh Candrakirana (Dewi Sekartaji). Selain cerita tentang kisah cinta tersebut, tokoh Panji selalu digambarkan memakai penutup kepala (topi) dengan bentuk semacam helm yang dinamakan *tekes*. Berdasarkan pada beberapa studi yang telah dilakukan tentang siapa sebenarnya tokoh Panji yang selalu tampil dengan khasnya tampilan tokoh Panji dalam ukiran adalah topi, kelihatannya seperti helm motor, dan sering disebut 'tekes' (Nurcahyo, 2009: 26). Diidentifikasi bahwa Panji adalah salah satu tokoh lokal (Indonesia asli), khususnya Jawa Timur.

Dalam Foto (3) digambarkan tokoh Panji memakai penutup kepala bentuknya seperti topi (*tekes*) sedang berjalan dengan diiringi oleh dua orang abdi laki-laki berbadan pendek, sedang melewati sebuah hutan untuk mencari kekasihnya Dewi Sekartaji? Penggambaran hutan yang dilalui-pun menarik karena dapat diidentifikasi tentang beberapa jenis tanaman lokal/ asli Indonesia seperti pohon pinang/ *jambe* nama latin (*areca cathechu*) dan sukun. Sukun (*artocarpus altilis*) masing-masing memiliki fungsi dan makna sakral dan profan yang berkaitan dengan daerah angker dan untuk konsumsi sehari-hari. Sementara itu, di kalangan masyarakat Jawa Timur, kisah asmara Sang Panji dengan Dewi Sekartaji, selalu menarik perhatian dan digemari sampai sekarang, bahkan sering ditampilkan dalam berbagai kesempatan perayaan pesta pada saat seseorang sedang melakukan hajatan dalam pentas seni pertunjukan.

4. Relief di Museum Trowulan

Di Museum Pusat Informasi Majapahit (PIM) Mojokerto, Jawa Timur terdapat beberapa buah relief yang menggambarkan bentuk desa, rumah dan permukiman pada masa Majapahit.

Salah satu relief yang dipilih sebagai contoh, adalah gambar relief tentang bentuk permukiman Foto (4). Dalam foto tersebut, menggambarkan bentuk sebuah pedesaan yang dibatasi oleh sungai, hutan, persawahan, dan pepohonan besar. Seperti pada umumnya batas sebuah desa pada saat ini, desa satu dengan desa lainnya selalu dengan batas-batas tertentu baik, alam, sungai dan tumbuhan. Desa pada masa Jawa kuno disebut *wanua* yang masing-masing harus mengurus dan mencari pendapatan desa masing-masing yang dikelola untuk menjaga keamanan, dan melangsungkan jalannya pemerintahan desa. Oleh karena itu, batas antar desa ditandai dengan jelas, agar memudahkan dalam mengawasi dan menjaga ketertiban dan keamanan desa masing-masing.

Dari gambar panil relief tersebut, kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa desa-desa pada masa Jawa kuno sudah tertata rapi dengan pembagian tata ruang yang



FOTO 3. Cerita Panji di lantai Candi Pendopo. Perjalanan Raden Panji melewati hutan dengan dua orang ponokawan untuk menemui Dewi Sekartaji. Dok. Balar YK.

lengkap, seperti lahan untuk perumahan/ permukiman terletak di tengah-tengah desa dengan pola permukiman konsentris, dibatasi dengan pagar- pagar. Sementara itu, dibagian luar permukiman digunakan untuk lahan pertanian/ sawah. Sungai-sungai besar di alirkan kesungai buatan dengan kanal-kanal kecil sebagai sumber mata air untuk mengalir lahan pertanian. Gambar relief dengan sungai dan sawah membuktikan, bahwa pada masa Jawa Kuna telah memanfaatkan sumberdaya alam sekitarnya sebagai pelengkap sistem irigasi yang baik. Hal tersebut membuktikan penguasaan teknologi telah dikuasai oleh nenek moyang untuk mensiasati alam dan mengendalikannya.



FOTO 4. Relief Bentuk Permukiman Masa Majapahit ? Tampak penggunaan tata lahan sebuah permukiman dengan dikelilingi oleh sungai pohon-pohon besar dan daerah areal pertanian yang subur. Koleksi PIM, Mojokerto.

MANFAAT BAGI WISATAWAN

Pemanfaatan kebudayaan sebagai objek wisata memang sangat menjanjikan dalam visi tahun 2020 *World Tourism Organization (WTO)* memprediksi bahwa wisata budaya akan merupakan salah satu di antara segmen pasar pariwisata di masa akan datang. Kiranya patut diingat bahwa ada semacam kekhawatiran antara manajemen kebudayaan termasuk juga alam dan kepariwisataan, dalam hal ini antara pariwisata, nilai budaya dan kelestarian benda cagar budaya (BCB). Dengan adanya kekhawatiran ini UNESCO menyambut pariwisata itu sebagai pedang bermata dua. Tentu pariwisata budaya dapat mendorong tradisi hidup kembali, pemugaran, pemeliharaan situs dan bangunan di satu pihak, tetapi di pihak lain pariwisata yang tak terkendali juga dapat menyebabkan dampak sebaliknya (Anom, 2001: 1). Dalam konteks tersebut, kurangnya perhatian masyarakat terhadap situs cagar budaya yang ada, mencoba menggali potensi-potensi yang terpendam untuk dimanfaatkan kembali bagi kepentingan ekonomis, bahkan kepentingan adat/ tradisi. Upaya revitalisasi sumberdaya budaya tersebut, secara tak langsung dapat menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang semula ada dan hampir punah ditelan oleh kemajuan/ modernisasi. Tradisi hidup merupakan warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang untuk tetap dilestarikan oleh generasi masa kini. Simbol-simbol dari tradisi tersebut dapat diacu dari tinggalan budaya materi (*tangible*) yang dapat diketahui dari relief.

Dalam suatu kasus pemanfaatan sumberdaya budaya arkeologis untuk dimanfaatkan oleh pariwisata adalah: seperti di Bali yang dikatakan oleh Ardika (2001: 3) sesuai dengan kondisi dan potensi daerah, salah satu aspek yang penting dikembangkan

untuk mencapai tujuan pembangunan Bali adalah pariwisata budaya sebagai andalan dengan memanfaatkan potensi yang tersedia, termasuk tinggalan arkeologis sebagai sumberdaya budaya mempunyai nilai/ makna informasi atau Ilmu pengetahuan, estetika dan simbol-simbol tentang masa lalu, sehingga sering menjadi objek atau daya tarik bagi wisatawan yang pada akhirnya akan memberikan keuntungan ekonomi baik masyarakat maupun pemerintah. Tinggalan budaya tersebut, di daerah-daerah lain juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk pemanfaatan di sektor pariwisata.

Sumberdaya budaya satu daerah dengan daerah lainnya memiliki potensi yang berbeda-beda, tetapi masing-masing mempunyai nilai yang lebih atau keunggulan berdasarkan pada konteks budaya masing-masing. Jawa dan Bali memiliki banyak persamaan dalam hal objek dan daya tarik tinggalan budaya (arkeologis), berupa *material culture/* budaya materi (*tangible*) maupun non-materi (*intangible*) yakni nilai-nilai luhur Obyek dan daya tarik wisata adalah, segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Dalam bahasa Inggris istilah obyek dan daya tarik wisata ini digunakan atau disebut dengan *attractions* yang berarti segala sesuatu yang memiliki daya tarik, baik benda yang berbentuk fisik maupun nonfisik (Hamid, 1996: 27). Situs-situs arkeologis yang bersifat sakral, masih erat kaitannya dengan hubungan emosional dengan masyarakat pendukungnya, sehingga merupakan suatu siklus hidup yang sangat harmonis, dan menjadi daya tarik yang sangat kuat bagi wisatawan. Hal tersebut sangat berbeda dengan masyarakat Jawa, antara situs dengan masyarakat sekitarnya tidak ada hubungan emosional, sehingga situs tersebut kurang 'hidup'. Walaupun demikian, panil-panil relief candi di Jawa bisa memberikan informasi lengkap tentang gambaran kehidupan nenek moyang pada masa Jawa-Kuna. Oleh karena itu potensi yang ada pada relief candi-candi di Jawa dapat dimanfaatkan untuk menambah daya tarik wisatawan, khususnya bagi wisatawan minat khusus.

Pesan-pesan moral yang digambarkan dalam relief dapat diapresiasi bagi ilmu pengetahuan, jati diri dan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal tersebut, kiranya penting karena dengan memberikan penjelasan secara jelas kepada wisatawan, sehingga memahami nilai-nilai luhur yang dikandung dalam kultur asli Indonesia. Bahwa sejak dahulu kala, Bangsa Indonesia telah mengutamakan hal-hal yang bernilai luhur (positif), untuk menjalin komunikasi antara sesama manusia, manusia dengan flora-fauna, dan manusia dengan alam sekelilingnya. Khasanah budaya tersebut dapat dibuktikan dari tinggalan budaya, sehingga informasi tersebut dapat diintegrasikan dengan mengacu pada budaya dan tradisi yang masih dilestarikan oleh generasi masa kini, berupa adat-istiadat. Nenek moyang selalu mengharmonikan antara manusia dan alam lingkungan untuk menjaga kelestarian dan mencintai alam beserta isinya. Melalui studi relief dapat pula diketahui tentang jenis-jenis flora dan fauna asli Indonesia, maupun yang berasal dari luar Indonesia. Pada masa itu, bahkan telah terjadi domestikasi flora-fauna dari luar Indonesia yang digunakan untuk sarana transportasi (menarik gerobak/ sapi), dan peningkatan ekonomi dengan memanfaatkan sapi untuk ternak dan membajak sawah. Peristiwa tersebut, merupakan latar sejarah yang panjang telah memberikan gambaran, bahwa interaksi kontak budaya dan pertemuan antara dua atau lebih kebudayaan telah terjadi sejak ratusan, bahkan ribuan tahun yang lalu. Dalam setiap kontak budaya tersebut, budaya lokal masih mampu bertahan dan tetap memperlihatkan ciri khas Indonesia asli.

Seluruh potensi, latar sejarah dan kebudayaan yang terus berjalan sejak masa Jawa-Kuna sampai sekarang, merupakan mata rantai yang tidak terputus dengan segala macam perubahan dan perbedaan nilai-nilai yang terjadi. Latar budaya berupa nilai-nilai luhur tersebut, telah terbukti dapat bertahan hingga sekarang karena dilandasi oleh semangat dan jiwa yang menjunjung tinggi sifat-sifat persaudaraan dan semangat gotong-royong. Sifat kegotong-royongan merupakan nilai positif menarik untuk diketahui wisatawan minat khusus atau bagi yang ingin mengetahui lebih dalam tentang adat-istiadat tempat yang dikunjunginya. Mereka datang tidak hanya untuk melihat objek wisata, tetapi ingin mengetahui informasi yang lebih lengkap tentang latar budaya *intangible* suatu objek tertentu. Suatu objek cagar budaya (arkeologis) yang masih

memiliki hubungan secara kontekstual dengan perilaku kehidupan masyarakat sekitarnya akan menjadi sangat menarik. Dalam hal ini terdapat hubungan emosional masyarakat dengan sebuah situs, sehingga perilaku masyarakat dalam mensiasati dengan lingkungan alam akan penuh dengan bermacam nilai-nilai simbolis untuk menjaga kelestarian situs, manusia dan alam sekitarnya. Hal tersebut merupakan siklus hidup saling sinergis yang dewasa ini sudah semakin langka, karena manusia tidak peduli lagi dengan alam lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sebenarnya sebuah panil relief yang merupakan salah satu komponen kecil sebuah candi, sebenarnya dapat memberikan sebuah informasi tentang aspek kehidupan manusia dan alam dari nenek moyang Indonesia.

Persoalan pokok dalam konteks ini adalah kemauan untuk memanfaatkan potensi sumberdaya budaya tersebut untuk diprogramkan dalam pendidikan dan kursus-kursus para pemandu wisata dalam tataran dan level-level tertentu. Lembaga-lembaga dan institusi arkeologis Indonesia siap untuk memberikan bermacam data dan informasi hasil-hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan selama ini. Dalam hal ini kualitas SDM yang masih perlu ditingkatkan adalah pemberian pengetahuan tentang budaya, termasuk di dalamnya tata-krama, sopan-santun dalam pelayanannya. Pada dasarnya yang dimaksud dengan layanan prima (*customer care*) adalah kemampuan maksimal seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dalam hal pelayanan. Memberikan pelayanan secara prima kepada pelanggan mempunyai tujuan untuk memenangkan persaingan (Sugiarto, 1999: 216) dengan kompetitor pariwisata negara lain yang mungkin masih mencari-cari jatidiri dan identitas bangsanya. Hal tersebut semuanya dimaksudkan untuk memberikan pelayanan yang maksimal terhadap dunia pariwisata. Wisatawan tidak sekedar datang dalam waktu singkat, tetapi karena banyak hal yang ingin diketahui, mereka jadi lebih lama untuk tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal tersebut sebenarnya akan sangat menguntungkan sebagai sarana promosi tentang budaya Indonesia, sehingga tidak ada lagi klaim-klaim asset kebudayaan Indonesia yang diakui sebagai milik negara lain.

Di depan telah diilustrasikan dengan empat macam contoh relief yang masing-masing 'berisikan' informasi tentang: 1) Alat transportasi air sebagai negeri kepulauan Indonesia asli dari sekitar abad VIII Masehi. Negeri kepulauan dengan air sebagai pembatasnya, diperlukan teknologi pembuatan alat transportasi air/ perahu. Perahu-perahu Indonesia sudah sangat terkenal tangguh untuk melayari samudera (pinisi dan perahu bercadik); 2) Cerita fabel yang memuat tentang pesan-pesan moral, etika yang disajikan dengan jenaka, sesuai dengan sifat dan kepribadian orang Jawa yang sukabercanda-ria; 3) Adegan Cerita Panji Asmarabangun mengenakan pakaian dan topi ciri khas Indonesia asli, sebagai bentuk 'perlawanan' terhadap pengaruh asing, bahwa nenek moyang memiliki identitas budaya yang adiluhung dan asli. Mengenai hal pemakaian tutup kepala bagi orang Indonesia rupanya sudah menjadi tradisi yang secara turun-temurun diwariskan, bahkan untuk ciri khas kenegaraan kita mengenal penutup kepala berupa peci yang berwarna hitam, sebagai identitas nasional; 4) Relief yang menggambarkan tentang pemanfaatan bentang lahan permukiman Jawa Kuna dengan lingkungan alam dan sumber-sumber air sebagai salah satu bentuk irigasi yang telah di kelola secara teratur dan terkonsep, di Bali sistem irigasi tradisional (*subak* atau atau organisasinya disebut *karama subak*) yang masih berlangsung sampai saat ini merupakan cerminan, bahwa dalam hal mengolah infra struktur teknologi pertanian, para nenek moyang telah berpengalaman. Dari contoh-contoh di depan, masih banyak lagi panil-panil relief yang dapat memberikan informasi tentang berbagai macam kebudayaan Indonesia atau Jawa asli, sebagai identitas dan jatidiri bangsa.

PENUTUP

Pariwisata erat kaitannya dengan wisata, yaitu kegiatan perjalanan dengan sukarela untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Candi sebagai salah satu warisan budaya Hindu-Budha, bisa menjadi daya tarik yang dapat diandalkan bagi wisatawan domestik

maupun mancanegara. Sesuai dengan tema pariwisata 2011 yaitu “*Eco, Cultural, and MICE*”. *Eco* merupakan bentuk kepedulian pariwisata Indonesia terhadap lingkungan. *Culture* menjadi harta dan kekuatan Indonesia yang memiliki kekayaan seni budaya beraneka ragam dari Sabang hingga Merauke. *MICE* (*meeting, incentive, convention, dan exhibition*). Oleh karena itu, pariwisata Indonesia yang berbasis pada budaya (*culture*) menjadi acuan dalam aspek manajerial pengelolaan yang berdasarkan pada pendekatan budaya. Dalam konteks tersebut, perlu ditingkatkan sarana, prasarana pendukung dari setiap objek wisata, utamanya objek-objek unggulan. Selain peningkatan sarasarprasana tersebut, upaya yang perlu dilakukan adalah penyiapan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki etika ketimuran, santun dan ramah dalam setiap pelayanan yang diberikan.

Sumbangan dari potensi sumberdaya arkeologi berupa panil-panil relief yang selama ini masih belum maksimal digarap, dapat dimanfaatkan bagi ‘dunia pariwisata’, sehingga akan menambah pesona dan daya tarik wisatawan khususnya minat khusus, agar lebih mengenal dan mencintai budaya asli Indonesia. Hal tersebut, dapat sekaligus sebagai ajang promosi atau diplomasi budaya Indonesia khususnya ‘kehidupan masa Jawa Kuna’ yang beberapa unsur tradisi dan nilai-nilai tinggi masih tetap dilestarikan oleh warga dan masyarakat Jawa. Gambar/ tataan ukiran relief menyimpan bermacam makna-makna simbolis, sebagai pranata sosial yang harus diikuti dan penggambaran kehidupan masyarakat Jawa-Kuna. Wisatawan yang berkunjung akan memperoleh gambaran yang lengkap (holistik) tentang objek yang dikunjungi, maupun dengan melihat sendiri atau mendapat informasi-informasi yang berkenaan dengan filosofi masyarakat. Oleh karena itu, sudah saatnya perlu dilakukan upaya kerjasama dan koordinasi tentang hasil-hasil kajian arkeologis, kajian ilmu budaya lainnya untuk dimanfaatkan dan disinergikan dalam sebuah kerangka kerja (*frame work*) untuk menjadi salah satu daerah tujuan wisata favorit dunia. Strategi tersebut merupakan suatu langkah nyata, karena pada dasarnya objek wisata yang dilihat bukan pada fisiknya tetapi informasi/ cerita yang ada dibaliknya justru merupakan ‘roh’ yang akan sangat menarik perhatian bagi wisatawan, khususnya wisatawan yang mencari kepuasan batin di negeri tropik yang penuh dengan nuansa budaya.

Slogan-slogan yang dipromosikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif akan menjadi nyata, apabila dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, secara sosio, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, melalui slogan “*Wonderful Indonesia*” yang menggambarkan daya tarik masyarakatnya, budayanya, makanannya, investasinya, dan alamnya. Pemerintah dengan seluruh masyarakat bersama-sama membangun dunia baru yaitu ‘Dunia Pariwisata Indonesia’ berbasis budaya yang *adi luhung*.

KEPUSTAKAAN

Andriani, Dian. I Gede Pitana. (2011) Ekowisata: Teori, Aplikasi, an Implikasi. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. Vol.6, No2, Juni, hal 119 - 132. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata. Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata. Kemenbudpar. Jakarta.

Anom, I Gusti Ngurah, 2001. *Keberagaman Budaya Daerah Sebagai Potensi Pariwisata*, Paper.

Ardika, Gede, 2001. *Paradigma Baru pariwisata Kerakyatan Berkesinambungan*. Jakarta, Kantor Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata.

Hamid, Chalik. H.E.A. (1996). *Pengetahuan Pariwisata*, Yayasan Bhakti Membangun, Jakarta.

Lelono, Hari. (1999) *Pakaian dan Stratifikasi Sosial Masa Klasik Pada Relief Candi-Candi di Jawa Tengah, DI. Yogyakarta dan Jawa Timur*. Laporan Penelitian Arkeologi (LPA). Balai Arkeologi Yogyakarta.

Nurchahyo, Henri. (2009). *Konservasi Budaya Panji*. Dewan Kesenian Jawa Timur, Surabaya.

Siswanto. (2000). *Eksplorasi Sumberdaya Flora dan Fauna Oleh Masyarakat Jawa Kuna*. Laporan Penelitian Arkeologi (LPA). Balai Arkeologi Yogyakarta.

Sugiarto, Endar. (1999). *Psikologi Pelayanan Dalam Industri Jasa*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Diunduh pada tanggal 28 September 2011 dari Google. Mediadatariset. (Maret 2011). *Penawaran Daftar Peraturan Hotel dan Pariwisata*. PT Media Data Riset, Jakarta.

PENEMUAN SEBUAH CANDI BATA DI DAERAH PANTURA JAWA TENGAH

THE FINDING OF BRICK CONSTRUCTED TEMPLE IN THE NORTHERN COASTAL OF CENTRAL JAVA

T.M. Rita Istari
Balai Arkeologi Yogyakarta

ABSTRACT

The discovery of Kayen Temple in Pati Regency adds the numbers of brick-made temples in Central Java. Balai Arkeologi Yogyakarta conducted previously, a research in areas near Borobudur on assumption that these areas were the cultural and political center of ancient civilization and a fact that most temples are located near Borobudur Temple within 15 kilometers radius. Those temples were either made from andesites or bricks. Temples made from bricks are often discovered in small size, they show that bricks were one of popular building materials that used for temples other than andesites. Kayen Temple is considered as a rare discovery of brick-made temple in the Northern Coast of Central Java. Pati Regency profoundly known as destination for pilgrimage because of its Islamic Heritage also has many destination for Classic Hinduism Heritage

Keywords: Temple, Brick, Hindu Era

ABSTRAK

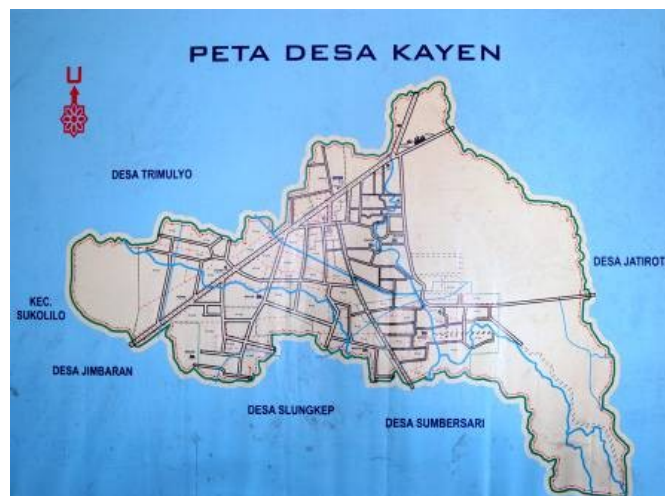
Penemuan Candi Kayen di Kabupaten Pati, menambah jumlah bangunan candi berbahan bata di Jawa Tengah. Penelitian yang pernah dilakukan Balai Arkeologi Yogyakarta sebelumnya, dilakukan di kawasan sekitar Borobudur. Dipilihnya kawasan ini dengan asumsi merupakan salah satu pusat budaya dan politik masa lalu di Jawa Tengah. Diketahui pula bahwa sebagian besar situs candi terkonsentrasi di sekitar Candi Borobudur pada radius 15 km. Candi-candi tersebut selain dibuat dari bahan batu andesit, juga banyak dijumpai situs candi-candi bata. Candi-candi bata berlatar belakang agama Hindu dan Buddha belum banyak yang ditemukan dalam ukuran besar, melainkan berukuran relatif kecil. Hal ini menyiratkan bukan masalah besar kecilnya candi, tetapi menunjukkan bahwa bata merupakan salah satu material yang sering dipakai untuk pendirian bangunan suci selain batu andesit. Candi bata dari Kayen merupakan temuan yang penting dan masih langka di kawasan pantura Jawa Tengah. Kabupaten Pati selama ini dikenal sebagai kota wisata religi, dengan banyaknya tingalan-tinggalan Masa Islam, tetapi ternyata mempunyai pula bangunan candi Masa Klasik/Hindu yang dapat menambah aset wisata budaya daerah.

Kata kunci: Candi, Bata, Masa Hindu

PENDAHULUAN

Candi Kayen terletak di Dusun Buloh, Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, berada pada koordinat 111°00'17.0" Bujur Timur dan 06°54'31.8" Lintang Selatan. Situs Kayen berada di dataran alluvial yang cukup datar dan luas. Hal ini dengan ditandai pemanfaatan lokasi sebagai permukiman dan persawahan. Kondisi lingkungan cukup

subur didukung oleh keberadaan Sungai Sombron yang berhulu di Pegunungan Kendeng, dan bermuara di Sungai Tanjung Pati. Kabupaten Pati terdiri atas 8 Kecamatan, yaitu: Kayen, Sukolilo, Dukuhseti, Tayu, Pati, Trangkil, Juwono, dan Margorejo.



Gambar1. Peta Desa Kayen, tempat penemuan candi

Penelitian terhadap Candi Kayen berawal dari laporan Ketua Pengurus pembangunan musholla Bapak Nur Rohmat, yang berencana membangun musholla yang berada di tengah lahan persawahan Desa Tohyaning. Pembangunan musholla itu bertujuan sebagai tempat beribadah bagi para peziarah makam Ki Gede Miyono atau disebut juga dengan nama Ki Ageng Dharmoyono, yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat Desa Kayen. Pada waktu pembangunan musholla tersebut dilaksanakan, ditemukan struktur bangunan dan runtuhannya bata berukuran besar. Selanjutnya pembangunan tersebut digeser sejauh 5 meter dari lokasi struktur bata, dan sesudah fondasi bangunan musholla selesai dibuat, maka untuk sementara pembangunan dihentikan. Dari runtuhnya bata-bata yang masih utuh kemudian dipindahkan ke lokasi makam Ki Gede Miyono untuk merenovasi makam tersebut.

Penemuan ini dilaporkan dan ditindaklanjuti oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah pada bulan Agustus 2010. Berdasarkan peninjauan BP3 Jawa Tengah diperoleh hasil, bahwa di wilayah Desa Kayen terdapat tinggalan Benda Cagar Budaya (BCB) yang bernilai arkeologis dan historis berupa:

1. Struktur bata yang masih *intact*. Pada saat dilakukan peninjauan, keadaan temuan sebagian masih berada di bawah permukaan tanah, dan sebagian sudah diangkat. Walau belum seluruh temuan terpendam dapat ditampakkan, luas area temuan diperkirakan mencapai 30 m x 40 m.
2. Temuan serta.

Temuan lain yang dilaporkan berasal dari area temuan struktur bata adalah Arca Siwa Mahakala, peripih, keramik, dan artefak berbahan perunggu.

Sebagai tindak lanjut rekomendasi hasil peninjauan, dilakukan kegiatan penelitian yang lebih intensif berupa *research excavation* pada bulan September 2011 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta. Hasil penelitian berupa temuan dua buah struktur bangunan candi berbahan bata. Selain data arsitektural juga ditemukan data artefaktual berupa pendukung struktur (ornamen) bangunan candi berupa antefiks polos dan kemuncak (Istari, 2011).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dan untuk mengetahui lebih lanjut tentang Candi Kayen, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik dan arsitektur Candi Kayen?
2. Kapan kronologi Candi Kayen?

Salah satu pedoman yang merupakan konsep mendirikan suatu bangunan suci seperti yang disebutkan dalam Kitab Manasara (buku pedoman dari India Selatan tentang pembuatan seni bangunan) adalah, bahwa bangunan suci atau candi sebaiknya didirikan di puncak bukit, di lereng gunung, di hutan, di lembah, dan di dekat tempat-tempat yang sering disinggahi para dewa. Namun demikian, candi juga dapat didirikan dekat dengan air seperti danau, **sungai**, mata air muara sungai dan laut (Kramrisch, 1949). Di samping itu tentunya ada pula syarat-syarat yang diwajibkan dalam pembangunan suatu bangunan suci, tidak hanya yang berkaitan dengan konstruksi bangunan saja, tetapi juga meliputi lahan, jenis tanah, dan lingkungannya.

Menurut Soekmono dalam disertasinya yang berjudul “Candi. Fungsi dan Pengertiannya” (1974), candi adalah bangunan suci tempat pemujaan dewa. Candi melambangkan Mahameru, yaitu gunung yang dianggap menyerupai alam semesta. Bangunan candi biasanya terdiri atas tiga bagian yang melambangkan tiga dunia yaitu kaki (*bhurloka*), tubuh (*bhuwarloka*), dan atap (*swarloka*) (Boechari, 1978)). Sebagai bangunan suci keagamaan tentunya diperlukan syarat-syarat khusus dalam pendiriannya. Disebutkan dalam kitab *Mânasâra-Çilpaçastra* – kitab yang berisi aturan-aturan pembangunan kuil di India – bahwa sebelum bangunan kuil didirikan maka *sthapaka* (arsitek pendeta) dan *sthapati* (arsitek perencana) harus lebih dahulu menilai kondisi dan kemampuan lahan yang akan dijadikan tempat berdirinya bangunan suci tersebut (Acharya, 1993). Dijelaskan juga bahwa lahan tempat berdirinya suatu bangunan kuil dinilai sangat penting, bahkan lebih penting dari bangunan suci itu sendiri (Mundardjito, 1993). Selain pemilihan lokasi dan aturan-aturan lain dalam pembangunan suatu bangunan suci diperlukan juga syarat-syarat tertentu dalam pemilihan bahan bangunannya, tentunya harus dipilih bahan yang tahan lama seperti batu andesit, bata, atau batu putih. Meskipun secara teknis unsur bata lebih mudah rusak/rapuh dibandingkan batu andesit. Bangunan candi berbahan batu andesit maupun bata banyak dijumpai di wilayah pedalaman Jawa seperti di poros Kedu – Prambanan (Jawa Tengah – DIY) dan Trowulan (Jawa Timur). Candi-candi bata yang terdapat di Jawa Tengah tidak sebanyak dan semegah candi-candi bata di Jawa Timur. Sebagian besar tinggal sisasisanya berupa struktur bata maupun fragmen-fragmen bata lepas. Candi-candi bata di Jawa Timur hampir seluruhnya merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit, yang masih menyisakan kemegahan hingga kini seperti Candi Wringin Lawang, Candi Brahu, Candi Bajang Ratu, dan Candi Sumur Upas. Banyaknya bangunan candi bata di kawasan pusat Kerajaan Mataram Kuna – kawasan di sekitar Candi Borobudur – menunjukkan bahwa teknologi pembuatan bata telah dikenal dengan baik pada masa itu (Tjahjono, 2003).

Penelitian menggunakan penalaran induktif dengan tipe penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui ekskavasi dan survei lingkungan sekitar situs. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya bangunan-bangunan candi dari bata atau yang menggunakan unsur bata di Jawa Tengah, maka unit analisisnya adalah situs dan lingkungannya.

Untuk mengetahui periodisasi candi, maka unit analisisnya meliputi pencarian pertanggalan relatif melalui analisis sumber tertulis (baik primer maupun sekunder) seperti angka tahun, perbandingan jenis huruf, perbandingan jenis atau langgam reliefnya. Selain itu juga akan dilakukan analisis pertanggalan radiocarbon (C14) apabila ditemukan sampel arang yang memadai.

Ekskavasi juga dilakukan, karena ekskavasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis, untuk mendapatkan data berupa tinggalan arkeologi dalam kondisi *in situ*. Berkenaan dengan kegiatan ekskavasi Candi Kayen ini, jenis ekskavasi yang digunakan adalah ekskavasi penelitian dan penyelamatan dikarenakan minimnya data arkeologi, serta untuk menyelamatkan Candi Kayen dari ancaman kerusakan. Sebelum ekskavasi dimulai, dilakukan kegiatan *probing* (penusukan) untuk penentuan lokasi maupun memperluas kotak gali. Alat yang digunakan adalah sebatang logam dengan diameter 2 cm dan panjang sekitar 1 meter. Alat ini ditusukkan ke tanah untuk mendapatkan indikasi

keberadaan sisa struktur bangunan di dalam tanah. Dengan metode *probing* ini diharapkan penelitian akan lebih efisien dalam menggunakan waktu dan tenaga. Pelaksanaan ekskavasi, digunakan sistem *box*, yaitu dengan membuka kotak-kotak ekskavasi berukuran 2 m x 2 meter, dan diterapkan teknik spit, dengan interval kedalaman 20 cm setiap spitnya.

PEROLEHAN DATA

Sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian di Candi Kayen, maka dalam penelitian ini dibuka 8 kotak ekskavasi/penggalian. Kotak-kotak tersebut meneruskan kotak penggalian penelitian tahun lalu, yaitu menampakkan bangunan candi dan mencari keluasan situs Candi Kayen. Juga satu kotak ekskavasi yang dibuka dengan tujuan untuk membuktikan keberadaan Candi Perwara yang lain, yang sebelumnya diperkirakan ada 3 bangunan Candi Perwara.

Kotak B5 U3

Kotak ini dibuka untuk melacak pintu masuk Candi Induk. Kondisi permukaan tanah relatif datar dan tidak dijumpai indikasi temuan arkeologi. Kotak B5U3 berada di Candi Induk di sisi barat, yang sudah tampak setelah dilakukan ekskavasi pada tahun 2011.

Hasil akhir

1. Dijumpai 6 lapis bata yang masih *intact* dengan orientasi utara-selatan. Ukuran bata mempunyai panjang 39-41 cm; lebar 23.5 cm – 25 cm; dan tebal 10cm – 11,5 cm.
2. Struktur bata yang menyerupai anak tangga sejumlah 3 susun, dan mempunyai lebar 51 cm.
3. Batu isian pada Candi Induk berupa batu putih (*limestone*) dengan ukuran tebal 9 cm dan lebar 25 cm.
4. Penggalian kotak dihentikan sampai spit 4 pada kedalaman 80 cm.

Kotak B5 U1

Kotak ini dibuka untuk menampakkan profil sisi selatan Candi Induk. Kotak dibuka dengan ukuran 2 m x 1 m pada sisi utara dengan orientasi timur-barat. Kotak B5U1 tepat berada pada pagar batas sementara situs Candi Kayen.

Hasil akhir

1. Dinding selatan kotak B5U1 dijumpai beberapa fragmen bata yang mengindikasikan sebagai runtuh (*non intact*) berasal dari Candi Induk
2. Profil sisi selatan Candi Induk bagian sudut barat daya. Profil bata pada sisi selatan sebanyak 6 lapis bata dengan kondisi relatif masih *intact*. Ukuran bata mempunyai panjang antara 37 cm – 39,5 cm; lebar antara 23 cm – 26 cm; dan tebal antara 8 cm – 10 cm.
3. Penggalian kotak dihentikan pada spit 5, dengan kedalaman 100 cm.

Kotak B4 U1

Kotak ini dibuka untuk menampakkan profil sisi selatan Candi Induk. Kotak dibuka dengan ukuran 2 m x 1 m sisi utara. Kondisi permukaan tanah hampir sama dengan kotak B5 U1.

Hasil akhir

1. Seperti di Kotak B5U1, di kotak B4U1 dinding selatan juga dijumpai beberapa fragmen bata yang cukup besar, merupakan runtuh (*non intact*) yang berasal dari Candi Induk
 2. Profil bata pada sisi selatan sebanyak 5 lapis bata dengan kondisi relatif masih *intact*. Ukuran bata mempunyai panjang antara 38 cm – 39 cm; lebar antara 23 cm – 24 cm; dan tebal antara 9.5 cm – 10 cm.
- Penggalian kotak dihentikan pada spit 5, dengan kedalaman 100 cm.

Kotak B10 U7

Kotak ini dibuka untuk melacak keberadaan Candi Perwara sisi utara. Kotak B10 U7 berada di sebelah utara Candi Perwara yang sudah tampak pada penelitian sebelumnya, pada jarak 4 meter. Kondisi permukaan tanah sebelum dibuka berupa lahan yang ditanami kedelai dan tidak dijumpai indikasi data arkeologi.

Hasil akhir

Kotak B10 U7 dihentikan pada spit 3 dengan kedalaman 60 cm, karena sudah tidak dijumpai indikasi Candi Perwara sisi utara seperti tujuan pembukaan kotak.

Kotak B10 U3

Kotak B10 U3 berada di sebelah utara struktur Candi Perwara yang sudah tampak pada penelitian sebelumnya. Pembukaan kotak ini bertujuan merunut Candi Perwara secara lebih utuh. Kondisi permukaan tanah sebelum dibuka berupa remukan bata-bata akibat galian sebelumnya, dan adanya struktur yang belum nampak jelas.

Hasil akhir

Penggalian kotak B10 U3 dihentikan pada spit 4 dengan kedalaman 80 cm, karena sudut tenggara candi sudah ditemukan, dan indikasi untuk memperdalam kotak sudah tidak diperlukan lagi. Susunan bata berjumlah 5 buah secara vertikal, akibat tanah di sebelah utara ini melesak, jadi lebih rendah daripada struktur sebelah selatan.

Kotak B10 U4

Kotak ini terletak di tengah-tengah Candi Perwara, dengan kondisi permukaan tanah sebelum dibuka ditumbuhi rumput. Kotak ini dibuka dengan tujuan menampakkan bentuk struktur bangunan Candi Perwara yang sudah didapat struktur bangunan di sebelah dinding utara.

Hasil akhir

Kotak B10 U4 dihentikan pada spit 1 dengan kedalaman 20 cm, karena struktur bangunan sebelah barat ternyata menyambung dengan struktur utara, dan adanya runtuh bata-bata ke arah barat.

Kotak B10 U5

Kotak B10 U5 berada di sebelah selatan struktur Candi Perwara yang sudah tampak pada penelitian sebelumnya. Pembukaan kotak ini bertujuan merunut Candi Perwara lebih utuh. Kondisi permukaan tanah sebelum dibuka berupa remukan bata akibat galian sebelumnya, dan adanya struktur yang belum nampak jelas.

Hasil akhir

Kotak B10 U5 dihentikan pada spit 3 dengan kedalaman 60 cm, dan susunan bata masih tampak sebanyak 8 susun. Kondisi sisi selatan Candi Perwara ini kontur tanahnya lebih tinggi dari sebelah utara

Hasil survei sekitar Candi Kayen

Situs Brati

Lokasi Situs Brati berada di Dukuh Saploso, Desa Brati, pada koordinat S 06° 54' 41.6"E 111° 01' 18.6", dpl 37 m sebelah barat desa Brati. Lokasi situs secara kontur lebih tinggi dibandingkan daerah sekitarnya, menurut penduduk setempat lokasi ini disebut sawah *mbotoan*. Temuan berupa beberapa fragmen bata kuna, dengan ukuran tebal bata antara 8 cm – 10 cm dan lebar bata 25 cm. Ukuran panjang bata belum diketahui karena tidak dijumpai bata kuna yang masih utuh.

Menurut pemilik lahan bahwa di lokasi ini masih dijumpai tatanan bata yang cukup rapi membujur utara-selatan, oleh karena itu dilakukan pembukaan tanah sedalam ≤ 10 cm dan memang sudah dijumpai runtunan bata –bata.



Gambar 2. Situs Brati

Situs Pomahan

Lokasi Situs Pomahan berada di Dusun Miyono, Desa Kayen, pada Koordinat S $06^{\circ} 54' 24,7''$ E $111^{\circ} 00' 12,4''$, dan dpl 37 m. Lokasi berada di tengah persawahan, dengan tanda alami terdapat Sungai Srombon di sebelah selatannya, berjarak kurang lebih 200 m dari candi diperkirakan ada struktur pagar. Setelah diadakan *test-pit* di permukaan tanahnya ternyata berupa tatanan batu berjumlah 3 susun/undakan. Tinggi undakan bata tersebut 32 cm, ukuran salah satu bata yang masih utuh panjang 38 cm, lebar 20 cm, dan tebal 10 cm.



Gambar 3. Situs Pomahan

LATAR BELAKANG PENDIRIAN CANDI

Candi adalah bangunan kuna terbuat dari susunan batu andesit atau bata, didirikan sebagai tempat pelaksanaan upacara keagamaan bagi umat Hindu dan Buddha. Candi dibuat untuk menempatkan arca dewa yang dibuat sebagai sarana pemujaan, dan

merupakan tempat bersemayamnya dewa yang arcanya ada di dalam bilik candi. Candi mempunyai makna simbolis sebagai alam semesta, terdiri atas 3 dunia, yaitu: pertama, dunia atas yang merupakan dunia para dewa, kedua, dunia antara yang merupakan tempat tinggal manusia, dan ketiga adalah dunia bawah yaitu dunia orang mati. Dunia atas tempat para dewa identik dengan puncak Gunung Mahameru yang dianggap sebagai gunung suci bagi masyarakat India. Juga Gunung Mahameru adalah gunung kosmos yang terletak di tengah kosmos dan menjadi poros dunia. Candi adalah replika dari Gunung Mahameru tersebut. Dewa-dewa akan turun ke bumi, dan berada di dalam candi apabila dipanggil dalam suatu upacara, sedangkan hakekat candi adalah merupakan tempat pertemuan antara pemuja dengan dewa yang dipujanya. Fungsi candi kemudian berkembang menjadi tempat bersembahyang untuk memuja dewa, dan menghormati nenek moyang. Dapat pula dikatakan, bahwa candi merupakan peninggalan dari masa Klasik Indonesia. Munculnya tidak pada awal perkembangan masa Klasik tersebut, melainkan sejalan dengan perkembangan kekuasaan secara kronologis kerajaan-kerajaan kuna. Hal ini dapat digolongkan menjadi 2 kelompok periode, yaitu:

1. Periode Jawa Tengah yang berkembang pada abad 8 Masehi sampai dengan abad 10 Masehi
2. Periode Jawa Timur meliputi kurun waktu abad 10 Masehi sampai dengan abad 15 Masehi.

Kedua periode tersebut mempunyai 2 kelompok gaya bangunan yang berbeda, yaitu gaya candi-candi Jawa Tengah dan gaya candi-candi Jawa Timur. Gaya Jawa Tengah oleh Santiko (1995) dinamakan juga gaya Mataram Kuna yang mengalami kejayaan sekitar abad 8 Masehi sampai dengan abad 10 Masehi.

Satu hal yang penting dalam pendirian sebuah candi adalah, penempatan titik pusat halaman candi serta kesucian areal candi. Di samping titik pusat halaman candi, juga tidak kalah pentingnya adalah titik pusat candi induk yang disebut *Garbhagrha*. Di bawah *Garbhagrha* dipendam sebuah **peripih** yang berisi benda-benda sebagai lambang dewa-dewa. Peripih sama dengan **pendheman** dalam aspek simbolis tradisi masyarakat Jawa umumnya, yaitu berupa persajian yang ditanam di dalam sumuran candi atau bagian candi lainnya, maupun di halaman candi. Tempat tersebut berupa kotak batu berlobang-lobang kecil dengan jumlah ganjil. Lobang-lobang tersebut pada umumnya berjumlah satu lobang maupun sembilan lobang, yang disusun sebagai berikut: satu lobang di tengah, dan delapan lobang lebih kecil mengelilingi lobang pusat. Ke sembilan lobang melambangkan unsur *Nawasangha* yaitu sembilan dewa penguasa arah mata angin, dan yang terletak di tengah pusat adalah dewa Siwa. Lobang-lobang dalam peripih berisi sesuatu yang melambangkan dunia, seperti emas, perak, perunggu, batu akik, dan biji-bijian. Adapula peripih yang berisi abu tulang binatang. Penanaman peripih ini berasal dari kebiasaan atau tradisi yang sampai sekarang masih ada. Hal ini dapat dilihat pada waktu akan membangun rumah/gedung, dilakukan penanaman objek upacara yang bertujuan menyucikan tempat tersebut agar terhindar dari segala yang jahat. Di dalam peripih adakalanya terdapat lempengan emas berbentuk teratai mekar (*padma*), kura-kura, atau huruf /tulisan kuna yang berhubungan dengan mantra-mantra. Pada dasarnya peripih dimaksudkan untuk memberi daya penghidupan bagi candi (*prana pratistha*), serta mendapatkan restu dari para dewa. Di samping itu candi memiliki kekuatan gaib dan menjadikan bangunan candi sebagai rumah dewa yang pantas dipakai untuk pemujaan dewa-dewa (Santiko, 1995). Berdasarkan data dari para sarjana, diduga peripih tidak hanya ditempatkan di candi-candi Hindu, tetapi juga pada candi-candi Buddha (Hardiati, 2002).

Seperti telah diketahui, bahwa candi terdiri atas tiga bagian, yaitu:

1. Bagian paling bawah adalah kaki candi, biasanya dibuat lebih tinggi dari permukaan tanah dasar. Pada salah satu sisinya mempunyai susunan anak tangga atau undakan. Anak tangga tersebut bahannya bisa sejenis dengan bahan bangunan candinya. Seandainya tidak ditemukan struktur anak tangga dalam suatu ekskavasi, mungkin anak tangga terbuat dari kayu, yang tentunya kayu sudah tidak berbekas dalam kurun waktu sekian ribu tahun yang lalu.

2. Di atas kaki candi terdapat tubuh candi, yang mempunyai bilik atau ruangan (*garbhagrha*), dan biasanya diisi oleh arca dewa. Pada candi Hindu, *garbhagrha* untuk pemujaan dewa Siwa terdapat lingga di atas yoni merupakan lambang Siwa, atau arca Siwa Mahakala.
3. Bagian paling atas adalah atap candi, terdiri atas tingkatan-tingkatan yang makin ke atas semakin mengerucut. Masing-masing tingkatan mempunyai hiasan berbentuk *antefiks*, *kemuncak*, atau *miniatur candi*. Bagian paling atas atap candi ditutup oleh bentuk kerucut (*ratna*) pada candi Hindu, dan *stupa* pada candi Buddha.

Sebuah candi pada umumnya tidak berdiri sendiri, melainkan lebih dari satu bangunan yang terdiri atas candi induk dan candi perwara. Jika terdapat beberapa candi induk dengan beberapa candi perwara dinamakan kompleks percandian, sebagai contoh Candi Prambanan, Kompleks Candi Dieng, dan Kompleks Candi Gedongsanga. Adapula bangunan candi induk dikelilingi oleh ratusan candi perwara seperti yang terdapat di Candi Sewu (Hardiati, 2002). Bagian luar candi ada yang dibatasi oleh pagar mengelilingi lokasi candi, tetapi ada pula yang tanpa pagar keliling. Biasanya bangunan candi-candi besar mempunyai pagar yang membatasi halaman candi, antara bagian halaman sakral dan profan. Soekmono, dalam disertasinya menegaskan bahwa candi adalah bangunan kuil sebagai tempat pemujaan dewa-dewa dan nenek moyang.

ARSITEKTUR CANDI KAYEN

Ekskavasi Candi Kayen berhasil menampakkan dua buah bangunan candi yaitu: Candi Induk dan Candi Perwara. Candi Induk berbentuk bujursangkar berukuran 5,9 m x 5,9 m, dan Candi Perwara berbentuk persegi panjang berukuran 4,6 m x 2,7 m. Berdasarkan data tersebut diduga, bahwa Candi Kayen hanya terdiri atas dua bangunan dengan masing-masing ukuran yang berbeda tersebut. Kedua bangunan ini tinggal bagian kaki, sedangkan tubuh dan atapnya sudah runtuh sehingga bentuk secara vertikal tidak dapat diketahui. Luas situs secara keseluruhan juga belum dapat diketahui. Pada penelitian sebelumnya salah satu tujuan adalah mencari pagar, dan diduga ditemukan di lahan Pomahan yang terletak kurang lebih 200 meter dari candi. Namun setelah dilakukan *test-pit* di wilayah tersebut, ternyata struktur yang nampak bukanlah struktur pagar, bahkan merupakan struktur bangunan. Dugaan bahwa struktur pagar candi ada di wilayah itu kurang tepat, jadi untuk sementara luasan situs Candi Kayen belum dapat diperkirakan.

Candi Induk berdenah bujursangkar, pada sisi timur – selatan dapat dilihat bahwa pada tiga lapis terbawah nampak melebar ke luar selebar 9 cm. yang fungsinya untuk memperkuat bagian fondasi bangunan. Di sudut timur-laut bangunan candi, apabila komponen batanya masih ada, saat ini berada di bawah fondasi serambi musholla. Sisi barat, terdapat struktur anak tangga berupa 6 lapis bata yang masih *intact* dengan orientasi utara-selatan. Anak tangga ini tampaknya merupakan pintu masuk ke bilik Candi Induk, mempunyai ukuran lebar 51 cm terdiri atas 3 susunan bata. Salah satu diantara susunan bata ini terdapat sebuah batu putih dengan ukuran tebal 9 cm, dan lebar 25 cm. Dalam arsitektur bangunan candi kedua bahan itu juga sering digunakan secara bersama. Tepat di tengah-tengah candi Induk, menurut keterangan penduduk pernah digali oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Penggalan liar tersebut selain lewat sisi selatan, juga melewati sisi timur dengan mengangkat bata-bata yang masih *intact*. Sehingga sisi struktur sudut timur-laut banyak yang hilang, meskipun ujung sudut masih dapat dilacak. Pada bagian tengah sisi selatan, di antara susunan bata nampak adanya rongga seluas 66 cm yang sekarang ditutup dengan tanah. Rongga tersebut nampaknya sengaja dibuat oleh penggali liar, yang menduga bahwa di tengah-tengah bangunan candi itu terdapat harta karun. Rupa-rupanya mereka tidak dapat mengembalikan susunan batanya seperti semula, sehingga mereka tambal dengan tanah. Hal ini menyebabkan, dinding selatan bangunan candi melesak ke bawah. Demikian pula pada

sisi utara, sudah mengalami kerusakan karena pernah digali dan dibongkar seluruh lapisan batanya.



Gambar 4. Candi Induk hanya tersisa bagian kaki candi saja, setinggi kurang lebih 70 cm dari dasar tanah. Berdasarkan ekskavasi sejumlah 3 kotak galian di Candi Induk, ditemukan runtuh bata yang cenderung runtuh ke arah selatan, disamping temuan lain berupa kemuncak, dan antefiks candi. Kemuncak dan antefiks biasanya menghiasi bagian atap candi.

Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan dahulu candi utuh mempunyai kaki, tubuh, dan atap candi. Karena pernah dilakukan penggalian liar dan pengambilan bata-bata untuk bangunan lain, maka sisa-sisa tubuh dan atap candi sama sekali tidak ditemukan. Kemungkinan lain, yaitu candi memang tidak mempunyai atap candi, karena atap terbuat dari kayu yang mudah lapuk. Tetapi kemungkinan ini jauh dari perkiraan tersebut, karena apabila atap terbuat dari kayu tentunya akan ditemukan umpak atau lobang pada kaki candi tempat kayu tersebut didirikan. Hal tersebut tidak ditemukan di Candi Kayen, jadi yang mendekati kebenaran adalah dugaan yang pertama.

Berdasarkan anak tangga yang terdapat di sisi barat menunjukkan bahwa Candi Kayen menghadap ke arah barat, berhadapan dengan Candi Perwara. Bahan candi yang terbuat dari bata, kemungkinan karena tanah disekitar lokasi candi baik untuk membuat bahan bata. Bata merupakan salah satu material yang baik dan layak digunakan untuk pendirian bangunan-bangunan suci. Sebab selain cukup kuat dan tahan lama proses pembuatannya tidak terlalu sulit, tidak mengeluarkan tenaga banyak, dan lebih menghemat biaya. Hal ini didukung pula oleh tersedianya bahan yang cukup dan teknologi pembuatan bata yang sudah dikenal dengan baik. Tanpa pengenalan teknologi yang memadai, bahan yang tersedia cukup melimpah tidak akan dimanfaatkan dengan baik.

Kotak ekskavasi di Candi Perwara berjumlah 4 kotak ditentukan dengan pertimbangan dapat menampakkan seluruh bangunannya. Ke empat sudut sudah ditemukan, dengan demikian dapat diketahui Candi Perwara berbentuk persegi panjang, permukaan atas berupa remukan bata yang mengeras. Dinding sisi selatan tampak susunan 8 lapis bata, namun dinding sisi utara hanya nampak 4 lapis bata saja. Memang Candi Perwara kelihatan miring dan melesak di sisi utaranya. Temuan sangat sedikit, di samping runtuh bata yang tidak kondusif, juga ditemukan dua kemuncak dan satu buah antefiks. Tampaknya Candi Perwara dibuat tidak bersamaan periodenya dengan candi Induk. Melihat ukuran batanya yang rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan ukuran bata Candi Induk. Ukuran bervariasi antara panjang 23cm -26 cm, lebar 21 m -24, dan tebal 7,5 cm, sedang ukuran bata Candi Induk bervariasi antara panjang 39 cm -41 cm, lebar 23 cm -25 cm, dan tebal 10 cm -11 cm. Ada beberapa candi yang dibangun tidak

dalam satu periode, bahkan berselang sampai ratusan tahun kemudian. Fungsi bangunan ini diperkirakan tempat menaruh sesaji sementara sebelum dipersembahkan ke dalam Candi Induk.



Gambar 5. Demikian pula pada Candi Perwara, hanya tersisa bagian kaki candi saja. Bangunan Candi Perwara terletak berhadap-hadapan dengan Candi Induk, menghadap ke arah timur, dan tidak mempunyai tangga.

Selanjutnya dibuka kotak B10 U7, yang terletak agak jauh dari ke dua bangunan candi tersebut. Kotak ini berada di sebelah utara horizontal dengan candi Perwara. Pada penelitian tahap I diperkirakan candi perwara ada 3 buah, oleh karena itu perlu dibuktikan kebenarannya. Kotak dibuka sampai dengan spit 3 atau pada kedalaman 60 cm ternyata tidak ada struktur bangunan maupun temuan lainnya. Jadi diasumsikan bahwa Candi Perwara memang hanya ada satu buah, sesuai dengan ukuran. Candi Induknya yang relatif tidak begitu besar.



Gambar 6. Batu peripih dari bata, yang di dalamnya berisi cepuk keramik, berasal dari sumuran di kaki candi, sekarang disimpan di rumah penduduk

Salah satu hasil penggalian liar yang sekarang disimpan penduduk, berupa peripih berbahan bata, dengan lekukan di tengah, dan di dalamnya berisi cepuk terbuat dari keramik terdiri atas dua bagian, wadah dan tutupnya. Cepuk berwarna putih dengan ornamen bunga-bunga berwarna biru berasal dari Cina. Menurut keterangan penduduk yang menyimpannya, ketika ditemukan di dalam cepuk terdapat abu yang ... ???ditutup lembaran emas. Abu di dalam cepuk yang disangka hanya kotoran tanah biasa, oleh penemunya kemudian dibersihkan dan dibuang. Padahal peripih biasanya berisi syarat-syarat sesaji untuk pembangunan sebuah candi. Isi tersebut dapat diketahui dengan cara analisis di laboratorium meskipun sudah berupa tanah, dan nantinya akan dapat diketahui komponen-komponen apa yang terdapat di dalam peripih tersebut.

Temuan lain yang menurut penduduk berasal dari situs Candi Kayen adalah arca Siwa Mahakala dari batu putih (*limestone*). Sayangnya arca tersebut telah dilapisi semen, karena menurut pikiran mereka, arca akan lebih awet dari kerusakan kalau disemen. Hal ini justru merusak arca, menyebabkan atribut-atribut arcanya tidak jelas.



Gambar 7. Arca Siwa Mahakala dari batu putih

Sekarang arca ini disimpan di rumah Bapak Abdul Wachid sesepuh Desa Kayen bersama dengan temuan lepas lainnya. Dalam candi Hindu, Siwa Mahakala ditempatkan di ruang utara atau berupa lingga di atas yoni yang merupakan lambang dewa Siwa. Pada ruangan atau relung-relung yang terdapat di bagian tubuh candi, ditempatkan arca-arca *pantheon* dewa Siwa untuk pemujaan kepada dewa Siwa. *Pantheon* itu adalah, Ganesha di arah belakang pintu masuk, Durga di sebelah dinding utara, dan Agastya di sebelah dinding selatan. Candi Kayen belum dapat dipastikan dibuat untuk pemujaan kepada siapa. Namun melihat temuan arca Siwa Mahakala tersebut – apabila memang benar ditemukan di lokasi candi – kemungkinan untuk pemujaan dewa Siwa, meskipun kemungkinan ini masih jauh dari perkiraan, mengingat minimnya data-data pendukung yang ditemukan. Temuan lepas lainnya yang sekarang disimpan penduduk, berupa fragmen keramik, fragmen tembikar, alat-alat rumah tangga dari perunggu (talam, mangkok, guci, piring, tangkai cermin (*darphana*) dan sebagainya. Fragmen-fragmen tersebut karena ditemukan bukan pada saat dilakukannya penelitian tahap II ini, maka tim tidak dapat memastikan kebenarannya karena sudah kehilangan konteks temuannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian selama 2 tahap di Candi Kayen, telah berhasil menampakkan seluruh kaki Candi Induk dan Candi Perwara. Kesimpulannya adalah candi berlatar belakang agama Hindu, berbahan bata, di mana candi-candi bata masih langka di kawasan pantai utara Jawa Tengah.. Candi berbahan bata menunjukkan bahwa di kawasan sekitar candi tersebut, menyediakan bahan yang cukup dan tanah yang bagus untuk membuat bata, meskipun secara teknis unsur bata lebih mudah rusak dibandingkan batu andesit. Oleh karena itu sebagian besar candi bata di Jawa Tengah ditemukan dalam keadaan tidak utuh lagi. Temuan lepas seperti fragmen keramik dan cepuk peripih dari keramik Cina, menandakan bahwa pada masa candi tersebut dibuat, masyarakatnya sudah melakukan hubungan perdagangan dengan dunia luar. Di samping alat-alat rumah tangga yang terbuat dari gerabah, mereka juga menggunakan benda-benda keramik dari luar. Sebagaimana diketahui, bahwa bangsa Indonesia pada masa Klasik belum dapat

membuat benda-benda dari keramik. Bahan keramik belum diketahui, dan yang banyak tersedia adalah tanah liat, bahan-bahan untuk pembuatan gerabah.

Saran

1. Karena luas situs Candi Kayen belum ditemukan, perlu penelitian lebih lanjut di tahun mendatang.
2. Penelitian candi-candi bata di Jawa Tengah sangat penting mengingat kelangkaan situs.
3. Mudah rusaknya bahan bata diperlukan upaya-upaya pelestarian terhadap situs-situs candi bata yang masih dapat ditelusur denahnya. Hal ini untuk menjaga agar candi bata tersebut tidak punah di telan waktu.
4. Selama ini Kabupaten Pati dikenal dengan banyaknya peninggalan-peninggalan masa Islam sebagai wisata religi. Dengan ditemukannya Candi Kayen, Kabupaten Pati juga memiliki potensi cagar budaya tinggalan Masa Klasik atau Masa Hindu yang perlu dipublikasikan kepada masyarakat luas.

KEPUSTAKAAN

- Acharya, Prasanna Kumar. 1993. *Archiecture of Manasara*. London: Oxford University.
- Boechari, 1978. *Bahan Kajian Arkeologi Untuk Pengajaran Sejarah*, Majalah Arkeologi Th. II No. 1. Jakarta: FS UI
- Hardiati, Endang Sri. 2002. *Aspek Arsitektural dan Aspek Simbolik Bangunan Candi. Candi. Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana. Gadjah Mada University Press. Halaman 1-14.
- Istari, TM. Rita.. 2011. *Laporan Peninjauan: Situs Kayen, Dusun Miyono, Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Mundardjito, 1993. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buddha Di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Santiko, Hariani. 1995. *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha di Indonesia (Abad VIII – XV Masehi): Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik*. (Pidato Pengukuhan Guru Besar). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekmono. 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. (disertasi Doktor dalam Ilmu dan Sastra). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kramrisch, Stella. 1949. *The Hindu Temple Vol. I*. Calcutta: University of Calcutta.
- Tjahjono, Baskoro Daru. 2002. *Latar Belakang Pendirian Candi Bata di Jawa Tengah. Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tjahjono, Baskoro Daru. 2003. *Harta Karun Itu Candi Bata Yang Unik*. Berkala Arkeologi Th. XXIII (2) Nov. 2003. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

TEMUAN KERAMIK ASING HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI DI SULAWESI SELATAN

THE FINDINGS OF FOREIGN CERAMICS FROM MANY ARCHAEOLOGICAL RESEARCHES IN SOUTH SULAWESI

Muhaeminah
Balai Arkeologi Makassar
minbalar@gmail.com

ABSTRACT

Ceramics was one of the artifacts which found in many areas in South Sulawesi that came from various dynasties aged from 12-20 M. From the research report in a number of archaeological sites in South Sulawesi, most of the ceramics found are a fragment and some of them are intact in the people's house but it came from the wild digging. The existence of those ceramics shows that there's a trading activity that involves ceramics as the commodity in that centuries.

Keywords: *Ceramic, Artifact, Area, Dynasty, Commodity.*

ABSTRAK

Keramik merupakan salah satu artefak yang banyak ditemukan di Sulawesi Selatan, dengan berbagai dinasti, dengan usia sekitar abad ke 12 - 20 M. Hasil penelitian di beberapa situs arkeologi di Sulawesi Selatan sebagian besar keramik bentuknya fragmentaris dan ada diantaranya utuh namun hanya dapat ditemukan di rumah penduduk yang merupakan hasil penggalian liar. Keberadaan keramik tersebut menunjukkan bahwa pada abad tersebut sudah ada aktifitas dagang yang melibatkan keramik sebagai salah satu barang komoditinya.

Kata kunci: Keramik, Artefak, Wilayah, Kerajaan, Perdagangan.

PENDAHULUAN

Keramik berasal dari kata ceramic dalam bahasa Inggrisnya, sedangkan dalam bahasa Yunani adalah keramos yang berarti barang pecah belah atau barang dibuat dari tanah liat yang dibakar. Di Indonesia ada kecenderungan menggunakan istilah keramik untuk barang-barang yang diglasir terbuat dari bahan batuan (stoneware) dan porselin (porcelain), sedangkan earthenware atau pottery digunakan istilah tembikar (Mckinnon, 1996:1. www.arkeologi.palembang.go.id).

Hasil identifikasi arkeologi keramik asing, baik kualitatif maupun kuantitatif menunjukkan bahwa situs-situs arkeologi telah dihuni sejak sebelum masuknya Islam di Sulawesi Selatan, ditandai dengan keberadaan keramik dari abad ke 12-13an setelah itu menjadi wilayah kekuasaan kesultanan Islam dan pemukiman beserta aktivitasnya. Keberadaan keramik tentu berhubungan dengan proses niaga dan jaringan sosial politik dan ekonomi.

Penelitian arkeologi di wilayah Balai Arkeologi Makassar, menemukan beberapa fragmentaris keramik yang dapat membantu untuk membuktikan kronologis situs dan dapat membuktikan adanya perdagangan keramik asing di Propinsi Sulawesi Selatan.

Keramik asing ada diantaranya berasosiasi dengan manik-manik yang berbagai macam warna, yakni warna merah, ping dan oranye. Bentuk-bentuk keramik yang ditemukan berupa piring, sendok, mangkuk, guci, vas bunga, buli-buli, cepuk, gentong dan, masih banyak bentuk yang tidak diketahui. Kronologis keramik mulai dari abad ke-12 sampai abad ke-19 Masehi. Zaman pembuatan adalah, Ching, Ming, Sung, Yuan, Vietnam, Thailan, Eropa dan Jepang. Dan ada di antaranya jaman modern (Muhaeminah dkk, 2004-2010)

Sampai saat ini sebagian besar penelitian arkeologi melakukan penelusuran memfokuskan pada keramik asing terutama ingin mengetahui bahwa tempat itu mempunyai kedudukan penting pada masa lalu. Keramik dapat memberi bukti adanya aktifitas dagang di daerah Sulawesi Selatan dan dapat pula diketahui apa kepentingan mereka atau hasil bumi apa yang menarik perhatian pedagang dari luar saat itu, olehnya itu keramik asing dianggap lebih penting untuk dijadikan pedoman untuk penelitian arkeologi di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan latar belakang, dalam penelitian ini diusahakan untuk menjawab tiga persoalan penelitian, yaitu : Keramik apa saja yang terdata di Sulawesi Selatan?. Bagaimana kronologi keramik asing yang berkaitan dengan situs di daerah penelitian ?. Bagaimana bentuk dan kondisi keramik yang ditemukan? Sementara tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan data keramik sebanyak-banyaknya dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, kemudian mendokumentasikan temuan. Penelitian ini difokuskan kepada penambahan pemahaman dan pengetahuan bahwa budaya keramik asing ditemukan secara meluas, terdapat di beberapa situs di Sulawesi Selatan, jadi dalam konteks ini diarahkan untuk mengklasifikasi dan mengetahui dinasti, bentuk-bentuk (fragmentaris atau utuh), variasi, teknik pembuatan dan kronologinya, serta factor kehadirannya di daerah Sulawesi Selatan.

Sesuai dengan permasalahan, maka strategi penelitian yang dipakai memerlukan beberapa tahapan yaitu: pertama tahap pengumpulan data, kedua tahap pengolahan data, dan ketiga interpretasi data. Dalam pengumpulan data perlu untuk dilakukan adalah deskripsi secara menyeluruh terhadap gejala arkeologi yang ada, baik melalui kegiatan survey maupun ekskavasi. Deskripsi tersebut mencakup pencatatan, pemetaan, penggambaran, dan pemotretan seluruh data dan data penunjangnya. Analisis dan eksplanasi, meliputi penafsiran terhadap gejala arkeologis yang telah dideskripsi dan dianalisis temuan yang diawali dengan klasifikasi berdasarkan atribut yang dimiliki, dengan menggunakan metode penalaran yakni menarik kesimpulan umum dari hasil sintesis bersifat khusus.

KERANGKA PIKIR

Para ahli arkeologi sering kali menjumpai temuan arkeologi di lapangan yang memberikan petunjuk bahwa benda kuna dibuat di luar Indonesia. Dapat disebutkan dalam hubungan ini beberapa contoh seperti nekara-nekara perunggu tertentu, manik-manik, keramik (dari Vietnam, Siam, Cina dan lain-lain). Dalam hal ini tentulah temuan-temuan tersebut termasuk ke dalam objek studi arkeologi Indonesia, dengan pengertian bahwa benda-benda tersebut, meskipun bukan bikinan Indonesia' pernah digunakan atau mempunyai arti bagi manusia sezaman yang tinggal di Indonesia (Sedyawati, 2006 :4).

Ada beberapa sumber sejarah bahwa aktivitas ekonomi, perdagangan sudah terjadi sejak jaman prasejarah dan aktivitas ini terus berlanjut dan berkembang hingga masa kini. Aktivitas perdagangan terjadi disebabkan oleh ketiadaan atau kebutuhan suatu barang. Bentuk perdagangan masa itu tentunya berbeda dengan bentuk perdagangan masa kini. Kalau pada masa prasejarah perdagangan dilakukan dengan cara barter, tetapi pada masa kini sudah memakai mata uang sebagai alat pembayaran yang sah dan berlaku universal. Walaupun demikian, aktivitas perdagangan dengan cara barter masih dapat dijumpai pada beberapa masyarakat tradisional di Indonesia, seperti pada masyarakat tradisional.

Jejak pelayaran kuno dapat melalui berbagai bentuk visualisasi perahu baik pada seni lukis yang tertera pada dinding cadas yang menjulang persis di pinggir pantai Maluku yakni Teluk Sumatra, Teluk Sawai, tampak sekali lukisan perahu seakan-akan dalam penempatan lukisan cadas, memang ada pola pikir tertentu manusia pendukungnya untuk mengkomunikasikan bahwa lukisan perahu merupakan aspek budaya yang penting ditempatkan pada tempat yang mudah dilihat (Handoko, 2007). Pada situs-situs lukisan cadas (Rock Art) yang tersebar di wilayah Indonesia seperti antara lain ditemukan di Maluku dan Sulawesi ditemukan lukisan bentuk perahu. Interpretasi tentang perahu yang memuat barang tertentu yang memberikan isyarat adanya aktifitas niaga purba pada zaman itu. (Handoko, 2010) Kegiatan perdagangan antar pulau sudah berlangsung sekian lama, yaitu sejak jaman dahulu dan mencapai puncaknya ketika telah berkembang kota-kota pelabuhan di daerah pesisir pada masa klasik dan Islam di seluruh Indonesia. Pada masa prasejarah kegiatan perdagangan mencapai puncaknya sekitar jaman logam, yaitu ketika nekara perunggu sudah menjadi komoditas penting perdagangan, meskipun pada waktu itu sebagian masyarakat masih menggunakan sistem barter atau hanya merupakan barang persembahan bagi penguasa setempat. Ada dugaan, selain nekara perunggu, komoditas lainnya yang diperdagangkan adalah manik-manik (*Indi-Pasifik*) yang sudah umum digunakan oleh masyarakat di Indonesia sejak jaman prasejarah sebagai perhiasan, bekal kubur, bahkan digunakan sebagai alat tukar (Wahyu Utomo, 2002: 83).

Kegiatan yang dilakukan oleh penguasa kerajaan di Sulawesi Selatan menempatkan kota pelabuhan tetap memainkan peranan penting sebagai pelabuhan internasional dan pelabuhan transit yang besar di wilayah kepulauan Indonesia bagian timur dalam perdagangan di Asia. Khususnya kota niaga di Sulawesi Selatan. Komoditi dagang yang dicatat antara lain rempah-rempah, kayu cendana, kayu manis dan beras. Produksi Cina keramik, sutra, emas, perhiasan emas gong dan lainnya. Produksi hutan (kayu sapan, rotan, lilin, dan lainnya, hasil industri rumah penduduk (parang, pedang, kain selayar, dan kain Bima) dan produksi laut khususnya sisik penyu dan mutiara (Polinggomang dkk. 2004). Barang-barang bawaan orang luar yang dibawa ke Sulawesi bukan semuanya sebagai komoditi dagang, melainkan sebagai barang hadiah cinderamata, bawaan pedagang-pedagang Melayu, Jawa, Arab, Eropa, atau pribumi sendiri dari Cina, Thailan, dan Vietnam atau dari pusat-pusat perdagangan lain, dalam perjalanannya untuk mendapatkan rempah-rempah di Maluku. Saudagar-saudagar ini menelusuri jalur pesisir Luwu menuju ke arah tenggara, ke Banggai. Rute pelayaran tradisional ini digunakan untuk memperoleh biji besi Sulawesi (yang bersumber dari Luwu), yang dibutuhkan untuk pembuatan keris-keris terkenal asal Majapahit, jalur ini dibawa control penguasa Luwu yang meliputi wilayah luar dari daratan tinggi, tengah dan laut.

Penelitian ini menggunakan konsep adaptasi sebagai pedoman dalam pelaksanaan beraktivitas yang digunakan dalam kajian ini, yang mengandung pengertian sebagai anggapan individu atau komunitas, terhadap lingkungan tempat mereka berada, baik secara morfologi maupun fungsional. Hubungan-hubungan yang saling menguntungkan antara satu dan lainnya, dibangun dan dipertahankan. Dapat pula mengemukakan bahwa adaptasi dipandang sebagai hasil dari sejumlah besar keputusan dalam menentukan bagaimana mengeksploitasi sumber daya alam dengan cara yang terbaik.

Bukti aktifitas perdagangan dan system mata pencaharian berupa keramik dan lain-lain dalam jumlah banyak menunjukkan keterlibatan daerah ini dalam perdagangan antara pulau atau pesisir jauh sebelum pemerintahan kerajaan di daerah Sulawesi selatan. Apabila pemerintahan kerajaan baru mulai muncul mengendalikan kekuatan politik, sosial, dan ekonomi pada abad XV-XVI M maka penguasa menguasai lalu lintas perdagangan yang ada di Nusantara. Berdasarkan hal tersebut di atas, telah diteliti dan ini dianggap penting sebagai awal munculnya Kerajaan di Sulawesi Selatan.

DATA KERAMIK ASING

Hasil penelitian keramikasingumumnya adalah berupa barang pecah belah atau. Bahan dasar berupa tanah liat bersifat silika (kaca) yang dapat beruba berupa fisik , karena tingkat pembakaran. Bahan batuan ini tidak menyerap air, karena permeabilitasnya (daya serap) rendah tidak tembus cahaya. Porselin (*porcelain*). Bahan terdiri kaolin dan mineral *Fielsfor* Kaolin merupakan jenis tanah liat putih yang hanya dilebur pada suhu sangat tinggi : sedangkan *fielsfor* yang dalam bahasa Cina yang disebut *petunzte* adalah tanah putih dari batu granit yang telah membusuk, tidak berpori dan dapat tembus cahaya. (Harkantiningasih, 2010).

Barang-barang jeniskeramik ini, ada di antaranya jenis cetak, dikuas, banyak diantaranya ditemukan berasal dari dinasti Jepang (Setomino), Eropa dan modern. Kemudian dari Cina yaitu dynasty Ching,Ming dan Ming Swatow. Vietnam dan dari Thailan yaitu Sawankhalok dan Sukothai, dan beberapa di antaranya teknik cetak dan kuas.Batuan (*stone were*)

Sehubungan dengan haldi atas bahwa fragmentaris keramik asingyang pernah diidentifikasi banyak bertebaran di permukaan tanah maupun di dalam tanah. Kami telah menjangkau beberapa situs di Sulawesi Selatan yakni:Situs Buki dan sekitarnya di Kabupaten Selayar, situsTampung Jawa di Kabupaten Luwu Utara, situs Lamatti dan sekitarnya di Kabupaten Sinjai, Gowa dan sekitarnya, Makassar,Takalar, Jeneponto, Barru, Bantaeng, situs Wanuwawa-wanua di Kabupaten Bone, situs arkeologi Islam di Kabupaten Wajo,situs makam-makam Wali di Kabupaten Pinrang dan situs kampung tua di Kabupaten Sidrap.

Pengumpulan data keramik, koin, makam, naskah dan lainnya. Untuk mempertegas konfirmasi arkeologis dan perdagangan atas sumber-sumber teks, baik teks lokal maupun berita asing bahwa kedatangan pedagang-pedagang dari luar tidak jauh beda usia keramik yang ia perdagangkan di daerah Sulawesi Selatan.

Berdasarkan catatan beberapa peneliti dari Eropa mengenai Sulawesi Selatan dan khususnya daerah Sidenreng, yaitu: Pada abad ke- 16 Masehi yang menggambarkan Sidenreng sebagai “sebuah kota besar dan terkenal, berpusat di sebuah danau yang dapat dilayari dan dikelilingi, tempat-tempat pemukiman” (Tiele 1880, IV : 413).Manuel Pinto menulis sebuah festa besar(kapal layar Portugis yang panjang yang dilengkapi deretan dayung di kedua sisinya) dapat berlayar dari laut menuju Sidenreng”. (Wicki, Dokuments Indica,II:420-2). Begitu juga seorang sejarawan asing yang bernama Crawford, pada tahun 1828 M, menulis,”pada kampung-kampung di tepi danau berlangsung perdagangan luar negeri yang pesat. (Deskriptif dictionary:74,441).

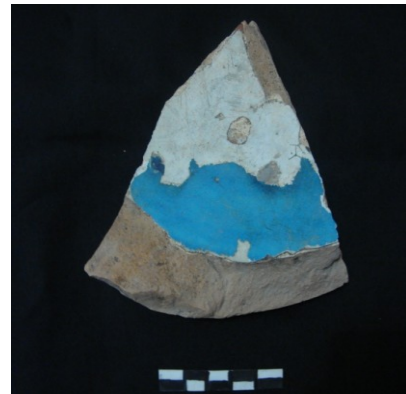


Foto 1.Fragmen keramik Sung dari situs Tampungjawa di kab.Luwu Utara

Susanto Zuhdi dalam bukunya menyebutkan bahwa dari penggalian Arkeologi di Sulawesi Selatan, ditemukan keramik-keramik dari Asia daratan seperti barang-barang dari Cina, Annam (Vietnam), dan Thailan kira-kira abad XIV dan XV. Di Maros ditemukan *a phoenix-headed ewer* pada abad IX, di dekat Takalar dan Pangkajene (Pangkep) ditemukan barang lokal dari tanah dengan kualitas mengesankan, juga barang dari emas, perunggu, dan besi. Tiga hal penting untuk memahami lebih utuh tentang keramik itu berkaitan dengan penyebaran, penanggalan dan pengangkutannya yaitu pertama tentang penyebaran, mungkin yang paling mudah ditetapkan. Bukti selintas menunjukkan beberapa barang keramik ditemukan, hampir diseluruh bagian semenanjung dan beberapa jalur utara. Dengan kata lain, di seluruh wilayah budaya Bugis-Makassar, ini dimungkinkan karena mudahnya jalan masuk. Kedua, tentang penanggalan merupakan hal yang sulitditentukan secara tepat. Melalui deskripsi dari 390 item yang ditemukan di Sulawesi Selatan oleh Ito dan Kamakura, cukup membuktikan bahwa kebanyakan

keramik berasal dari zaman Ming atau Sawangkhalok. Perkiraan itu paling tidak pada periode Yuan atau bahkan Sung, pada abad ke XIII. Sebagai contoh sebuah guci dengan “dua cincing kuping” dan beberapa bintik berwarna sangat mirip dalam bentuk dan dekorasi dengan bintik-bintik Ching pai atau bahkan sebuah guci warna biru dan putih awal dari situs santa Ana di Manila. Ketiga, pertanyaan siapa pembawa keramik ini ke Sulawesi Selatan dan dalam konteks apa, menimbulkan beberapa aspek masalah. Akan tetapi, satu hal yang paling penting adalah diketahuinya keragaman tempat pembuatan. Ini dapat mengidentifikasi beberapa ruang lingkup pola perdagangan. Pembuatan barang pada waktu yang sama yang keragaman di Filipina juga berkaitan di sini, Sulawesi Selatan (Macknight 1975: 130-131).

Macknight memperkirakan keramik itu juga terdapat dalam perdagangan dengan bagian-bagian selatan wilayah Filipina. Pada awal abad ke X sampai ke XIII, kerajaan Butuan di timur laut Mindanao tempat ditemukan barang-barang medali yang indah mempunyai hubungan perdagangan dengan Cina, Campa, dan Borneo. Buton adalah pelabuhan besar tempat singgah dalam jalur-jalur perdagangan dari Asia daratan ke Sulawesi Selatan. Disamping itu, adapula bukti kebahasaan yang memperlihatkan bahwa sebelum pedagang dari Asia berhubungan dengan Sulawesi, orang Bajo (sama) telah lama berhubungan mungkin melalui perdagangan dengan orang Butuan. Kemungkinan ketiga, keberadaan keramik Cina di Sulawesi melalui kepulauan Maluku, tempat yang diketahui telah lama mempunyai hubungan perdagangan langsung dengan Cina, setidaknya sejak abad ke XIII. Bahkan ada juga bukti dari periode yang lebih awal tentang hubungan antara Maluku dengan kepulauan Banggai, Sulawesi Timur (Pelras, 1996: 49-50; Macknaight, 1975: 131-1320. Mengikuti alur pikir itu, maka suatu hipotesis yang sangat mungkin terjadi adalah bahwa perdagangan keramik itu melalui perairan pantai timur atau selat Buton menuju Sulawesi Selatan. (Zuhdi, 2010 : 67-69) Adanya keramik-keramik asing di Sulawesi Selatan ini rupanya sangat erat hubungannya dengan kesibukan-kesibukan dan kegiatan pelabuhan Sulawesi Selatan. Inilah sebuah kota yang berkembang oleh karena faktor pelabuhan. Jika berbicara tentang pelabuhan maka tidak dapat dipisahkan kaitan antara daerah pedalaman, dari mana produksi dikirim dan pelabuhan itu sendiri dan lebih jauh adalah dengan pasar di wilayah lain. Fragmentaris keramik Cina yang ditinggalkan adalah barang dan perkakas harian yang telah difungsikan oleh orang mampu atau raja setempat. Selain itu, terdapat juga beberapa petunjuk adanya bagian barang yang dulunya digunakan oleh khusus orang yang berada di istana raja seperti penghias rumah, Alat upacara kelahiran, wadah plasenta dan peralatan rumah tangga dan lain-lain.

KRONOLOGI KERAMIK

Hasil penelitian yang telah diidentifikasi, umumnya fragmentaris dan sebagian kecil utuh, dan dapat diselamatkan di museum dan rumah penduduk. Hasil temuan dengan bentuk yang utuh umumnya hasil penggalian liar (illegal). Keramik – keramik tersebut sangat menarik dalam kualitas dan kronologisnya. Kronologi tertua dari hasil penelitian adalah sekitar abad ke 12-13 Masehi, keramik berasal dari Luwu yaitu dinasti Sung (lihat foto no.1), Kronologi hasil temuan arkeologi di situs Selayar sekitar abad ke-13 – 14 Masehi yaitu keramik dinasti Yuan (lihat foto no.2) dan Vietnam abad ke 14-16 Masehi berasal dari Suppa Kabupaten Pinrang (lihat foto no. 3) dan paling banyak umumnya di daerah lain di Sulawesi Selatan ditemukan keramik Ming dan Ching. Hal ini merupakan salah satu ciri perkembangan dan kemajuan kehidupan masyarakat pada saat itu.



Foto 2. Keramik Yuan dari Kab. Selayar



Foto 3. Keramik Vietnam dari Suppa

Hasil penelitian Stephen Charles Druce, yang telah diidentifikasi berupa keramik asing di daerah Suppa adalah dinasti Yuan abad ke 13-14 Masehi (Yuan Celadon) Dehua abad ke-14 Masehi, dinasti Ming Sancai abad ke 15-16 Masehi. Kemudian ditemukan keramik dari Thailand berupa Sawankhalok black abad ke 15-16 Masehi dan Sawankhalok Grey, Sawankhalok Blk & W, Sawankhalok Celadon, semuanya kronologis yang sama. Keramik asing ini umumnya ditemukan di daerah Suppa, Sidenreng dan Alitta. (Druce, 2005: 333)

Keberadaan artefak keramik dan lainnya di situs-situs Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa, pada masa itu benda-benda tersebut telah digunakan oleh masyarakat pendukung budaya setempat untuk memenuhi kebutuhannya. Bukti keberadaan artefak tersebut diperoleh dari hasil penelitian. Dari sebaran artefak memperlihatkan bahwa benda-benda keramik asing telah dibawa dari tempat asalnya ke Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan. Pada awalnya tidak jelas bagaimana benda-benda tersebut terdapat di wilayah ini, apakah sebagai barang komoditi semata atau ada juga diantaranya dibuat khusus sebagai hadiah khusus penguasa (raja). Hal ini memberi gambaran, bahwa perahu memegang peranan penting pada masa lalu, dan tidak tertutup kemungkinan adanya benda-benda komoditi berupa bahan makanan, hasil pertanian, gerabah atau keramik dan lain-lain, telah dibawa dalam pelayaran (Priyono, 2010 : 33). Beberapa data arkeologi, memang masih harus dicari detilnya dalam situs-situs spesifik, dibanding selalu mencari sumber informasi data sekunder dari kesaksian para penggalian ilegal. Beberapa temuan keramik asing meskipun kehilangan konteks tentang asalnya, namun telah memberi harapan besar untuk mengisi kekosongan periode awal pertumbuhan situs –situs niaga di pesisir Sulawesi Selatan.

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan suatu bukti bahwa perdagangan keramik Cina sudah



Foto 4. Keramik Thailand dari Sawitto



Foto 5. Keramik Ming dari Bantaeng



Foto 6. Fragmen keramik Ching dari Kab. Bone

ada di kepulauan Nusantara pada masa sebelum Islam. Keramik cina ditemukan di beberapa situs di Sulawesi Selatan adalah: Dinasti Sung awal dengan warna putih biru terang, bahannya warna tanah merah, Kronologi dan ornament belum pernah ditemukan di Sulawesi Selatan. sekitar abad ke-12 Masehi ditemukan di Kabupaten Luwu (hasil ekskavasi di Tampung Jawa). dan di Kabupaten Selayar (Situs Kerajaan Buki, dan Bonto Sikuyu) dan abad ke 13-14 Masehi. Pecahan dari dinasti Sung ada beberapa kami temukan., Luwu, Selayar, Suppa, dan Bantaeng. Keramik Thailand abad ke 14-15 Masehi, banyak ditemukan di Suppa dan Selayar. Pecahan dinasti Ming, banyak kami dapati, dan variasinya, seperti Ming putih biru, kronologis seperti ini banyak di rumah-rumah penduduk dari hasil penggalian liar. Hasil penelitian berupa fragmentaris yang ada hanya berasal dari zaman Ming akhir, abad 16-17. Dari periode lebih muda, di Takalar, Gowa, Barru dan Pangkep ditemukan keramik dalam jumlah besar berupa buli-buli, piring ceper, wadah air, piring besar dan mangkuk, kira-kira berukuran antara 20-30 Cm, terdiri dari pecahan-pecahan kaki, dinding ataupun tepian berasal dari Cina. Usianya sekitar abad ke 17 dan 19 Masehi.

Keramik Jepang ada diantaranya berasal dari Propinsi Hizen, keramik tersebut dikenal keramik Hizen ware. Negara menjadi salah satu produk unggulan hingga sekarang. Beberapa hasil produknya menyerupai keramik Cina (Harkantining Sih, 2010 dan 2011).

Barang biru putih yang dibuat dari porselin kasar warna krem, tebal dan berat dikenal sebagai barang ekspor dari Kwantung. Keramik seperti tersebut di atas, bahan dasarnya warna putih krem. Barang seladon bergoresan dibuat dari porselin kasar warna coklat padat dan berat. Hiasannya berupa goresan di bawah glasir, glasir seladon warna hijau keabuan lingkaran kaki agak tinggi dan berpasir sebagai ciri khas barang ekspor Swatow pecahan sejenis ditemukan juga seperti di Selayar, Gowa, Bantaeng, Bone, Sinjai, Suppa dan Luwu. Dinasti Ching abad ke 17-18 Masehi pecahan-pecahan dari zaman ini merupakan temuan terbanyak walaupun seluruh atau keluarga-keluarga yang lain dari zaman Ching tidak terdapat di situs ini. Setelah mempelajari pecahan-pecahan ini dapatlah kami memperkirakan macam variasi bentuk dan hiasan benda-benda itu adalah bekas alat sehari-hari bentuk yang kami perkirakan itu adalah: piring, cangkir, mangkuk, sendok, rantang, ceret, pasu, buli-buli, cepuk (tempat bedak), vas, guci bertutup dan tempayan.



Foto 7. Piring wadah ari-ari dari Kabupaten Sidrap



Foto 8. Stoneware dari Sidrap

KONDISI KERAMIK

Sebagai benda perabot rumah tangga tentunya ada diantaranya pecah dan utuh, kalau pecah umumnya dilakukan oleh penggalian liar, untuk mencari barang berharga

kemudian dijual. Jelas sekali kelihatan bahwa benda-benda tersebut ada diantaranya dibuat dengan bentuk sederhana, khususnya bila dilihat cara pembuatannya. Namun demikian diantara pecahan-pecahan itu yang bekas benda pilihan, artinya yang berkualitas baik atau halus. Golongan benda yang demikian, mungkin dulunya adalah benda perabot rumahraja yang berkuasa atau benda pakai harian dan upacara seremonial bangsawan, (orang berada) seperti wadah placenta (ari-ari) pada foto nomor (7) ketika ada diantara keluarganya melahirkan, wadah ini digunakan secara turun temurun. Bentuk seperti ini masih banyak ditemukan di Sulawesi Selatan antara lain, Bone, Wajo dan Sidrap. Wadah yang difungsikan sebagai tempat ari-ari tersebut terdapat ukuran yang sama begitu juga bentuknya. Warna dan ornamennya yang berbeda. Konon keramik yang dipungsikan seperti tersebut di atas khusus keramik dengan kualitas tinggi dan tidak mudah pecah, masih banyak ditemukan dengan kondisi masih utuh, kemudian beda dengan wadah lainnya, yaitu apabila digunakan tidak akan cepat basi (Harkantiningih, 2011).

Keramik lain yang masih utuh masih banyak ditemukan seperti foto nomor (8), biasa disebut keramik srone were dengan usia sekitar abad ke-14 Masehi. Stone were ini sering difungsikan sebagai wadah pemakaman abu jenazah di beberapa tempat di Sulawesi Selatan seperti di Selayar, Pinrang, Bone, dan dari Sidrap, dan bahkan oleh penggali liar dapat menginformasikan bahwa, keramik seperti ini sering ditemukan di dalamnya berisi abu jenazah, tulang-tulang manusia dan mata uang kuno.

PENUTUP

Dari hasil penelitian arkeologi dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa abad ke-12 yaitu sebelum masuk agama Islam di Sulawesi Selatan sudah ada bukti perdagangan dari luar, dan beberapa pedagang khusus memasarkan keramik asing. Bukti arkeologi diperoleh merupakan komoditas perdagangan berupa keramik asing yang jelas bukan merupakan produk lokal di Sulawesi Selatan, melainkan diimpor dari Cina, Thailand, Vietnam, Eropa dan Jepang. Keberadaan keramik asing di Sulawesi Selatan yang melimpah dikarenakan Sulawesi Selatan pernah dijadikan pelabuhan transit/persinggahan sementara untuk menunggu arah angin guna menuju daerah tujuan. Faktor musim tersebut yang menyebabkan banyak disinggahi oleh kapal-kapal dagang yang berlayar antara pulau.

Aktivitas pelabuhan besar di Sulawesi Selatan bagi para pedagang dan pedagang asing, tentunya banyak juga berpengaruh pada terjadinya beberapa kali perpindahan permukiman lokal, yang dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Misalnya pertimbangan keamanan atau pertimbangan dalam hal memudahkan dalam melakukan hubungan dengan pendatang dari daerah lain sehingga memilih tempat yang mudah diakses seperti adanya jaringan jalan untuk keperluan distribusi barang dagangan. Kini masih banyak situs-situs belum dijangkau penelitian arkeologi di Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan secara keseluruhan sangat penting bagi perkembangan penelitian arkeologi yang dapat digunakan untuk pengembangan sejarah, pendidikan dan tujuan wisata budaya.

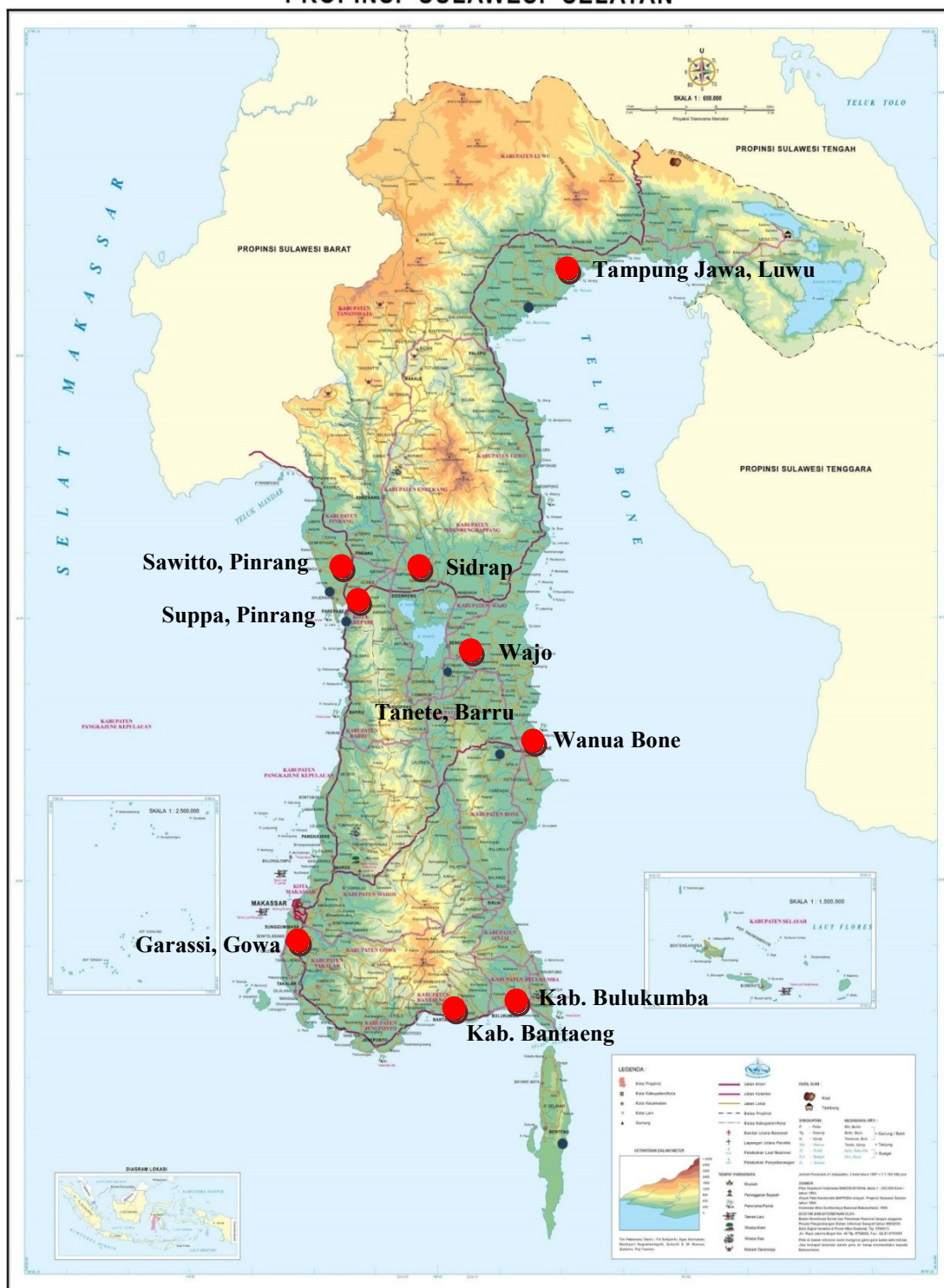
Penelitian dari Balai Arkeologi Makassar di Sulawesi Selatan menemukan beberapa bentuk keramik asing berupa vas bunga, peralatan dapur berupa piring, mangkuk, cangkir, cepuk, sendok, dll. Dan masih banyak bentuk yang tidak teridentifikasi seperti bentuk wadah-wadah kecil unik dan sangat cantik. Untuk sementara ini peneliti dari Balai Arkeologi Makassar memberikan kronologis tertua sampai termudah (modern), sekitar abad ke 12-20 Masehi. Kronologis tertua umumnya ditemukan di pesisir dan areal ketinggian dan berupa gundukan, ada kemungkinan bekal kubur dan wadah abu jenazah karna benda keramiknya telah terbongkar oleh perlakuan penggalian liar (illegal) seperti ditemukan di daerah Suppa, Sawitto, Selayar, Luwu, dan Mandar.

Kronologi keramik asing tertua adalah dinasti Sung sekitar awal abad ke 12-13 Masehi, ditemukan di situs Tampung Jawa Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, kemudian keramik Yuan, Vietnam sekitar abad ke 13-14 Masehi berasal

dari Suppa dan Alitta Kabupaten Pinrang, Sidenreng Rappang Kabupaten Sidrap, dari situs Buki Kabupaten Selayar, dan keramik Dehua berasal dari Kabupaten Bantaeng Propinsi Sulawesi Selatan. Kondisi keramik umumnya berbentuk fragmen dan jarang dijumpai dengan kondisi yang utuh.

Kondisi keramik yang masih banyak ditemukan berbentuk sempurna (utuh), berusia sekitar abad ke-19-20 Masehi, ditemukan berasal dari Tallo kota Makassar, Kabupaten Barru, Kabupaten Sidrap, Sengkang Kabupaten Wajo, Kabupaten Takalar, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Gowa dan hampir semua situs penelitian di Sulawesi Selatan terdapat keramik yang berasal dari Eropa dan Jepang. Keramik semacam ini banyak ditemukan di rumah-rumah penduduk, Museum lokal dan di rumah kolektor.

PROPINSI SULAWESI SELATAN



Peta 1. Sebaran situs telah diteliti

KEPUSTAKAAN

- Brown,R.M.1988. *The Ceramics of South-East Asia:Their dating and identification*, Singapore: Oxford University Press.
- Druce,S.C, 2005."The lands west of the Lakes:The History Of Ajatappareng Sout Sulawesi,AD 1200 to 1600"being a thesis submitted for the degree of DOCTOR of Pilosofy(PhD).University of Hull.
- Flines, orsoy de van, 1972."Guide of the ceramic collection. Jakarta. Museum Pusat Jakarta.
- Hakim,Budianto, dkk. 2008." Laporan Penelitian Arkeologi di Luwu Propinsi Sulawesi Selatan".Makassar. Balai Arkeologi.(Tidak Terbit)
- Hadimuljono, 1982."Beberapa Catatan tentang Perdagangan Keramik Cina pada abad XVI dan XVII di Indonesia".Pertemuan Ilmiah Arkeologi II.Jakarta Proyek Penelitian Purbakala Dep. P&K.
- Handoko, Wuri.2007. Peran Strategis Wilayah Kepulauan Gorom dalam Kontak Awal Budaya,Perkembangan Perdagangan dan Budaya Islam di Maluku. Berita Penelitian Arkeologi(BPA) Vol.2 Nomor 4 Tahun 2007. Balai Arkeologi Ambon.
- Handoko,Wuri. 2010. Jejak-Perdagangan Internasional Maluku Masa Lampau,Dalam Perspektif Ekonomi dan Politik. Semarak Arkeologi 2010. Nusantara dalam Perdagangan.Proceding,"Perdagangan,Pertukaran dan Alat Tukar di Nusantara Dalam Lintas Masa". Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Bandung,Balai Arkeologi.
- Harkantiningasih,Naniek.2011. "Pemaparan teknik analisis keramik Asing untuk Mahasiswa Arkeologi UNHAS dan staf Balai Arkeologi Makassar di Makassar, Balai Arkeologi.
- Muhaeminah, dkk 2009."Laporan Penelitian Arkeologi Suppa Pinrang Propinsi Sulawesi Selatan", Makassar. Balai Arkeologi Makassar,(tidak terbit).
- Muhaeminah, dkk.2010."Laporan Penelitian Arkeologi Kerajaan Sawitto Pinrang Propinsi Sulawesi Selatan" Makassar. Balai Arkeologi (Tidak Terbit).
- Macknight,C.C, and Muhlis,1975 dan 1979,"A Bugis manuscript about praus".Archipel 18:271.
- Orsoy de Flines,E.W.Van, 1969.*Guide to the ceramic collection: Foreign ceramics*. Djakarta, Museum Pusat.
- Prijono,Sudarti.2010."Perdagangan di Situs Patenggeng dan Sekitarnya, di Kabupaten Subang".Perdagangan dan Pertukaran Masa Prasejarah-Kolonial,Editor Prof Risert TH.Harkantiningasih,APU.AIQaprint Jatinangor. Bandung, Balai Arkeologi.
- Polinggomang, dkk.2004."Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1.Propinsi Sulawesi Selatan.Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda).
- Polinggomang, dkk.2005" Sejarah Sulawesi Selatan Jilid II Propinsi Sulawesi Selatan. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbanda).

.Sedyawati, Edi. 2006. Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.

Tjandrasasmita, 1977 "Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia", Jakarta. Jilid III.

Tim Penelitian. 2009. "Laporan Penelitian Arkeologi: Wanua-wanua di Kabupaten Bone". Makassar: Balai Arkeologi (Tidak Terbit).

Tim Penelitian. 2010. "Laporan Penelitian Arkeologi : Situs Arkeologi Wajo Sulawesi Selatan". Makassar: Balai Arkeologi (Tidak Terbit).

Tim Penelitian Arkeologi, 2011. "Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Sidrap. (Tidak Terbit).

Wahyu Utomo, Danang, 2002, "Manfaat Pelestarian Warisan Budaya Bawah Air" WalennaE, Volume V No.8. Hal 83.

Wahyu Utomo, Danang dkk, 2005. "Penelitian Arkeologi di Kecamatan Bontosikuyu, Selayar, Sulawesi Selatan. Dalam perspektif Permukiman" Makassar, Balai Arkeologi.

www.arkeologi.palembang.go.id. Di akses tanggal 17 oktober 2012.

Zuhdi, Susanto, 2010. "Sejarah Buton yang Terabaikan". Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

**RUMAH *PENCU* DI KUDUS:
Kajian Berdasarkan Tipologi dan Pola Sebaran**

***PENCU HOUSE IN KUDUS:
A Study on Typology and Dispersion Pattern***

Imam Nazaruddin
Alumni Jurusan Arkeologi FIB - UGM

ABSTRACT

*This study discusses about the traditional houses one of the houses contained in the Holy *Pencu* home. *Pencu* home has architectural joglo shaped and has a distribution contained in the Holy Ghost and Wetan Kulon. This study aimed to objective is to know the types of *Pencu* houses resulting from the classification based on arsitectural, and able to explain the difference between Kudus Kulon and Kudus Wetan *Pencu* house based on distribution patterns. The results of this study produced six classifications based on the architecture of the house spread *Pencu* contained Kudus, namely types A, B, C, D, E, and F. The presence of the type of *Pencu* houses indicate levels of hierarchy in the distribution of *Pencu* house in Kudus. Kudus Kulon, has more types of variation and the density is very high compared with that of the Kudus Wetan. *Pencu* type of house it shows the pattern of settlement distribution center that has a pattern of getting away from the central location of the lower levels of the type of home *Pencu*. This condition indicates that the Holy of Kulon is the axis / central of the traditional culture of the Kudus people.*

Keywords: *Pencu House, Kudus, Typology*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai rumah salah satu rumah tradisional yang terdapat di Kudus yaitu rumah *Pencu*. Rumah *Pencu* memiliki arsitektur yang berbentuk joglo dan memiliki persebaran yang terdapat di wilayah Kudus Kulon dan Kudus Wetan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai tipe-tipe rumah *Pencu* yang dihasilkan dari klasifikasi berdasarkan arsiteturalnya, dan menjelaskan perbedaan antara Kudus Kulon dan Kudus Wetan berdasarkan pola sebaran rumah *Pencu*. Hasil penelitian ini menghasilkan enam klasifikasi berdasarkan arsitektur dari persebaran rumah *Pencu* yang terdapat di Kudus, yaitu tipe A, B, C, D, E, dan F. Terdapatnya tipe rumah *Pencu* menunjukkan adanya tingkatan hierarki dalam persebaran rumah *Pencu* di Kudus. Kudus Kulon memiliki variasi tipe yang lebih banyak dan kerapatannya sangat tinggi dibandingkan dengan Kudus Wetan yang mempunyai tingkat kerapatan sangat rendah dengan pola cenderung menyebar secara acak dan tidak membentuk klaster tertentu. Terdapatnya tipe rumah *Pencu* tersebut menunjukkan adanya pola pemukiman pusat yang memiliki pola sebaran semakin jauh dari lokasi pusat maka akan semakin rendah tingkatan tipe dari rumah *Pencu* tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kudus Kulon merupakan poros/central dari kebudayaan tradisional masyarakat Kudus.

Kata kunci: Rumah *Pencu*, Kudus, Tipologi

PENDAHULUAN

Rumah Bagi Masyarakat Kudus Kulon dan Kudus Wetan

Bagi masyarakat tradisional, rumah dibangun/didirikan, dihuni, dan digunakan, bukan sekedar untuk memwadhahi kegiatan fisik belaka yang hanya mempertimbangkan segi kegunaan praktis, seperti untuk tidur, bekerja, dan membina keluarga. Bagi mereka rumah merupakan ungkapan alam khayal dalam wujud nyata yang mewakili alam semesta, serta adanya bayangan dan mitos terhadap sesuatu (dewa-dewa) yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang mengatur alam ini sudah meliputi alam pikirannya. Oleh karena itu, membangun sebuah rumah berarti menciptakan sebuah "alam kecil" di alam semesta, sehingga dianggap memulai hidup baru (Said, 2004: 49).

Uraian di atas menunjukkan pentingnya arti rumah bagi suatu masyarakat. Dengan kata lain, rumah bukan sekedar hasil budaya jasmani/bendawi saja, tetapi juga berhubungan dengan berbagai pengetahuan tentang teknik, politik, sosial, ekonomi, kepercayaan, hukum, politik, aspek kejiwaan, sejarah, dan aspek-aspek pengetahuan lainnya (Soekiman, 1986: 6). Singkatnya, pengetahuan tentang rumah mencakup suatu pengertian yang membutuhkan pemahaman secara luas dan mendalam.

Pada masyarakat Kudus rumah merupakan salah satu dari hasil kebudayaan materi yang dihasilkan dari proses panjang kebudayaan masyarakat tersebut. Keberadaan rumah tradisional di Kudus memiliki keberagaman, yaitu rumah *Pencu* dan rumah *Payon* (rumah *Payon Limasan Maligi Gajah* dan rumah *Payon Kampung*).

Rumah *Pencu* yang terdapat di Kudus tersebar di wilayah Kudus Kulon dan Kudus Wetan. Di Kudus Kulon kondisi eksisting rumah *Pencu* sekarang ini masih bisa dijumpai dengan jumlah yang cukup banyak jika dibandingkan dengan kondisi eksisting rumah *Pencu* di daerah Kudus Wetan. Adanya perbedaan jumlah yang sangat signifikan tersebut sangat erat kaitannya dengan perkembangan lingkungan dan tata ruang di kedua wilayah tersebut. Di Kudus Kulon kondisi lingkungannya relatif tidak banyak mengalami perubahan dari tahun ke tahun, sedangkan di Kudus Wetan perubahan lingkungannya begitu pesat.

Berbeda dengan kondisi di Kudus Kulon, perkembangan pemukiman di Kudus Wetan sudah banyak dipengaruhi unsur-unsur kolonial. Kudus Wetan sekarang ini merupakan pusat pemerintahan kabupaten Kudus, baik pada zaman Hindia Belanda maupun setelah kemerdekaan. Daerah ini pada zaman Belanda merupakan tempat pemukiman orang-orang Eropa dan perkampungan Cina. Di sepanjang alun-alun menuju arah timur terdapat pemukiman orang-orang Belanda. Kudus wetan mempunyai alun-alun yang biasa disebut Simpang Tujuh. Di sebelah barat alun-alun terdapat masjid besar dan di sebelah utaranya terpat kantor dan rumah kediaman Bupati Kudus (Wardani, 1991: 33).

Tulisan ini berusaha mengangkat tentang bagaimana tipologi dan pola persebaran rumah *Pencu* yang terdapat di Kudus. Cakupan dari daerah/wilayah penelitian yang dilakukan oleh Penulis dalam kaitannya dengan rumah *Pencu* adalah di Kecamatan Kota dan Kecamatan Jati yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Kudus. Di dua wilayah kecamatan inilah tersebar rumah *Pencu* yang kemudian diangkat oleh peneliti untuk dikaji dalam penelitian ini.

Menurut Mundardjito (1986), pola pemukiman kuna terbagi dalam tiga skala persebaran berdasarkan data sejarah masa lampau yaitu: 1) skala mikro yang mengkaji pola ruang dan hubungan antar ruang dalam sebuah bangunan, 2) skala semi – mikro atau meso yang mengkaji pola-pola sebaran dan hubungannya dalam satu situs, 3) skala makro yang mengkaji pola-pola sebaran dan hubungannya dalam satu wilayah (Mundardjito, 1986: 22-23). Arsitektur rumah-rumah *Pencu* yang terdapat di Kudus termasuk ke dalam kajian mikro yang bertujuan mengkaji komponen-komponen arsitektur yang berkaitan dengan rumah *Pencu*. Hasil dari pengkajian tersebut berupa pengklasifikasian tipe rumah *Pencu* yang didasarkan pada unsur-unsur arsitektur rumah, sehingga membentuk adanya tipologi. Tujuan pengklasifikasian tersebut berkaitan

dengan hubungan spasial (keruangan) yang bersifat meso atau semi – mikro dalam sebuah wilayah penelitian dapat membantu peneliti dalam melihat pola sebaran rumah *Pencu*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis spasial dengan perangkat *Geographic Information System (GIS)* software ArcView 3.2. yang memberikan kemudahan dalam melakukan analisis hingga interpretasi termasuk pengelolaan basis data untuk keperluan pengelompokan data sampai pada tahapan pengklasifikasian data, sehingga dapat memudahkan Penulis dalam membuat tipologi.

PERSEBARAN RUMAH *PENCU* DI KUDUS

Melacak mengenai berdirinya sebuah rumah tradisional, khususnya rumah tradisional Jawa sangatlah bergantung mengenai ketersediaan data tertulis yang mendukung keberadaan rumah-rumah tersebut. Kesukaran ini muncul dikarenakan sifat dari rumah Jawa yang termasuk dalam kategori *folk tradition* yang bersifat *anonym* dan berkembang turun temurun melalui media tutur lisan dalam lingkungan masyarakat setempat tanpa dapat diketahui kapan mulai diciptakan dan siapa perancang atau pemilik pertamanya. Hal ini terjadi pula terhadap rumah tradisional yang ada di Kudus. Dari rumah-rumah tradisional yang terdapat di kota Kudus hanya sedikit yang bisa diketahui penanggalan yang terkait dengan pendirian bangunan tersebut.

Bentuk atap dari rumah *Pencu* memang berbeda dengan rumah joglo pada umumnya, konstruksi atap rumah ini lebih tinggi dibandingkan dengan konstruksi atap rumah tipe joglo lainnya. Adanya bentuk atap tersebut yang menyebabkan rumah joglo *Kepuhan Limolasan* ini oleh masyarakat Kudus disebut sebagai omah *Pencu*, yang berarti *muncak*, *mucuk*, atau menjulang tinggi.

Pada tahun 2003 tim peneliti dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah mengadakan inventarisasi rumah adat Kudus yang mencakup wilayah kecamatan Kota. Hasil inventarisasi yang dilakukan oleh tim BP3 Jateng tersebut berhasil menginventarisasikan 33 rumah tradisional Kudus. Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus pada tahun 2007 berjumlah 63 rumah tradisional dengan persebaran di Kudus Kulon berjumlah 58 rumah dan di Kudus Wetan 5 rumah. Adanya penambahan hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menandakan bahwa inventarisasi yang pernah dilakukan pada tahun 2003 oleh tim BP3 belumlah maksimal. Namun tidak menutup kemungkinan inventarisasi persebaran rumah tradisional Kudus pada tahun 2007 tersebut juga belum semua rumah tradisional yang ada di Kudus terinventasasi.



Foto 1. Rumah *Pencu* yang terdapat di Museum Kretek Kudus

Tabel 1. Hasil Inventarisasi rumah tradisional di Kudus

Kecamatan	Desa	Wilayah	Jumlah
Kota	Langgar Dalem	Kudus Kulon	14
Kota	Kauman	Kudus Kulon	12
Kota	Kerjasan	Kudus Kulon	13
Kota	Damaran	Kudus Kulon	5
Kota	Sunggingan	Kudus Kulon	6
Kota	Purwosari	Kudus Kulon	5
Kota	Janggalan	Kudus Kulon	1
Kota	kajeksan	Kudus Kulon	2
Kota	Panjunan	Kudus Wetan	3
Kota	Demaan	Kudus Wetan	2
Jumlah total rumah			63

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus tahun 2007.

Berbeda dengan survei yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus yang dilakukan pada tahun 2007, daftar rumah *Pencu* di Kabupaten Kudus, berdasarkan survei yang dilakukan oleh penulis hanya berhasil mendata 55 rumah *Pencu* yang tersebar di Kawasan Kudus Kulon dan Kudus Wetan.

Adanya perbedaan jumlah rumah *Pencu* yang didata oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus dengan data dari penulis menunjukkan adanya tingkat penurunan jumlah rumah *Pencu*. Penurunan jumlah rumah tersebut terkait dengan eksistensi rumah *Pencu* yang oleh bermacam faktor mengalami penurunan antara lain adalah penjualan dari rumah tradisional tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur rumah *Pencu* terbagi dalam beberapa variabel yakni dinding, lantai, tata ruang, ornamen, dan tipologi rumah *Pencu* itu sendiri. Dari segi penggunaan dinding rumah *Pencu* memiliki variasi yang kemudian terbagi dalam beberapa kategori dinding ruang, yaitu dinding pada bagian *jogosatru* yang merupakan dinding pembatas antar ruang *jogosatru* dengan ruang *senthong*. Ke dua, dinding bagian depan rumah atau sering disebut dengan istilah lokal sebagai *tritisan*, yang merupakan dinding pembatas ruang *tritisan* dengan ruang *jogosatru*. Ketiga adalah dinding pembatas ruang bagian samping kiri – kanan dan bagian belakang rumah. Berdasarkan klasifikasi tersebut didapatkan beberapa jenis dinding dengan penggunaan bahan yang berbeda, yaitu penggunaan dinding dari kayu, tembok, dan bambu.

Lantai yang digunakan dalam rumah *Pencu* yang terdapat di Kabupaten Kudus adalah lantai kayu, lantai plester, lantai tegel, lantai tegel polos, lantai tegel bermotif, dan lantai keramik. Pembagian ruang yang terdapat di rumah *Pencu* memiliki kesamaan ruang, kecuali keletakan *pawon*, *pakiwan*, dan terdapatnya pagar *kilungan* yang tidak semuanya memilikinya. Variabel yang terakhir adalah ornamen ukir. Ornamen yang terdapat di rumah *Pencu* diklasifikasikan dengan tujuan untuk memudahkan penulis dalam melihat persebaran ornamen ukir pada rumah *Pencu* di Kabupaten Kudus. Dalam membuat klasifikasi tipe ukir, penulis mendapatkan tiga tipe ukir, yaitu rumah dengan tipe ukir A, B, dan C. Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada jumlah motif ukir yang terdapat pada masing-masing rumah dengan ketentuan motif ukir yang kurang dari 15 ornamen digolongkan pada tipe ukir C, rumah dengan jumlah motif antara 16 – 30 ornamen di klasifikasikan ke dalam tipe ukir B, sedangkan rumah yang memiliki lebih dari 31 motif ukir diklasifikasikan ke dalam tipe ukir C.

Tabel 2. Tipe rumah *Pencu* yang terdapat di Kudus.

Kode Rumah	Pemilik	Desa	Wilayah	Pembatas jogosatru-senthong	Dinding pembatas bagian luar			Pagar Kilungan	Pawon	Pakiwan	Lantai	Tipe Ukir	Tipe Rumah Pencu
					Depan	Samping	Belakang						
RP 01	Yono	Kajeksan	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Plester	B	B
RP 02		Kajeksan	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Plester	C	E
RP 03		Kerjasan	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kiri	Kiri	Tegel Polos	C	E
RP 04	Marno	Kauman	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Kayu	Kayu	Ada	Kiri	Kiri	Keramik	A	A
RP 05	Hj. Maziroh	Kerjasan	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kanan	Kanan	Tegel Polos	A	A
RP 06		Langgar Dalem	Kudus Kulon	Tembok	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kanan	Kanan	Keramik	C	F
RP 07	Hj. Munjaenah	Kerjasan	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kiri	Kiri	Tegel Bermotif	A	A
RP 08	Toha	Kerjasan	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kanan	Kanan	Tegel Polos	C	E
RP 09	Ny.Masruhan, Alm.	Krandon	Kudus Kulon	Bambu	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kiri	Kiri	Plester	C	F
RP 10	M. Sodakoh	Krandon	Kudus Kulon	Tembok	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kiri	Tidak ada	Plester	C	F
RP 11	H. Abdul Wahab	Kauman	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kanan	Kanan	Tegel Bermotif	B	C
RP 12	Jamaludin	Kauman	Kudus Kulon	Tembok	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kiri	Tidak ada	Keramik	B	D
RP 13	Sakir	Kauman	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kanan	Tidak ada	Keramik	B	C
RP 14	Ny. Siti Aminah	Kauman	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kanan, Kiri	Kiri	Tegel Berwarna	C	E
RP 15	Ny. Aslamah	Kauman	Kudus Kulon	Tembok	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kiri	Kiri	Keramik	C	F
RP 16		Kauman	Kudus Kulon	Bambu	Kayu, Bambu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kiri	Kiri	Plester	C	F
RP 17	Munawir	Kauman	Kudus Kulon	Tembok	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kiri	Kiri	Plester	C	F
RP 18	Masad	Kauman	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kanan	Kanan	Plester	C	E
RP 19	Noor Chooliha	Kauman	Kudus Kulon	Tembok	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kanan	Tidak ada	Tegel Polos	C	F
RP 20	Zaroh	Loram Kulon	Kudus Wetan	Tembok	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kanan	Tidak ada	Keramik	C	F
RP 21	PEMDA KUDUS	Getas Pejaten	Kudus Wetan	Kayu	Kayu	Kayu	Kayu	Tidak ada	Kanan	Kanan	Keramik, Kayu	A	B
RP 22	H. Muslim Cs.	Demaan	Kudus Wetan	Tembok	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kanan	Tidak ada	Keramik	C	F
RP 23		Demaan	Kudus Wetan	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kiri	Kiri	Keramik	C	E
RP 24	Endang E.	Glantengan	Kudus Wetan	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kiri	Kiri	Keramik	C	E

RP 25	Sirin	Kajeksan	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kanan	Kanan	Plester	C	E
RP 26	Ali Ahsan	Langgar Dalem	Kudus Kulon	Tembok	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kanan	Tidak ada	Keramik	C	F
RP 27		Janggalan	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Plester	C	E
RP 28	Ny. Ismawati	Kerjasan	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Plester	C	E
RP 29	Ny. Rihana	Kerjasan	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Kayu	Kayu	Ada	Kanan	Kanan	Keramik	A	A
RP 30	Asikin	Damaran	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Kayu	Kayu	Ada	Kanan	Tidak ada	Tegel Bermotif	A	A
RP 31		Damaran	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kanan	Tidak ada	Keramik	C	E
RP 32	Dahlan	Langgar Dalem	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kiri	Tidak ada	Tegel Bermotif	C	E
RP 33	Ahmadi	Kajeksan	Kudus Kulon	Tembok	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tegel Bermotif	C	F
RP 34	Son Haji	Kauman	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kiri	Kiri	Tegel Polos	C	E
RP 35	Salim	Kauman	Kudus Kulon	Tembok	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Tidak ada	Kiri	Keramik	C	F
RP 36	Rofi'i	Kauman	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kanan	Kanan	Tegel Polos	C	E
RP 37	Khamim	Kauman	Kudus Kulon	Tembok	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kiri	Tidak ada	Tegel Polos	C	F
RP 38	Desa Kerjasan	Kauman	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kiri	Kiri	Tegel Berwarna	C	E
RP 39	H. Sya'roni	Kerjasan	Kudus Kulon	Tembok	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kiri	Kiri	Plester	C	F
RP 40		Kerjasan	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Kayu	Kayu	Ada	Kiri	Kiri	Plester	C	E
RP 41		Kerjasan	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kiri	Kiri	Keramik	C	E
RP 42		Kerjasan	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kiri	Kiri	Tegel Bermotif	C	E
RP 43	Sukriyah	Demangan	Kudus Kulon	Tembok	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kanan	Kiri	Tegel Polos	C	F
RP 44	H. Fattah	Demangan	Kudus Kulon	Tembok	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kiri	Kiri	Tegel Polos	C	F
RP 45	H. D.M. Ridwan	Demaan	Kudus Wetan	Bambu	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kanan	Kanan	Tegel Polos	C	F
RP 46	Arif Farhan Nor	Sunggingan	Kudus Wetan	Kayu	Kayu	Kayu	Tembok	Ada	Kanan	Kanan	Tegel Polos	B	C
RP 47		Demangan	Kudus Kulon	Tembok	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Kiri	Tidak ada	Tegel Polos	C	F
RP 48		Demangan	Kudus Kulon	Tembok	Kayu	Bambu	Bambu	Tidak ada	Kanan	Tidak ada	Tegel Polos	C	F
RP 49	Rozzi	Purwosari	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kanan	Tidak ada	Keramik	C	E
RP 50	A.K. Machine	Damaran	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kanan	Tidak ada	Keramik	C	E
RP 51		Kajeksan	Kudus Kulon	Tembok	Kayu	Tembok	Tembok	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tegel Polos	C	F
RP 52		Kauman	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kiri	Kiri	Keramik	B	C
RP 53	A. H. Sjahbini	Kerjasan	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kanan	Tidak ada	Tegel Polos	B	C
RP 54		Kerjasan	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kanan	Kanan	Plester	B	C
RP 55	Fatkurohman	Demangan	Kudus Kulon	Kayu	Kayu	Tembok	Tembok	Ada	Kiri	Tidak ada	Keramik	C	E

ANALISIS POLA PERSEBARAN RUMAH *PENCU* DI KUDUS

Menurut Renfrew dan Bahn (1991: 85), hierarki situs harus disimpulkan dari data arkeologis secara langsung tanpa banyak bergantung pada data tertulis. Untuk kepentingan tersebut maka ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebelum menentukan hierarki sebuah situs, antara lain ukuran situs, lokasi situs, material yang dapat menunjukkan aktivitas yang terorganisir, dan artefak.

Di dalam penelitian ini digunakan analisis keruangan untuk mengetahui hubungan antar komponen pada rumah *Pencu* yaitu arsitektur dan tipologinya. Hubungan tersebut kemudian menjadi dasar rekonstruksi struktur keruangan sekaligus menggambarkan tingkat hierarki antar komponen pada distribusi persebaran rumah *Pencu* di Kabupaten Kudus. Untuk kepentingan tersebut, penulis mengadopsi beberapa variabel yang dikemukakan oleh Vogt dan kemudian disempurnakan oleh Willey dalam menentukan struktur dan hierarki sebuah pemukiman.

Untuk mempermudah analisis maka sebaran rumah *Pencu* yang terdapat di Kabupaten Kudus dibagi dalam beberapa kelompok. Pengelompokan tersebut didasarkan pada beberapa variabel yang terkait dengan wilayah (fitur batas alam) yang berupa Kali Gelis yang membagi Kudus menjadi dua wilayah yaitu Kudus Kulon dan Kudus Wetan, toponim/desa, komponen dan struktur individual pada masing-masing rumah *Pencu* (Tabel 3).

Tabel 3. Pengelompokan rumah *Pencu* di Wilayah Kudus

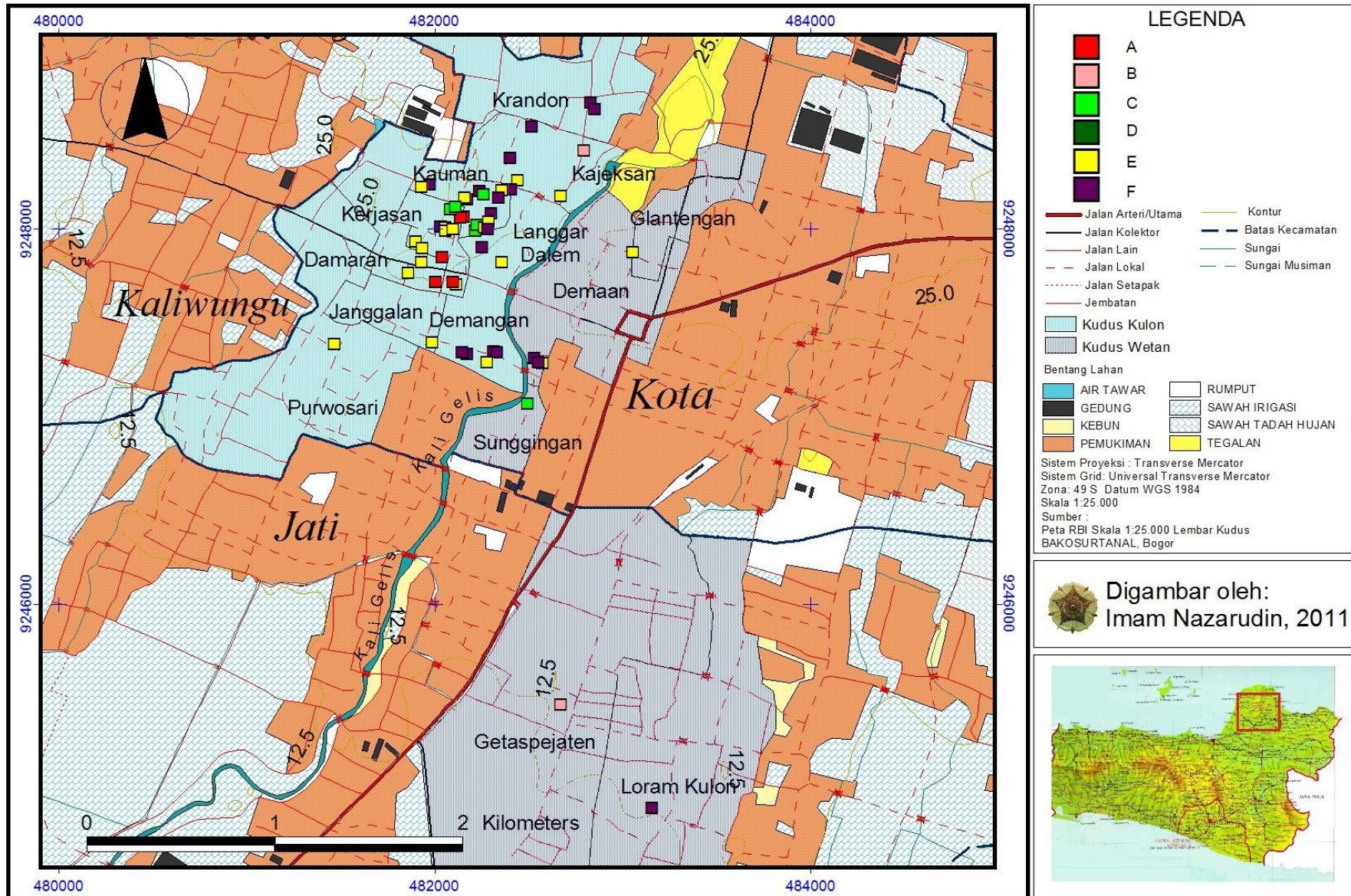
No	Kelompok	Wilayah	Desa/Toponim	Kode rumah
1	I	Kudus Kulon	Kauman	RP 04, RP 11, RP 12, RP 13, RP 14, RP 15, RP 16, RP 17, RP 18, RP 19, RP 34, RP 35, RP 36, RP 37, RP 38, RP 52
			Kerjasan	RP 03, RP 05, RP 07, RP 08, RP 28, RP 29, RP 39, RP 40, RP 41, RP 42, RP
			Langgar Dalem	RP 06, RP 26, RP 27
			Kajeksan	RP 01, RP 02, RP 25, RP 33, RP 51
			Damaran	RP 30, RP 31, RP 50
			Demangan	RP 43, RP 44, RP 47, RP 48, RP 55
			Krandon	RP 09, RP 10
			Janggalan	RP 27
			Purwosari	RP 49
			2	II
Glantengan	RP 24			
Sunggingan	RP 46			
Getas Pejaten	RP 21			
Loram Kulon	RP 20			

Di wilayah Kudus Kulon persebaran rumah *Pencu* berjumlah 28 rumah dengan kepadatan sebarannya terdapat di Desa Kauman dengan jumlah rumah 16 rumah *Pencu*, Desa Kerjasan 12 rumah, Desa Kajeksan 5 rumah, Desa Demangan 5 rumah, Desa Langgar Dalem 3 rumah, Desa Damaran 3 rumah, Desa Krandon 2 rumah, Desa Janggalan 1 rumah, dan Desa Purwosari 1 rumah. Sedangkan di wilayah Kudus Wetan persebaran rumah *Pencu* memiliki jumlah 7 rumah dengan sebaran rumah paling banyak di Desa Demaan dengan 4 rumah, Desa Glantengan 1 rumah, Desa Sunggingan 1 rumah, Desa Getas Pejaten 1 rumah, dan di Desa Loram Kulon 1 rumah.

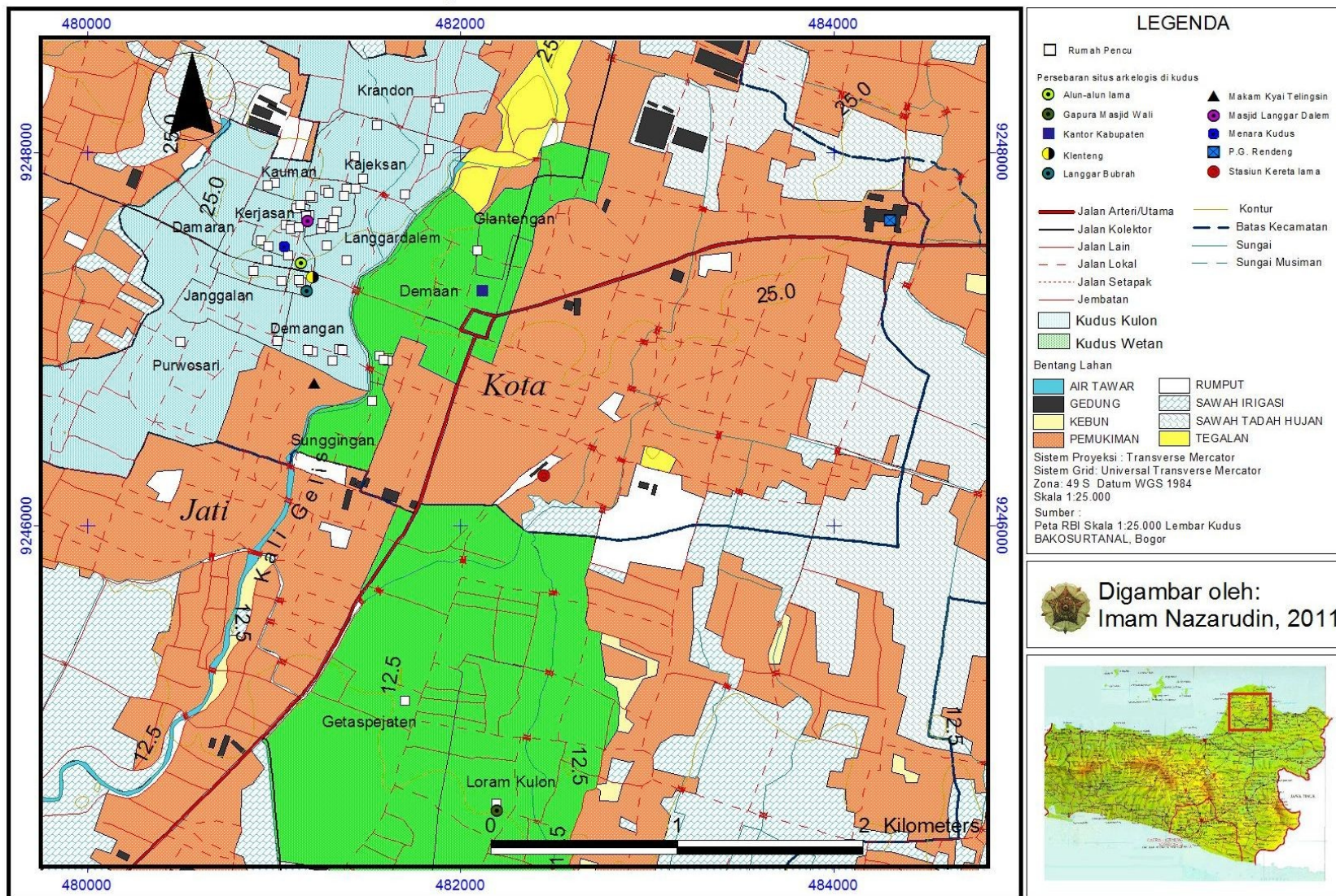
Penggunaan tipologi dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengelompokkan persebaran rumah *Pencu* berdasarkan dari berbagai variabel analisis, yaitu variabel arsitektur, tata ruang, dan ornamen ukir. Berdasarkan ketiga variabel tersebut diperoleh enam tipe rumah *Pencu* yang terdapat di Kabupaten Kudus, yaitu:

1. Tipe A
Rumah *Pencu* dengan tipe A, terbentuk dari variabel-variabel yaitu rumah *Pencu* dengan tipe ukir A, dan memiliki kelengkapan arsitektur (pembatas *jogosatru-senthong*, pembatas *tritisan*, dinding pembatas rumah bagian samping kanan dan belakang, keseluruhan terbuat dari kayu), terdapat pagar *kilungan*, dan memiliki kelengkapan tata letak ruang yaitu terdapatnya *pawon* dan *pakiwan*.
2. Tipe B
Rumah *Pencu* tipe B terbentuk dari variabel yaitu memiliki tipe ukir A, kelengkapan arsitektur yaitu pembatas *jogosatru - senthong* dari kayu, dinding samping kanan-kiri dan belakang dari tembok.
3. Tipe C
Rumah *Pencu* dengan tipe ukir B, kelengkapan arsitektur pembatas ruang *jogosatru - senthong* dari kayu, pembatas dinding bagian samping kanan, kiri, dan belakang rumah dari tembok.
4. Tipe D
Rumah *Pencu* dengan tipe ukir B, kelengkapan arsitektur pembatas ruang *jogosatru - senthong* dari dinding tembok/bambu, pembatas dinding bagian samping kanan, kiri, dan belakang rumah dari tembok.
5. Tipe E
Rumah *Pencu* dengan tipe ukir C, kelengkapan arsitektur pembatas ruang *jogosatru - senthong* dari kayu, pembatas dinding bagian samping kanan, kiri, dan belakang rumah dari tembok.
6. Tipe F
Rumah *Pencu* dengan tipe ukir C, kelengkapan arsitektur pembatas ruang *jogosatru - senthong* dari dinding tembok/bambu, pembatas dinding bagian samping kanan, kiri, dan belakang rumah dari tembok

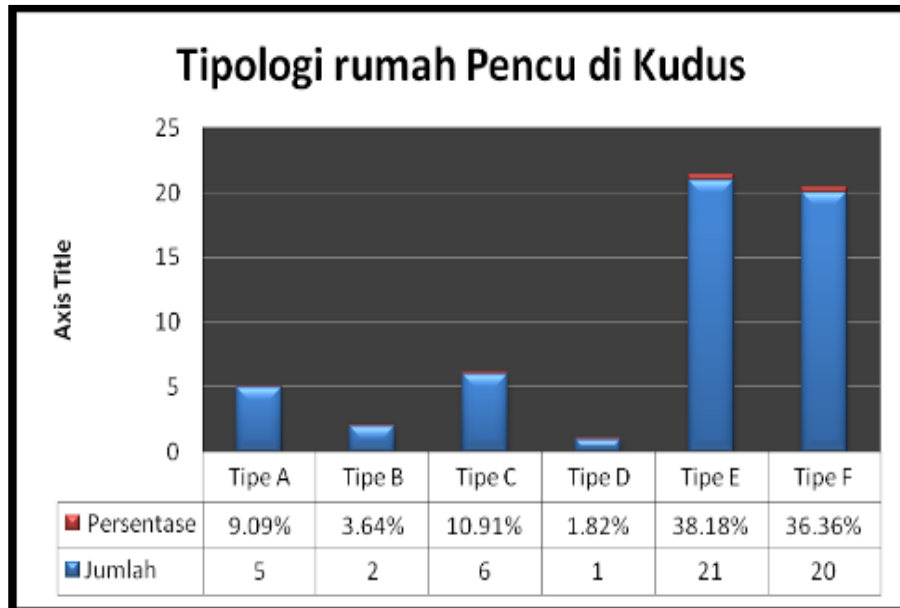
Peta 1. Sebaran Rumah Pencu Berdasarkan Tipologinya



Peta 2. Sebaran rumah *Pencu* terhadap situs arkeologi di Kudus Kulon dan Kudus Wetan



Dari data mengenai klasifikasi terhadap tipologi rumah *Pencu* dihasilkan 6 tipe rumah *Pencu*. Rumah *Pencu* dengan tipe A berdasarkan tipologinya terdapat 5 rumah *Pencu* yaitu rumah dengan kode RP 04, RP 05, RP 07, RP 29, dan RP 30 dengan persentase 9,09% dari jumlah rumah *Pencu* di Kabupaten Kudus. Rumah *Pencu* dengan tipe B sebanyak 2 rumah, yakni RP 01 dan RP 21 dengan persentase sebanyak 3,64%. Rumah *Pencu* dengan tipe dengan C sebanyak 6 rumah, yaitu RP 11, RP 13, RP 46, RP 52, RP 53, dan RP 54 dengan persentase sebanyak 10,91%. Tipe D terdapat di satu rumah saja, dengan persentase sebanyak 1,82%, yaitu rumah dengan kode RP 12 milik bapak Jamaludin di Desa Kauman. Rumah *Pencu* dengan tipe E sebanyak 21 rumah dengan persentase 38,18%, sedangkan untuk tipe F sebanyak 20 rumah dengan persentase sebanyak 36,36%.



Grafik 1. Persentase dan jumlah tipe rumah *Pencu* di Kudus.

Terdapatnya tipe rumah *Pencu* di Kudus memberikan gambaran mengenai keadaan sosial masyarakat Kudus pada masa lalu. Di mana klasifikasi tersebut berdasarkan tabel 2, grafik 1, dan peta 1 menggambarkan dominasi tipe E dan F, tipe B dan D merupakan tipe yang minoritas, sedangkan tipe A dan C merupakan medium dalam hasil klasifikasi tersebut. Tipe A merupakan tipe rumah tertinggi yang dihasilkan dari kondisi budaya masyarakat pada masa lalu. Kemungkinan besar tipe A dan B merupakan rumah yang di miliki oleh para saudagar/keturunan bangsawan yang ada di Kudus. Tipe C dan D merupakan tingkatan kedua, sedangkan tipe E dan F merupakan tingkatan ketiga atau paling bawah dari tingkatan rumah *Pencu* yang ada di Kudus ini.

Tipologi rumah *Pencu* dikedua wilayah tersebut juga membentuk adanya hirarki dari rumah *Pencu* itu sendiri. Adanya hierarki tersebut dibuktikan dengan memusatnya rumah tipe ukir A pada pada wilayah pusat dari Kudus Kulon di daerah Damaran, Kauman, dan Kerjasan, kemudian diikuti dengan tipe C dan D yang berada di daerah penyangga dari wilayah Kudus kulon yaitu Kerjasan bagian timur dan di Kauman bagian tengah dan selatan. Sedangkan tipe E dan F mengelilingi dari tipe A, C, dan D. Tipe E dan F tersebar di kedua wilayah penelitian yaitu di wilayah Kudus Kulon dan Kudus Wetan. Sementara tipe yang terdapat di dua wilayah tersebut yaitu rumah dengan Kode RP 01 dan RP 21 merupakan rumah yang sudah tidak memiliki konteks sejarah. Adanya hal tersebut disebabkan karena RP 01 (Kajeksan) telah mengalami perubahan arsitektur dari tipe F akibat diadakan renovasi oleh pemilik rumah tersebut pada tahun 2008. Untuk tipe B yang terdapat di wilayah Kudus Wetan yaitu RP 21 (Getas pejaten) merupakan rumah yang tidak asli dibangun di tempat tersebut melainkan berasal dari wilayah Kudus Kulon

yang kemudian disusun ulang (dengan *sistem knock down*) di tempat tersebut untuk dijadikan museum.

Semakin keluar dari wilayah Kauman, Kerjasan, dan Damaran, tipe rumah *Pencu* mengalami degradasi tingkatan dari tipe paling atas yaitu tipe A ke tipe bawah yaitu tipe E dan F. Adanya pemusatan tipe rumah tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi di Kudus Kulon dan Kudus Wetan pada masa lalu. Di mana telah diungkap di atas bahwa Kudus Kulon merupakan pusat dari Kebudayaan Jawa Islam di Kudus tepatnya di daerah sekitar dari masjid menara Kudus (Desa Kauman, Desa Damaran, dan Desa Kerjasan), sedangkan daerah disekitarnya merupakan daerah penyangga dari wilayah tersebut. Semakin jauh dari lokasi pusat maka akan semakin rendah tingkatan tipe dari rumah *Pencu* tersebut.

Terkait dengan konteks temuan, maka rumah *Pencu* di Wilayah Kudus Kulon dan Kudus Wetan masuk dalam konteks primer yang berhubungan dengan penggunaan (*use related context*) karena pada dasarnya rumah tersebut masih difungsikan sebagai tempat tinggal atau hunian oleh pemiliknya sejak rumah tersebut didirikan.

Unsur-unsur pemukiman di wilayah Kudus Kulon dan Kudus Wetan tidak hanya terdiri atas rumah tradisional, dalam penelitian ini adalah rumah *Pencu* dan juga rumah hunian modern, melainkan juga unsur-unsur seperti pasar, alun-alun, bangunan umum, kuburan, dan jalan. Data persebaran rumah *Pencu* di Kudus terbagi menjadi dua kelompok yaitu di wilayah Kudus Kulon (Kelompok I) dan di wilayah Kudus Wetan (Kelompok II). Berdasarkan peta 2., terlihat persebaran rumah *Pencu* memiliki kecenderungan mengelompok di daerah Kudus Kulon dengan berpusat di daerah sekitar Masjid Menara Kudus. Sedangkan di wilayah Kudus Wetan rumah *Pencu* terpusat di timur dari sungai Gelis yang berada di sebelah barat dari Kantor Kabupaten Kudus dan di bagian selatan dari wilayah Kudus Wetan terdapat situs arkeologis berupa Gapura Masjid Wali yang tepat di sebelah utaranya terdapat rumah *Pencu*.

Berkaitan dengan sebaran rumah *Pencu* di kedua wilayah tersebut, Walter Chhirstaller mengemukakan tentang teori pemusatan pemukiman (*central place theory*) yang menyatakan bahwa syarat ideal suatu kota pemukiman pusat adalah bila jarak yang sama satu dengan yang lain dan akan dikelilingi oleh pemukiman yang lebih kecil sebagai pemukiman penyangga sehingga terbentuk pola heksagonal pada bentang alam datar (Walter Christaller dalam Renfrew C. dan Paul Bahn, 1996: 170-171). Adanya teori ini digunakan dalam mempermudah keragaman sebaran rumah *Pencu* yang terdapat di Kudus.

Terpusatnya rumah-rumah *Pencu* di wilayah Kudus Kulon (Kelompok I) mengindikasikan pada wilayah Kudus Kulon, hubungan antar situs dan rumah *Pencu* memiliki keterkaitan yang sangat tinggi hal ini terbukti dengan masih bertahannya rumah *Pencu* yang memiliki kecenderungan memusat di wilayah sekitar kompleks Masjid Menara Kudus. Hal ini diperkuat dengan konsentrasi rumah *Pencu* yang banyak terdapat pada toponim nama tempat yang memiliki tingkatan sosial yang menunjukkan nama jabatan/profesi pada masa lampau. Langgar Dalem menurut Wardani (1991) merupakan tempat tinggal dari Sunan Kudus, sedangkan Kauman merupakan pusat pemerintahan dan juga pusat pengembangan ilmu agama Islam pada masa itu. Rumah *Pencu* lainnya juga terdapat dalam toponim kota Kudus Lama seperti yang di kemukakan Wardani, adapun toponim dari keberadaan rumah *Pencu* tersebut di Kudus Kulon adalah Kajeksan, Damaran, Demangan, Janggalan, Kerjasan dan di Kudus Wetan adalah Sunggingan dan Demakan. Sedangkan tempat/desa yang terdapat rumah *Pencu* dan disebutkan dalam tulisan Wardani tersebut adalah di Desa Krandon, Purwosari (Kudus Kulon), Glantengan, Getas Pejaten, dan Loram Kulon (Kudus Wetan).

Menurut Turmudi pada masa Islam, Kudus Kulon berkembang lebih maju dibandingkan Kudus Wetan. Adanya sebaran arkeologis menunjukkan bahwa pada masa Islam, Kudus Kulon berkembang menjadi pusat kota Islam dengan pemukiman yang cukup padat dengan penduduknya yang bersifat homogen. Hal ini diperkuat dengan toponim yang menunjukkan profesi sosial pada masa itu yang tercermin sebagai nama tempat pada kawasan Kudus Kulon. Sedangkan di Kudus Wetan pada masa Islam

cenderung belum berkembang dan menjadi daerah terisolir. Wilayah Kudus Wetan dihuni oleh masyarakat dari luar dan hal ini bisa dilihat dari adanya toponim yang menunjukkan etnis tersebut, yaitu; Panjunan, Demakan, dan Pekojan. Ditambahkan lagi oleh Turmudi (2005: 114 - 115).

Kudus Wetan berkembang lebih pesat pada masa Kolonial dengan di bangunnya jalan *pos* atau *postweg* sepanjang pantai utara pada tahun 1810 M oleh dibawah pemerintahan Gubernur Jenderal Belanda pada waktu itu Daendels. Sejak saat Kudus Wetan berkembang sebagai pusat pemerintahan Kolonial. Temuan arkeologis yang mewakili corak masa kolonial berupa Alun-alun Kota, Kantor Bupati, Stasiun Kereta Api, dan Pabrik Gula Rendeng yang semua berada di wilayah Kudus Wetan. Adapun tinggalan arkeologis yang bercorak Islam terdapat di bagian selatan dari wilayah ini, yaitu Gapura Masjid Wali yang terdapat di Dusun Kauman, Desa Loram Kulon.

Adanya perbedaan di ke dua wilayah dan dua budaya yang berbeda tersebut sangat mempengaruhi pola persebaran rumah *Pencu* yang terdapat di Kudus. Kecenderungan memusat terdapat di wilayah Kudus Kulon/kelompok I, sedangkan kecenderungan memencar terdapat di wilayah Kudus Wetan/kelompok II. Adanya perbedaan pola distribusi rumah *Pencu* ini sangat terkait dengan Kondisi Kudus pada masa lampau. Kudus Kulon merupakan sebuah daerah dengan tingkat tradisi dan budaya Islam dan Jawa yang masih tinggi dan bisa terlihat eksistensinya hingga saat ini. Sementara itu distribusi rumah *Pencu* di wilayah Kudus Wetan memiliki pola yang acak, dan kecenderungan ini sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat di kelompok II ini yang heterogen dari masa Islam sampai pada masa kolonial hingga sekarang.

Kecenderungan mengelompok pada Kelompok II ini hanya terdapat di bagian utara sebelah barat dari wilayah Kudus Wetan dan sangat dekat dengan Sungai Gelis yang merupakan batas alam pemisah dari wilayah Kudus Kulon dan Kudus Wetan. Di bagian tengah dan bagian timur dari wilayah Kudus Wetan yang banyak tinggalan kolonial tidak ditemukan adanya persebaran rumah *Pencu*. Hal ini berbeda jika lokasi tersebut terdapat situs Islam, rumah *Pencu* yang terdapat di bagian selatan dari wilayah Kudus Wetan yaitu RP 20 merupakan rumah *Pencu* yang terdapat di sebelah utara dari Masjid Wali yang merupakan tinggalan arkeologis yang bercorak Islam. Adanya pola persebaran yang cenderung memencar, mengindikasikan distribusi rumah *Pencu* di wilayah Kudus Wetan pada masa lalu mengikuti adanya pola pemukiman yang berkaitan dengan situs masa Islam. Hal ini diperkuat dengan tidak ditemukannya data rumah *Pencu* yang lokasinya terletak di dekat situs kolonial pada masa Belanda, seperti PG Rendeng, Stasiun Kereta Api, dan Kantor Bupati Kudus yang terdapat di wilayah Kudus Wetan (Peta 3).

Selain adanya pola sebaran rumah *Pencu* yang bersifat terpusat, perbedaan pola sebaran rumah *Pencu* di Kudus Kulon dan Kudus Wetan membuktikan bahwa bertahannya unsur-unsur tradisional dan kearifan lokal berkorelasi positif dengan kedekatannya terhadap pusat kebudayaan. Semakin dekat dengan pusat kebudayaan unsur-unsur tradisional dan kearifan lokal semakin kental dan eksistensi keberadaannya dapat bertahan sampai sekarang.

PENUTUP

Berdasarkan variabel arsitektur di atas, Penulis mengelompokkan rumah *Pencu* ke dalam 6 tipe rumah *Pencu*, yaitu tipe A, tipe B, tipe C, tipe D, tipe E, dan tipe F. Persebaran masing-masing tipe di atas menunjukan pola yang khas. Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa Kudus Kulon memiliki variasi tipe yang lebih banyak dan kerapatannya sangat tinggi jika dibandingkan dengan Kudus Wetan yang memiliki kecenderungan kerapatan sangat rendah, dengan pola cenderung menyebar secara acak dan tidak membentuk klaster tertentu. Tipe rumah *Pencu* tersebut menunjukan adanya pola pemukiman pusat di mana semakin jauh dari lokasi pusat maka akan semakin rendah tingkatan tipe dari rumah *Pencu* tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kudus Kulon merupakan poros/*central* dari kebudayaan tradisional masyarakat Kudus. Hal ini juga dibuktikan melalui kedekatan antara rumah *Pencu* dengan sebaran situs-situs masa

Islam yang banyak terdapat di wilayah Kudus Kulon. Sedangkan di wilayah Kudus Wetan lebih banyak terdapat situs kolonial dibandingkan situs Islam.

Perbedaan pola sebaran rumah *Pencu* di Kudus Kulon dan Kudus Wetan membuktikan bahwa bertahannya unsur-unsur tradisional dan kearifan lokal berkorelasi positif dengan kedekatannya terhadap pusat kebudayaan yang terletak di sekitar kompleks masjid Menara Kudus. Semakin dekat dengan pusat kebudayaan unsur-unsur tradisional dan kearifan lokal semakin kental dan eksistensi keberadaannya dapat bertahan sampai sekarang. Dari aspek konservasi kawasan menunjukkan bahwa Kudus Kulon merupakan zona inti untuk melestarikan unsur-unsur tradisional dan kebudayaan lokal masyarakat Kudus, termasuk keberadaan rumah *Pencu*.

KEPUSTAKAAN

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus. 2007. *Data Rumah Adat Kudus*. Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus.

Renfrew, C., & Bahn, P. 1991. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Thames and Hudson.

Said, Abdul Azis. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak.

Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukung di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Turmudi. 2005. Latar Belakang Perbedaan Budaya Kudus Kulon dan Kudus Wetan. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Vogt, Evon Z. 1956. *An appraisal of prehistoric settlement patterns in the New World*. In *Prehistoric Settlement Patterns in the New World*, ed. G. R. Willey, Hlm. 173-182. Viking Fund Publications in Anthropology, No. 23.

Wardani, Lestari. 1991. *Pola Perkampungan Kota Kudus Lama (Tinjauan Berdasarkan Toponim)*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Willey, G. R. 1953. *Prehistoric Settlement Patterns in the Virú Valley, Perú*. Washington DC.

MODEL TRANSFORMASI SAMPAH CANGKANG KERANG DI PERMUKIMAN KAWASAN PESISIR WATUKARUNG, PACITAN: Studi Etnoarkeologi¹

TRANSFORMATION MODEL OF MOLLUSK SHELLS DEBRIS FOUND IN COASTAL SETTLEMENT OF WATUKARUNG AREA, PACITAN: *An Ethnoarchaeological Study*

Irsyad Martias

Mahasiswa Pascasarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
irsyadmrts@gmail.com

ABSTRACT

Ecofact is a key for investigating mode of adaptation. Ecofact that commonly found on archaeological sites especially on inhabited caves were shell deposits. Fundamentally, the formation of archaeological record was resulted from behavioral processes and transformational processes. However, the problem is that we can't observe them, because those aspects had occurred in past time. Ethnoarchaeological study can be used to solve those problems. Ethnoarchaeology studies have given contribution to interpret various aspects of human life of the past, starting from issues related to the technological and tools systems, subsistence, social systems, and processes of transformation. Therefore, this ethnoarchaeological research investigates behavioral system of coastal community who has collected, consumed, and discarded sea shells. The result of this research can be used as a model from formation processes of sea shell ecofact.

Key words: *Ethnoarchaeology, Shell Gatherer, Transformational Model*

ABSTRAK

Ekofak merupakan kunci untuk mengungkapkan mode adaptasi manusia. Jenis ekofak yang kerap ditemukan pada situs-situs arkeologi terutama pada gua-gua hunian adalah sampah cangkang kerang. Pada hakikatnya, data arkeologi terbentuk dari serangkaian sistem tingkah laku dan akumulasi proses alih (*transformational processes*). Namun, kendalanya adalah aspek tingkah laku luput dari pengamatan arkeolog karena proses ini terjadi pada masa lampau. Studi etnoarkeologi adalah salah satu alat yang dapat diaplikasikan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Penelitian etnoarkeologi bermanfaat untuk menafsirkan berbagai aspek kehidupan manusia masa lampau, mulai dari permasalahan yang berkaitan dengan sistem teknologi dan pemakaian alat, subsistensi, sistem sosial, hingga pengkajian tentang transformasi sampah dari aktivitas manusia pendukungnya, baik dalam dimensi konteks sistem maupun konteks arkeologi. Oleh sebab itu, penelitian etnoarkeologi ini mengkaji sistem tingkah laku masyarakat lingkungan Pantai Watukarung yang secara rutin mengumpulkan, mengonsumsi, dan membuang limbah kerang laut. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai model mengenai pembentukan data ekofaktual sampah cangkang kerang laut.

Kata kunci: Etnoarkeologi, Pengumpul Kerang, Model Transformasi.

¹ Tulisan ini merupakan ringkasan skripsi penulis yang berjudul Model Transformasi Sampah Cangkang Kerang di Permukiman Kawasan Pesisir Watukarung, Pacitan: Studi Etnoarkeologi (2009). Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. J. Susetyo Edy Yuwono yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian tugas akhir tersebut.

PENDAHULUAN

Etnoarkeologi adalah salah satu pendekatan dalam arkeologi yang berusaha menggunakan dan mengkaji data etnografi untuk menangani masalah-masalah arkeologi (Moendardjito, 1981: 1). Penelitian etnoarkeologi bermanfaat untuk menafsirkan berbagai aspek kehidupan manusia masa lampau, mulai dari permasalahan yang berkaitan dengan sistem teknologi dan pemakaian alat, subsistensi, sistem sosial, hingga pengkajian tentang transformasi sampah dari aktivitas manusia pendukungnya, baik dalam dimensi konteks sistem maupun konteks arkeologi (Mahirta, 1994: 155; David dan Kramer, 2001: 2).

Terkait dengan tujuan yang terakhir dan berdasarkan hasil laporan penelitian arkeologis dalam kerangka budaya prasejarah, ditemukan sampah cangkang kerang laut dengan jumlah berlimpah, terutama pada kelompok situs yang masih terpengaruh oleh lingkungan pesisir. Bukti-bukti tersebut antara lain ditemukan di pesisir pantai timur Sumatra Utara. Ekofak tersebut dikenal dengan istilah *Kjokkenmoddinger* (Ceci, 1984: 66).

Eksploitasi terhadap kerang laut pada Masa Prasejarah juga berlangsung di Pulau Jawa, terutama oleh komunitas manusia penghuni kawasan Pegunungan Selatan Jawa Barat dan kawasan karst Gunungsewu. Berdasarkan hasil laporan penelitian arkeologis di beberapa wilayah pantai selatan Jawa Barat, ditemukan sejumlah data cangkang kerang yang terkandung di dalam gua-gua hunian Prasejarah. Salah satu contohnya di situs Gua Keraton, Tasikmalaya. Dari gua tersebut diperoleh sampel ekofak cangkang kerang yang kemudian diidentifikasi taksonominya, di antaranya terdapat kerang laut dari Kelas Gastropoda dan Bivalvia (Mulyana, 2003: 1-2).

Penelitian yang lebih intensif telah dilakukan di kawasan karst Gunungsewu. Salah satu di antaranya adalah di situs Song Kepek, Pacitan. Di situs ini ditemukan berbagai macam jenis data cangkang kerang laut yang telah diidentifikasi taksonominya hingga tingkat famili. Ekofak cangkang kerang di atas, terdiri dari kelas *Gastropoda* dengan famili *Buccinidae*, *Cypraeidae*, *Haliotidae*, *Muricidae*, *Neritidae*, *Patellidae*, *Policinidae*, *Potamididae*, *Trochidae*, *Turbinidae*, *Volutidae*, dan *Elobiidae*. Adapun kelas *Pelecypoda/Bivalvia* meliputi famili *Arcidae*, *Cardiidae*, *Cymatiidae*, *Donacidae*, *Mytilidae*, *Pinnidae*, *Tellinidae*, *Veneridae*, *Anomiidae*, *Ostracidae*, dan *Pectinidae* (Simanjuntak, dkk., 2004: 141-144).

Menurut Hodder (1986: 13), *faunal ecofact* yang terdeposit di situs permukiman dapat dipastikan berasal dari sisa anatomi fauna yang tidak dapat dimakan atau dicerna oleh manusia. Pada umumnya ekofak tersebut terbentuk setelah mengalami proses diburu/dikumpulkan, dimasak, dimakan, dibuang, dan pada akhirnya menjadi sampah dapur.

Terdepositnya sampah cangkang kerang laut merupakan hasil dari proses tingkah laku manusia. Sebagai implikasinya proses tersebut membentuk suatu data arkeologi. Selain dipengaruhi oleh sistem tingkah laku, terbentuknya data arkeologi juga dipengaruhi oleh proses alih atau proses transformasi (Tanudirjo, 1987: 20). Namun, karena perbedaan ruang dan waktu, serangkaian kedua faktor di atas luput dari pengamatan arkeolog. Kenyataannya, objek arkeologi yang ditemukan hanya berupa sisa-sisa aktivitas manusia masa lampau. Studi etnoarkeologi adalah alat yang dapat diaplikasikan untuk memecahkan permasalahan tersebut, karena ia dapat menyumbangkan penafsiran terhadap keterkaitan antara data arkeologi sebagai budaya materi dengan perilaku manusianya (Tanudirjo, 1987:2).

Salah satu contoh wilayah yang dapat dijadikan studi kasus untuk mengetahui proses pembentukan dan transformasi data ekofak sampah kerang laut, adalah wilayah permukiman Pantai Watukarung, Desa Watukarung, Kecamatan Pringuku, Kabupaten Pacitan. Lingkungan wilayah Karst Pantai Watukarung membentuk suatu ciri subsistensi masyarakat pesisir yang menggantungkan kebutuhan hidupnya terhadap sumber daya marin. Selain aktivitas penangkapan ikan di perairan lepas yang dilakoni oleh komunitas nelayan, masyarakat Pantai Watukarung juga memanfaatkan ketersediaan sumber daya

marin lainnya, yaitu aktivitas penangkapan dan pengumpulan kerang laut di wilayah pantai. Menurut penuturan pengumpul kerang laut, aktivitas tersebut dilakukan ketika air laut mengalami kondisi surut, sehingga berbagai macam kerang laut mudah ditemukan. Hasil dari penangkapan dan pengumpulan kerang laut tersebut dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi rumah tangga sehari-hari. Adapun jenis kerang yang biasanya mereka kumpulkan adalah; *Conidae*, *Muricidae*, *Neritidae*, *Tonnidae*, *Turbinidae*, *Trochidae*, *Arcidae*, *Mytillidae*, *Tellinidae*, *Veneridae*, *Cypraeidae*.

Pola subsistensi masyarakat di permukiman Pantai Watukarang dalam upaya mengambil, mengonsumsi, dan membuang limbah makanan, akhirnya menghasilkan pembentukan data ekofak yang spesifik. Data yang dimaksud terutama berupa sampah cangkang kerang laut yang dapat dianalisis secara tafonomis.

Berangkat dari sistem tingkah laku masyarakat yang secara rutin mengumpulkan, mengonsumsi, dan membuang limbah kerang laut di lingkungan permukiman Pantai Watukarang, maka perlu dilakukan kajian etnoarkeologi untuk mengetahui aspek-aspek pembentukan dan transformasi data secara lengkap. Hal tersebut diharapkan mampu menjadi model yang berguna untuk menjawab atau membandingkan kasus-kasus arkeologi serupa. Menurut Clarke (1972: 1), model adalah alat yang menghubungkan observasi dengan ide teoritis atau hipotesis. Model adalah satuan hipotesis yang menyimpulkan hasil observasi yang menyajikan suatu kerangka kerja yang terprediksi dan akurat. Dengan kata lain, model merupakan alat abstraksi yang menghubungkan teori dan data empiris.

AKTIVITAS PENGUMPULAN KERANG LAUT



Foto 1. Mencari Kerang

Aktivitas pengumpulan kerang di Pantai Watukarang dilakukan oleh kaum perempuan maupun laki-laki dewasa. Kadangkala anak laki-laki dan perempuan yang masih berusia 8 – 10 tahun ikut terlibat dalam kegiatan ini. Meskipun tujuan utama mereka mengumpulkan kerang laut, namun hasil sampingan juga mereka peroleh, berupa teripang, rumput laut, dan terumbu karang. Kerang laut merupakan populasi yang melimpah jumlahnya dan sekaligus menjadi

sumber makanan penting pada waktu-waktu tertentu, terutama pada musim paceklik ikan (lihat foto.1).

Lokasi pencarian kerang oleh masyarakat pesisir Watukarang berada di wilayah pantai bergisik pasir putih yang paling dekat dengan tempat mereka bermukim (lihat peta. 1). Pada kenyataannya gugusan pelataran karang di Pantai Watukarang dengan gisik berupa pasir putih memberikan efek positif terhadap kehidupan kerang laut. Karang berperan dalam meredam gempuran ombak, tempat bertahan pada saat air surut, mengatur kestabilan salinitas, meminimalisir penetrasi sinar matahari, dan menjaga kestabilan suhu air. Selain itu, karang merupakan media tumbuhnya rumput laut dan *algae* yang berperan dalam menyediakan nutrisi sebagai sumber makanan bagi kerang laut jenis herbivora (Nyabakken, 1992: 250; Kuswanto, 2007: 105).

Masyarakat yang masih memiliki tradisi mengumpulkan makanan langsung dari alam, pada umumnya menggunakan peralatan dan teknik yang sederhana (Netting, 1977: 8). Hal tersebut tergambar pula pada komunitas pengumpul kerang laut di wilayah permukiman Pantai Watukarang. Untuk menangkap dan mengumpulkan kerang laut para pencari kerang menggunakan perangkat tertentu seperti; *joro*, *cangkingan*, dan *kepas*. *Joro* ialah tangkai besi yang salah satu ujungnya diruncingkan. *Joro* berfungsi untuk mencongkel kerang laut yang menempel atau yang bersarang pada batuan karang.

Berdasarkan ragam ukurannya, terdapat dua bentuk *joro* yang digunakan para pencari dan pengumpul kerang laut di Pantai Watukarang. Di antaranya adalah, *joro*

berukuran pendek (± 30 cm) dan joro berukuran panjang (± 100 cm) (lihat foto. 2). Alat yang difungsikan sebagai wadah penampung kerang laut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu cangkingan dan kepas. Cangkingan adalah wadah yang terbuat dari sejumlah tali yang disimpul. Sesuai dengan namanya pemakaian *cangkingan* cukup dengan dijinjing.



Foto 2. Joro

Kepas adalah keranjang yang terbuat dari anyaman bambu. Kepas dilengkapi pula dengan seutas tali yang berfungsi sebagai alat pengikat ke bagian pinggang penggunaanya (pencari kerang) (lihat foto. 3). Sebagian pencari kerang laut juga menggunakan ember sebagai wadah penampung.



Aktivitas penangkapan kerang laut dilakukan ketika air laut surut. Masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *pasatan*. Kegiatan ini umumnya dilakukan dua kali sehari, yaitu ketika pagi hari sekitar pukul 08:00 WIB dan sore hari sekitar pukul 17:00 WIB, dengan

persiapan dan peralatan yang sama. Lokasi pencarian kerang laut umumnya mengikuti relief pantai yang tersusun atas batuan karang. Beberapa jenis kerang laut menjadikan batuan karang tersebut sebagai tempat persembunyian, sehingga biota ini juga disebut dengan istilah *karang-karangan*.

Lamanya waktu pengumpulan kerang laut tergantung pada jumlah yang ingin mereka kumpulkan. Sebagai gambaran, untuk konsumsi enam orang anggota keluarga, mereka mengumpulkan 4-5 kg kerang. Mereka tidak akan mengumpulkan lebih banyak lagi karena sifat kerang laut mudah membusuk apabila tidak segera dimasak dan tidak segera dimakan. Setelah dikonsumsi, sampah cangkang kerang laut dibuang di lokasi yang berbeda-beda baik di atas permukaan maupun di bawah tanah. Dalam konteks permukiman, kelompok sampah cangkang kerang laut tersebar di pekarangan rumah dan di pesisir pantai. Masing-masing kelompok sampah tersebut mempunyai keberagaman jenis, konsentrasi, dan jumlah yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan survei lapangan di lingkungan permukiman Pantai Watukarung, penulis menemukan sembilan titik konsentrasi sampah cangkang kerang laut yang tersebar di berbagai tempat (lihat peta. 2). Dapat diamati pada umumnya deposit sampah cangkang kerang laut yang berkonsentrasi tinggi sebagian besar terletak di pekarangan rumah warga. Pada umumnya deposit sampah cangkang tersebut terletak di dekat pintu dapur (lihat foto. 4).



Dapat disimpulkan bahwa timbunan deposit sampah cangkang kerang laut di atas, merupakan sisa hasil konsumsi rumah tangga yang secara rutin dibuang (KR01, KR02, KR03, KR04, KR05, KR07, KR09). Proses terbentuknya sampah cangkang kerang laut yang terdeposit di permukaan tanah diperkirakan dapat memakan waktu ± 3 minggu. Setelah deposit sampah cangkang kerang laut

menumpuk, para pemilik rumah akan menimbunnya di dalam tanah. Penimbunan deposit sampah cangkang kerang laut dilakukan karena pertimbangan kebersihan. Di samping itu, tumpukan sampah cangkang kerang laut yang “menggantung” dapat mengganggu ruang gerak keluar-masuk pintu dapur. Pada umumnya, penimbunan deposit sampah cangkang kerang laut tersebut disertai dengan sampah-sampah rumah tangga lain .

Secara kontekstual deposit sampah cangkang kerang laut di lingkungan permukiman Pantai Watukarung berdasarkan keletakannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu; (1) sampah cangkang laut yang terdeposit di permukaan tanah, (2) sampah cangkang kerang laut yang terdeposit di dalam tanah. Konteks kedua adalah deposit sampah kerang laut yang diperoleh dari hasil temuan ekskavasi terhadap lubang sampah di lingkungan permukiman Pantai Watukarung (TP1 dan TP2) (lihat peta 2). TP 1 adalah lubang sampah sementara yang ditemukan pada salah satu warga Pantai Watukarung, sedangkan TP2 adalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) komunal masyarakat Pantai Watukarung. TP2 terletak dekat dengan area penambangan pasir (lihat tabel TP1,TP2 & gambar stratigrafi TP1, TP2).

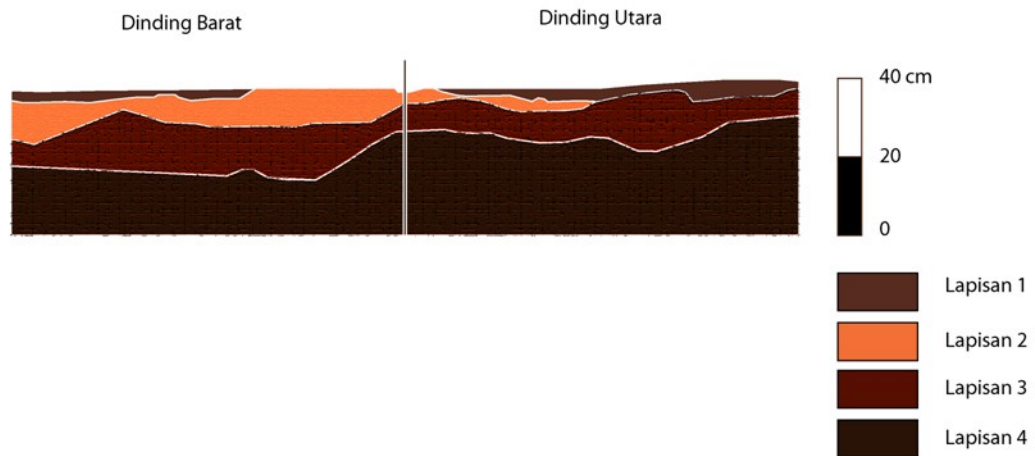
Tabel 1. Stratigrafi TP1

STRATIGRAFI	SPIT	KATEGORI	JENIS	JUMLAH
Lapisan 1: warna Hue 7, 5 YR 4/3 (<i>brown</i>), ukuran <i>low medium sand</i> (0,350 - 0,250 mm), kelembaban sedang, kekompakan sedang, tanah pasir geluhan (<i>loamy sand</i>), permaebilitas baik, ketebalan 3-5 cm.	1	Organik	Cangkang kerang	1100
			Siput darat	6
			Terumbu karang	6
			Koral	4
Lapisan 2: warna Hue 5 YR 7/6 (<i>orange</i>), ukuran <i>upper fine sand</i> (0, 250-0,177 mm), kelembaban sedang, kekompakan kecil, tanah pasir (<i>sand</i>), permaebilitas baik, ketebalan 3-8 cm.		Anorganik	Fr. Kaca	1
			Fr. Batrai	1
			Fr. Gabus	1
			Fr. Tutup panci	1
			Tali nylon	1
Lapisan 3: warna Hue 5 YR 3/6 (<i>dark reddish brown</i>), ukuran <i>low medium sand</i> (0,350 - 0,250 mm), kelembaban sedang, kekompakan sedang, tanah pasir geluhan (<i>loamy sand</i>), permaebilitas baik, ketebalan 12-5 cm.	2	Organik	Cangkang kerang	88
			Siput darat	1
Lapisan 4: warna Hue 5 YR 3/2 (<i>dark reddish brown</i>), ukuran <i>upper fine sand</i> (0, 250 - 0,177 mm), kelembaban sedang, kekompakan sedang, tanah pasir geluhan (<i>loamy sand</i>), permaebilitas baik, ketebalan 5-15 cm.		Organik	Terumbu karang	5
			Anorganik	Fr gerabah
JUMLAH TOTAL				1218

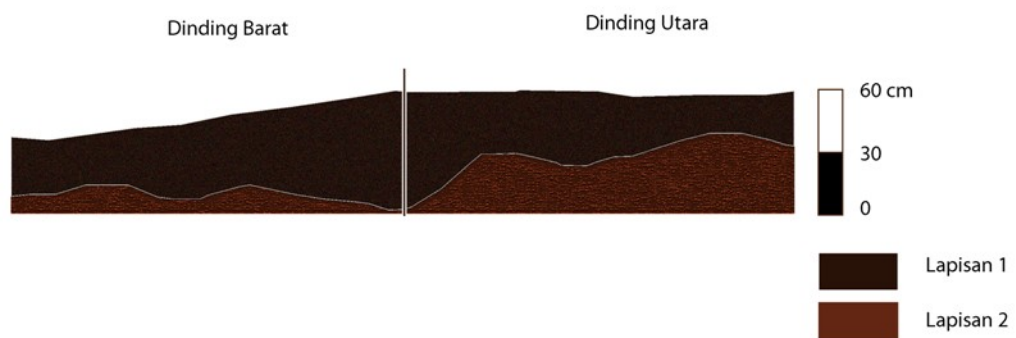
Tabel 2. Stratigrafi TP2

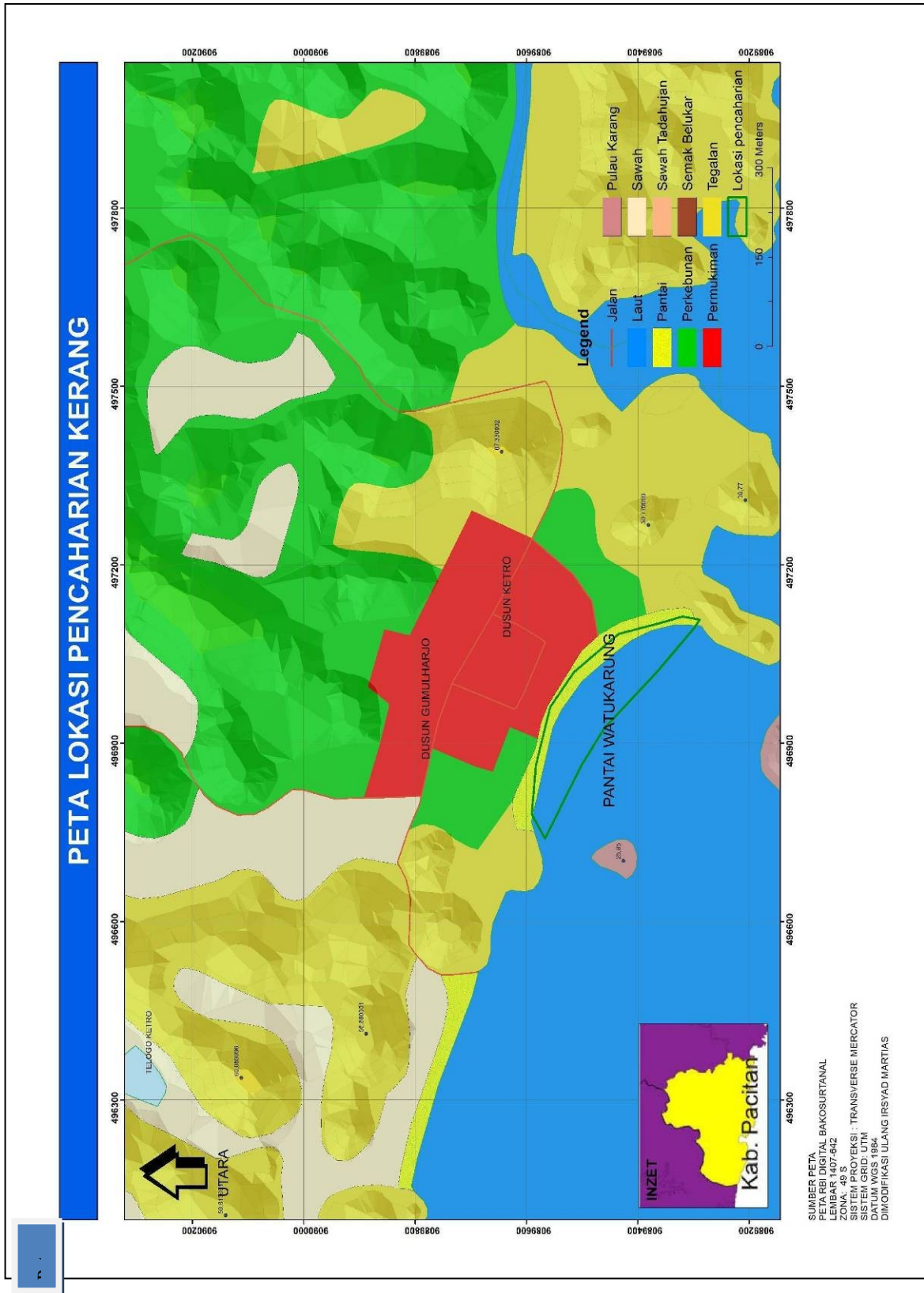
STRATIGRAFI	SPIT	KATEGORI	JENIS	JUMLAH
Lapisan 1: warna Hue 2,5 YR 3/2 (<i>browish black</i>), ukuran <i>upper medium sand</i> (0,350 - 0,500 mm), kelembaban kecil, kekompakan kecil, tanah pasir geluhan (<i>loamy sand</i>), permaebilitas baik, ketebalan 10-20 cm.	1	Organik	Cangkang kerang	103
			Siput darat	6
			Terumbu karang	2
			<i>Operculum</i>	7
Lapisan 2 : warna Hue 10 YR 4/4 (<i>brown</i>), ukuran <i>upper medium sand</i> (0,350 - 0,500 mm), kelembaban kecil, kekompakan kecil, tanah pasir geluhan (<i>loamy sand</i>), permaebilitas baik, ketebalan 4-15 cm.	2	Organik	Cangkang kerang	101
			Cangkang siput darat	4
			Terumbu karang	1
			Koral	2
			Anorganik	
JUMLAH TOTAL				226

TP1



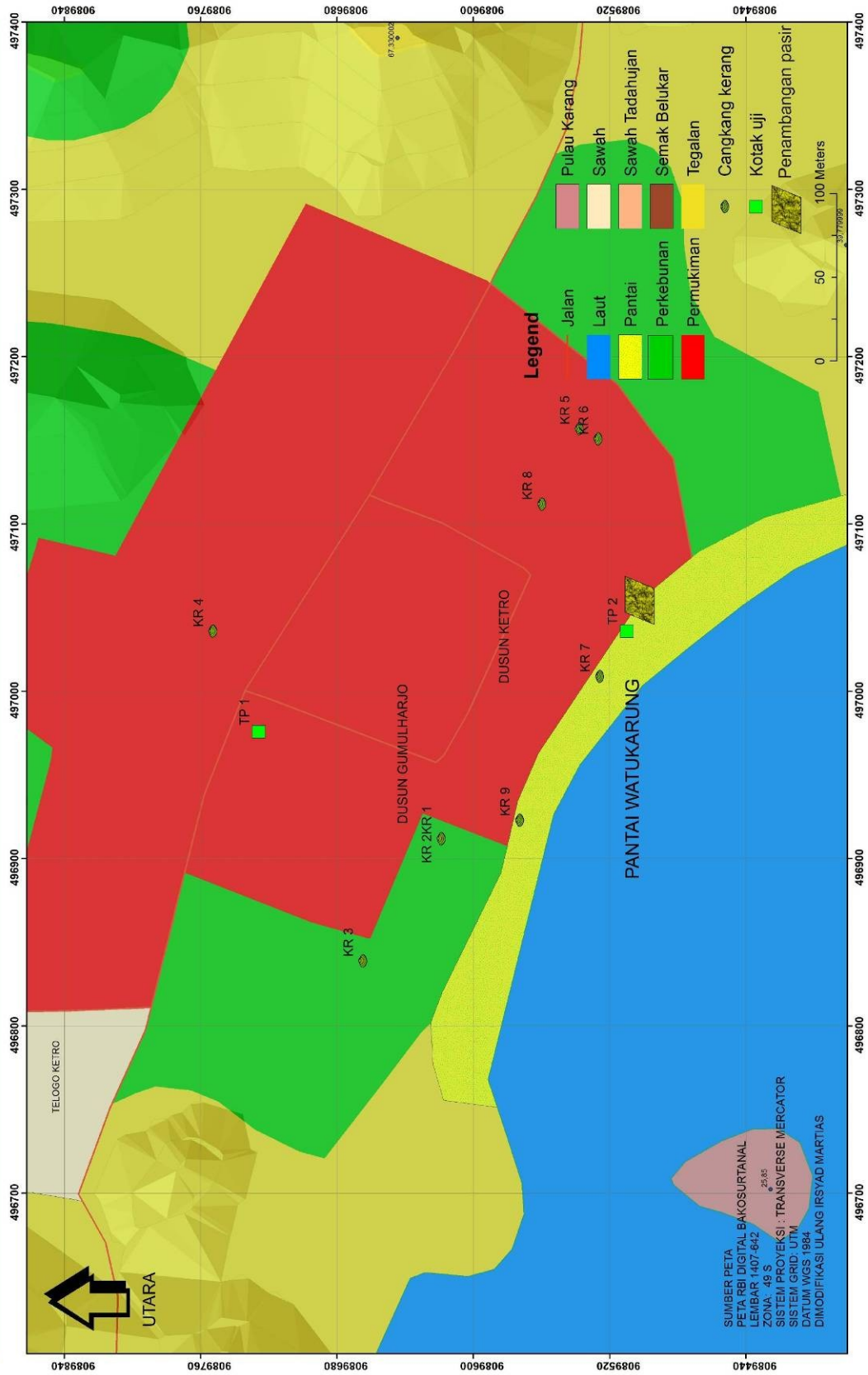
TP2





PETA SEBARAN SAMPAH CANGKANG KERANG & KOTAK UJI

Data



MODEL TRANSFORMASI DATA SAMPAH CANGKANG KERANG LAUT DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN PANTAI WATUKARUNG

Konsep Transformasi Data Arkeologi

Menurut Schiffer (1987: 3-4) kedudukan benda arkeologi dapat dibagi menjadi dua, yaitu konteks sistem (*systemic context*) dan konteks arkeologi (*archaeological context*). Konteks sistem mengacu kepada himpunan benda yang masih dipakai dalam suatu tingkah laku masyarakat yang masih hidup, sedangkan konteks arkeologi mengacu kepada sekumpulan benda yang tidak digunakan dalam suatu sistem tingkah laku masyarakatnya. Himpunan benda yang ditemukan di dalam konteks arkeologi inilah yang dikaji oleh arkeolog untuk merekonstruksi aspek behavioral manusia pada masa lampau.

Keseluruhan objek yang terdapat dalam konteks arkeologi merupakan hasil hubungan timbal balik antara tingkah laku manusia dan materi dengan tingkah laku budaya dan non budaya yang kemudian membentuk konteks data arkeologi. Konteks data diartikan sebagai karakteristik data arkeologi yang dihasilkan melalui gabungan dua macam proses yaitu proses tingkah laku para pendukungnya (*behavioral process*) dan proses transformasi (*transformation process*) (Yuwono, 2003: 4).

Menurut Schiffer (1976: 25; 1987: 47), terdapat dua bentuk transformasi data arkeologi yaitu, *cultural transformation* dan *non cultural transformation*. Dapat diperinci *cultural transformation* meliputi; daur menyamping (*lateral cycling*), daur ulang (*recycling*), reklamasi (*reclamation*), dan deposisi budaya (*cultural deposition*). Deposisi budaya adalah pergeseran data arkeologi dari dimensi konteks sistem menuju konteks arkeologis seperti halnya pembuangan (*discard*), penguburan (*disposal of the dead*), dan hilang (*loss*). Sementara itu, *non cultural transformation* adalah campur tangan peristiwa alam seperti erosi, pelapukan, hingga kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh binatang maupun tumbuh-tumbuhan.

Kendati demikian, tidak seluruh objek arkeologi di dalam konteks sistem akan terdeposisi ke dalam konteks arkeologi, dan tidak semua objek arkeologi yang masuk ke dalam konteks arkeologi dapat ditemukan kembali oleh arkeolog (Collins, 1972: 29). Kejadian ini Collins sebut sebagai bias (1972: 29). Collins (1972: 29) mengajukan tujuh sumber bias yang berpotensi terjadi di dalam proses pembentukan data arkeologi. (1) Tidak semua pola tingkah laku menghasilkan budaya materi. (2) Manakala terbentuk, tidak dapat dipastikan pula seluruhnya akan bermuara ke konteks arkeologi. (3) Kalaupun objek tersebut terdeposit, tidak seluruhnya di dalam bingkai konteks arkeologi yang jelas. (4) Tidak semua objek arkeologi yang berada di dalam konteks arkeologi selalu terawetkan. (5) Tidak semua objek arkeologi yang terawetkan berpeluang untuk terselamatkan. (6) Tidak semua objek arkeologi yang terselamatkan ditemukan oleh arkeolog. (7) Tidak semua benda yang ditemukan oleh arkeolog mampu diidentifikasi dengan baik.

Terkait dengan penjelasan di atas, Daniels (1972), berpendapat bahwa dalam rangkaian penelitian arkeologi, bias dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu; (1) *Historical factors* dipengaruhi sejumlah aspek yang disebabkan cara si pembuat/pemakai objek arkeologi. (2) *Post depositional factors* disebabkan agen yang merubah kedudukan objek arkeologi setelah ia ditinggalkan si pemakai, hingga ditemukan kembali dan diteliti oleh arkeolog. (3) *Research factors* adalah faktor-faktor yang ditenggarai oleh pribadi peneliti, mulai dari penelitian lapangan hingga penerbitan naskah (Daniels, 1979: 202; Yuwono, 2003: 3).

Oleh sebab itu, perlu untuk dimengeri bahwa sejumlah proses transformasi termasuk di dalamnya bias harus diidentifikasi sebelum penarikan kesimpulan mengenai human *behavior* serta budaya masa lalu diungkapkan. Oleh karena, ragam artikulasi *cultural transformation* dan *non cultural transformation* serta bias sangat menentukan secara spesifik jenis konteks data ketika ditemukan oleh arkeologi (Yuwono, 1993: 5).

Konteks merupakan realita dari proses transformasi data. Konteks temuan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu konteks primer dan konteks sekunder. Konteks primer

merupakan kondisi di mana *provenience* (kedudukan dimensional data secara vertikal maupun horisontal), asosiasi (hubungan keruangan antara data), dan matriks (media yang melingkupi benda arkeologis) belum pernah terganggu sejak objek arkeologis terdeposisi hingga ditemukan kembali oleh arkeolog. Sementara itu, konteks sekunder adalah kondisi *provenience*, asosiasi, dan matriks sudah mengalami perubahan baik secara keseluruhan maupun sebagian (Sharer dan Ashmore, 2003: 135-137).

Lebih lanjut Sharer dan Ashmore (2003: 136-137) mengklasifikasi konteks primer menjadi dua tipe, yaitu konteks primer yang terkait dengan penggunaan budaya materi (*use related primary context*) dan konteks primer yang terpindahkan (*transposed primary context*). Sementara itu, konteks sekunder adalah hasil wujud dari perubahan konteks primer, entah oleh perilaku manusia sesudahnya untuk kepentingan tertentu (*use-related secondary context*) maupun oleh proses campur tangan alam (*natural secondary context*).

Berdasarkan kerangka pembagian konteks di atas, dan dari hasil analisis kontekstual, dapat disimpulkan sementara bahwa jenis konteks deposit sampah cangkang kerang laut di lingkungan permukiman Pantai Watukarung adalah sebagai berikut (lihat gambar 4.1):

1. *Use related primary context*

Konteks ini dihasilkan melalui deposisi di tempat objek material dibuat dan digunakan oleh para pendukungnya. Objek material yang dimaksud dalam hal ini adalah sampah cangkang kerang laut yang terdeposit di pekarangan rumah hunian.

2. *Transposed primary context*

Konteks ini dihasilkan melalui tingkah laku yang tidak berhubungan dengan pembuatan dan atau penggunaan suatu objek materi namun berhubungan dengan pembuangan dan penimbunan deposit tertentu. Peristiwa ini adalah gejala tercampurnya sampah-sampah rumah tangga atau benda-beda lain dengan sampah cangkang kerang laut pada lokasi deposit. Dalam hal ini, *Transposed primary context* direpresentasikan oleh lubang sampah yang terletak di pekarangan rumah (kotak TP1).

3. *Use-related secondary context*

Adalah aktivitas pengadukan yang dilakukan manusia sesudahnya, baik sengaja maupun tidak sengaja. Dalam Hal ini *use-related secondary context* direpresentasikan dengan teraduknya sampah cangkang kerang laut yang terdeposit di Tempat Pembuangan Akhir (kotak TP2) akibat terjadinya aktivitas penambangan pasir untuk kepentingan jual beli.

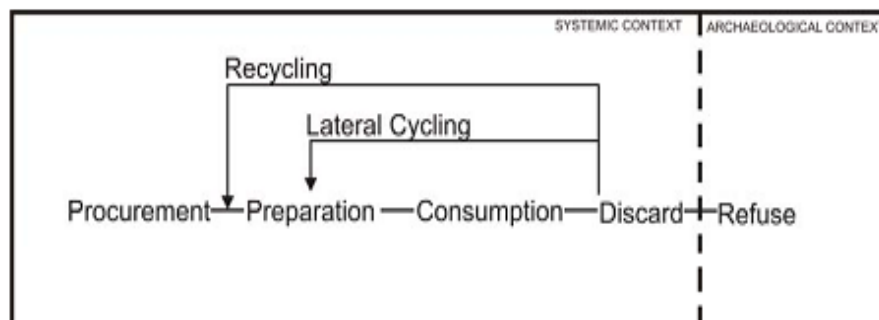
4. *Natural secondary context*

Hal yang berpengaruh adalah agen-agen non budaya seperti gangguan oleh peristiwa-peristiwa alam tertentu. Analisis ini dititikberatkan pada gejala-gejala alam yang berpengaruh di lingkungan pantai, antara lain abrasi, erosi, dan akibat pelapukan serta perilaku binatang. Penulis tidak menemui jenis konteks ini dalam TP 1 maupun TP 2.

Berdasarkan kerangka konteks di atas, dapat disimpulkan bahwa proses transformasi yang bekerja pada data sampah cangkang kerang laut di permukiman Pantai Watukarung adalah jenis konteks *use related primary context*, *transposed primary context*, dan *use-related secondary context*. Dalam penelitian ini *use related primary context* diwakili oleh temuan permukaan. Sementara itu, *transposed primary context* diwakili kotak TP1, sedangkan kotak TP2 mewakili gambaran *use-related secondary context*.

Indikasi Transformasi Budaya (Cultural Transformation) dalam Pembentukan Konteks Primer

Sebagai langkah awal untuk menjelaskan uraian di atas, penulis mengacu kepada diagram “*flow model*” milik Schiffer (1976), yang tertuang di dalam bukunya yang berjudul *Behavioral Archaeology*. Schiffer (1976: 47), menyusun skema teoritis tentang proses transformasi calon data arkeologis dan bagaimana pula data tersebut beroperasi pada konteks sistem (S) menuju dimensi konteks arkeologi (A) (lihat bagan 1).



Bagan 1.

Perolehan (*procurement*) adalah tahap yang dilakukan manusia dalam memperoleh suatu hasil alam yang akan digunakan atau dikonsumsi. Bahan-bahan hasil perolehan tersebut perlu dipersiapkan terlebih dahulu dengan melakukan proses pengolahan (*preparation*).

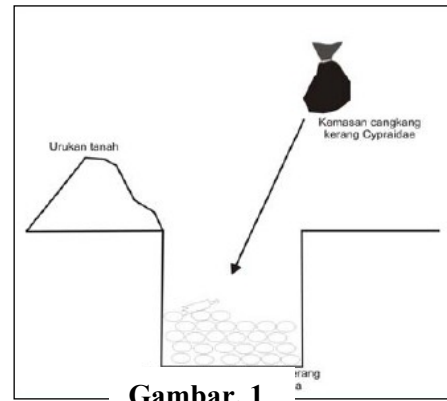
Setelah tahapan di atas, proses selanjutnya adalah tahap penggunaan atau pengonsumsi (*consumption*). Kadangkala sisa dari bahan yang telah dikonsumsi dapat digunakan kembali untuk keperluan tertentu. Proses tersebut dikenal dengan daur menyamping (*lateral cycling*) dan daur ulang (*recycling*). Daur menyamping (*lateral cycling*) adalah pemanfaatan dari sisa bahan yang telah dibuang (*discard*) tanpa proses persiapan (*preparation*). Sementara itu, daur ulang (*recycling*) adalah pemanfaatan kembali barang yang telah dibuang (*discard*) melalui proses persiapan (*preparation*).

Secara garis besar skema teoritis di atas, dapat menjawab proses transformasi yang dialami oleh sampah cangkang kerang laut yang berada di wilayah permukiman Pantai Watukarung. Perolehan (*procurement*) adalah proses ketika kerang laut tersebut diambil oleh komunitas pengumpul kerang dari pesisir pantai dengan menggunakan *joro*, *kepas* atau *cangkungan*.

Persiapan (*preparation*) adalah proses pembersihan dan proses pemasakan kerang laut menjadi bahan makanan. Peralatan yang digunakan dalam proses pembersihan antara lain ember dan *bakulan*. Sementara itu, alat yang digunakan dalam proses pemasakan antara lain alat pembakaran dan wajan. Proses pemasakan juga bertujuan untuk mengeluarkan daging dari cangkangnya. Selain itu, pengeluaran daging dari cangkang kerang juga dapat dilakukan secara mekanis dengan cara memecahkan cangkang kerang dengan menggunakan benda-benda keras.

Pembuangan (*discard*) (S1) dapat dilihat dari sampah cangkang kerang laut berupa sisa hasil konsumsi yang terdeposit di pekarangan rumah. Kondisi temuan permukaan dapat menggambarkan transformasi budaya yang dialami cangkang kerang laut setelah keluar dari konteks sistem namun belum sepenuhnya masuk ke konteks arkeologi.

Sampah cangkang kerang laut tidak hanya berakhir pada tahap pembuangan (*discard*). Sebagian dari deposit sampah cangkang kerang laut tersebut adapula yang terkena proses daur ulang (*recycling*) (S2). Hal tersebut ditandai dengan pengambilan cangkang kerang *Mytillidae* untuk diolah menjadi suplemen bahan makanan ternak unggas. Dipilihnya cangkang kerang *Mytillidae* disebabkan cangkang kerang tersebut lebih tipis dan lebih lunak dibandingkan jenis cangkang kerang yang lain serta dianggap mengandung unsur karbohidrat yang tinggi.



Proses pembuangan (*discard*) (S1) pada umumnya dilakukan berulang kali. Tentunya tindakan tersebut berakibat “menggungungnya” sampah cangkang kerang laut yang berada di pekarangan rumah komunitas pencari kerang. Seperti yang telah dijelaskan di atas, deposit sampah cangkang kerang laut yang telah “menggungung” biasanya dikubur (*disposal of the dead*) (S3) di lubang sampah karena alasan kebersihan. Pada umumnya lokasi lubang sampah terletak di pekarangan rumah bagian belakang.

Persitiwa yang patut diperhatikan adalah tidak seluruh deposit sampah cangkang kerang laut tersebut terkubur seluruhnya, adapula sebagian kecil sampah cangkang kerang laut yang tetap terletak di permukaan tanah. Kemungkinan hal tersebut diakibatkan kelalaian pencari kerang ketika melakukan proses penguburan (*disposal of the dead*) (S3). Kelompok sampah cangkang ini merupakan bagian yang berpeluang besar memasuki dimensi **use related primary context (A1)**

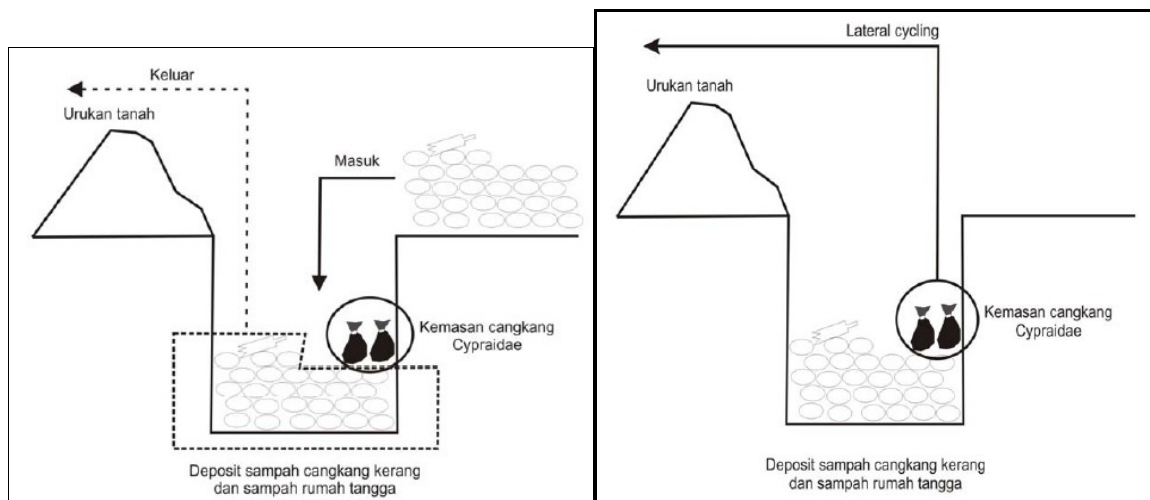
Kendati demikian, deposit sampah cangkang kerang laut yang telah dikubur dapat dibongkar kembali apabila pencari kerang memperoleh kerang *Cypraeidae* dengan jumlah yang besar. Selanjutnya kerang *Cypraeidae* juga ikut dikubur bersama-sama dengan kelompok sampah cangkang kerang laut maupun sampah rumah tangga lainnya yang terlebih dahulu terdesposisi. Sebelum dikubur, cangkang kerang *Cypraeidae* dikemas dengan kantong plastik. Tindakan seperti ini dapat dikategorikan sebagai proses perawatan (*maintenance*) (S4) terhadap cangkang kerang *Cypraeidae* (lihat gambar 1). Meskipun cangkang kerang *Cypraeidae* tidak mempunyai fungsi teknis namun cangkang kerang ini mempunyai nilai ekonomis. Cangkang kerang ini dapat dijual kepada pengrajin kerang yang berminat untuk dibuat perhiasan karena bentuknya yang bagus (lihat foto 6). Terdapat dua peristiwa penting yang sering mengubah kedudukan kelompok deposit cangkang kerang laut. Pertama, adalah proses perawatan (*maintenance*) (S5) lubang sampah. Kedua, adalah proses daur menyamping (*lateral cycling*) (S6) yang dilakukan pencari kerang.



www.seashell.com

Alasan dilakukannya proses perawatan (*maintenance*) (S5) di atas, antara lain disebabkan daya tampung lubang sampah tidak mencukupi kapasitasnya. Peristiwa tersebut disebabkan oleh penambahan jumlah sampah akibat proses penguburan (*disposal of the dead*) (S3) terhadap cangkang kerang laut dan sampah rumah tangga yang baru (lihat gambar 2). Akibat proses perawatan di atas (*maintenance*) (S5), kelompok sampah cangkang kerang laut dan sampah rumah tangga lainnya yang terlebih dahulu berada di dalam lubang sampah harus dibuang (*discard*) (S6) di Tempat Pembuangan Akhir komunal (TPA) (kecuali kelompok cangkang kerang *Cypraeidae*). Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tersebut berada di tepi Pantai Watukarung.

Proses daur menyamping (*lateral cycling*) (S7) dilakukan terhadap kelompok cangkang kerang laut *Cypraeidae*. Alasan dilakukan proses ini adalah adanya permintaan cangkang kerang *Cypraeidae* dari pengrajin kerang (lihat gambar. 3). Sementara itu, kelompok sampah cangkang laut yang tetap terdeposit di lubang sampah (kotak TP2) merupakan kelompok sampah cangkang kerang laut yang berpeluang besar memasuki dimensi konteks arkeologi ***transposed primary context*** (A2).



Indikasi Transformasi Budaya (*Cultural Transformation*) dalam Pembentukan Konteks Sekunder

Penjelasan ini dilakukan terhadap kotak TP2 yang merupakan tempat deposit sampah cangkang kerang laut di Tempat Pembuangan Akhir Komunal (TPA). Pada dasarnya sampah cangkang kerang laut yang terdeposit di sini merupakan sekumpulan sampah cangkang kerang laut yang dibuang (*discard*) (S7) dari pekarangan rumah. Dalam hal ini sampah cangkang kerang tersebut tidak lagi mengambil bagian dari sistem tingkah laku komunitas pencari kerang.

Jika kita melihat stratigrafi terhadap kotak TP2, terlihat lapisan paling atas (lapisan 1) bukan merupakan lapisan pasir pantai (*sand*) yang pada umumnya berwarna kuning (*orange*), lapisan 1 tersusun oleh tanah pasir geluhan (*loamy sand*) berwarna coklat kehitam-kehitaman (*brownish black*). Setelah itu, lapisan 2 disusun oleh tanah pasir geluhan (*loamy sand*) berwarna coklat (*brown*) (lihat gambar stratigrafi TP2 hal 8).

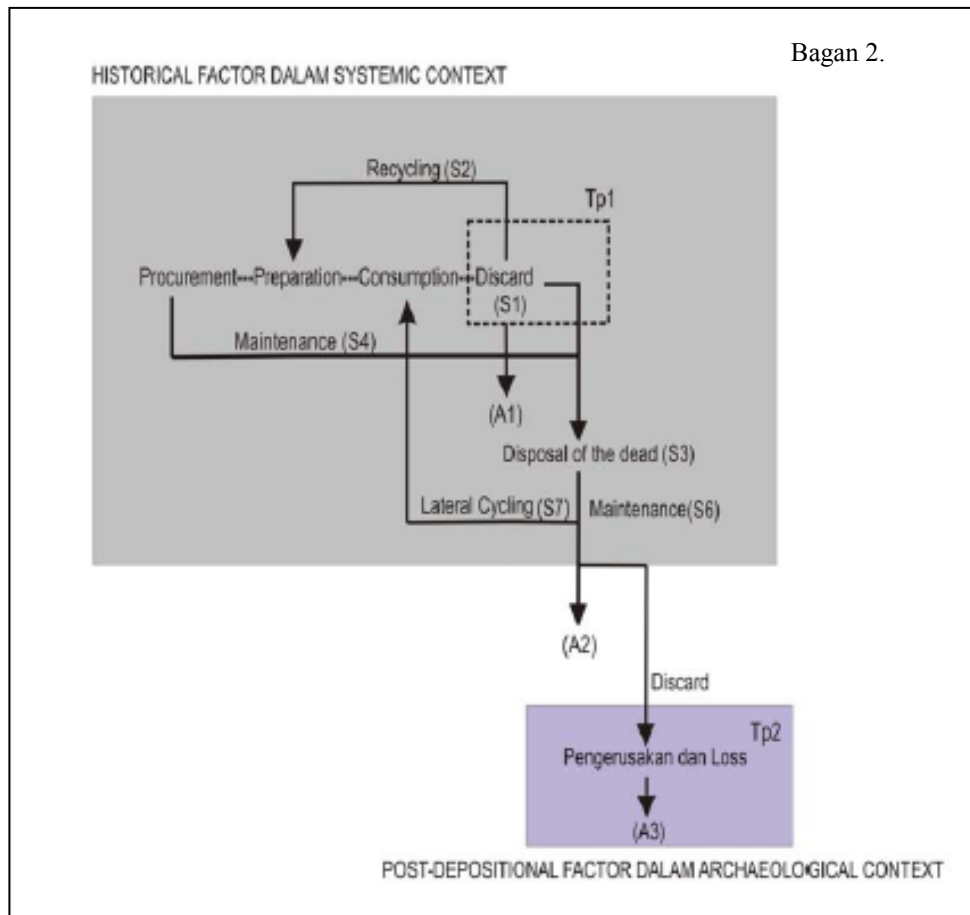
Secara teoritis proses geomorfik yang terjadi kontiniu di lingkungan pantai adalah perpindahan material pasir (*sand*) karena aktifitas angin. Proses tersebut dikenal dengan istilah deflasi pasir (Sunarto, 1991: 5). Oleh karena itu, idealnya lapisan tanah di lingkungan pantai secara vertikal diawali oleh susunan tanah pasir (*sand*) yang berwarna terang dan dilanjutkan di bawahnya secara bertahap oleh lapisan tanah pasir geluhan (*loamy sand*) dan atau humus yang kecenderungannya berwarna lebih gelap (Gerard, 1992: 137).

Kondisi stratigrafi TP2 menunjukkan adanya proses penambangan tanah pasir yang bertujuan untuk kepentingan jual beli. Peristiwa penambangan tanah pasirlah yang mengakibatkan rusak bahkan hilangnya (*loss*) sebagian sampah cangkang kerang yang terdeposit di kotak TP2. Proses ini merupakan cerminan terbentuknya ***use-related secondary context*** (A3).

Menurut Schiffer, terdapat empat dimensi yang harus diperhatikan dalam proses transformasi data (dalam Yuwono, 1993: 33). Keempat dimensi transformasi ini meliputi; (1) Dimensi formal (*formal dimension*) yang berhubungan dengan dimensi fisik suatu data arkeologi. (2) Dimensi spasial (*spatial dimension*) yang berhubungan dengan lokasi atau

kedudukan sebuah data arkeologi pada saat ditemukan. (3) Dimensi kuantitatif (*frequency dimension*) yang berhubungandengan peristiwa pengurangan atau penambahan jumlah tipe-tipe data arkeologi tertentu. (4) Dimensi relasional (*relational dimension*) yang menyangkut pola hubungan, baik berupa asosiasi maupun korelasi

Berdasarkan pembagian di atas, dapat disimpulkan adanya bias yang mempengaruhi perubahan kualitas dan kuantitas deposit sampah cangkang kerang laut, baik pada konteks primer maupun sekunder. Bias yang dimaksud terjadi pada ranah *historical factor* (konteks sistem) dan *post deposition factor* (konteks arkeologi). Secara keseluruhan, proses transformasi sampah cangkang kerang laut di lingkungan permukiman Pantai Watukarung adalah sebagai berikut (lihat bagan. 2).



Dimensi keruangan (*spasial dimension*) ditandai dengan terjadinya perubahan tempat deposit sampah cangkang kerang laut di lingkungan Permukiman Pantai Watukarung, dimulai dari sampah yang terkonsentrasi di permukaan, ekskavasi kotak TP1, hingga berakhir ke TP2. Berdasarkan keletakannya, *discard* (A1/A2) merupakan *discard primary refuse* yaitu *discard* yang berdekatan dengan lokasi pembuatan, sedangkan (A3) merupakan *discard secondary refuse* yaitu *discard* yang berjauhan dengan lokasi pembuatan (Rathje dan Shiffer, 1982: 116). Hal tersebut karena (A3) merupakan sisa hasil sampah cangkang kerang laut yang tidak kembali pada konteks sistem (*systemic context*) yang pada akhirnya dipindahkan ke tempat pembuangan akhir komunal (*final deposit*).

Dimensi kuantitatif (*frequency dimension*) ditandai dengan pengurangan dan penambahan jumlah deposit sampah cangkang kerang laut. Adapun penyebabnya adalah rangkaian proses penguburan (S3), daur ulang (S2), daur menyamping (S7), perawatan, maupun hilang akibat proses penambangan tanah pasir. Dimensi formal (*formal*

dimention) ditandai dengan ditemukannya individu cangkang kerang laut yang sebagian atau sepenuhnya pecah karena aktivitas pencangkulan pada saat proses perawatan lubang sampah (kotak TP1) (A2) dan penambangan tanah pasir pantai (*sand*) (kotak TP2) (A3). Dalam hal ini, tidak seluruh individu cangkang kerang tersebut pecah akibat proses pengolahan. Dimensi (*relational dimension*) ditandai dengan ditemukannya individu cangkang kerang non konsumsi akibat proses perawatan cangkang kerang *Cypraeidae* (*maintenance*) (S4) dan masuknya unsur non kerang di lubang sampah (TP1).

PENUTUP

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka penjelasan mengenai proses transformasi di atas, merupakan suatu bentuk model mengenai transformasi data ekofaktual sampah cangkang kerang laut. Telah dijelaskan di awal, temuan sampah ekofak cangkang kerang laut di gua-gua hunian arkeologis menunjukkan frekuensi yang cukup tinggi. Namun, bukan berarti dengan frekuensi temuan yang tinggi tersebut tidak terjadi perubahan kualitas dan kuantitas konteks temuan.

Dalam perspektif transformasi, pada hakikatnya semua data arkeologi menjalani proses yang panjang mulai saat dibuat, dipakai, hingga pada momentum tertentu benda-benda tersebut tidak berperan lagi dalam sistem tingkah laku masyarakat masa lalu. Benda-benda yang sudah tidak digunakan dalam konteks sistem pada akhirnya akan dibuang. Pada tahap tertentu "sebagian" benda-benda ini ditemukan lagi oleh arkeolog dengan berbagai macam jenis konteks.

Dengan dibuatnya model transformasi data sampah cangkang kerang laut berdasarkan hasil studi etnoarkeologi yang menitikberatkan pada masalah tafonomi. Paling tidak, gambaran model tersebut dapat membantu melacak bagaimana proses transformasi yang terjadi pada konteks data ekofak sampah cangkang kerang laut pada situs-situs yang masih terpengaruh oleh lingkungan pantai.

Jika meninjau peran penalaran studi etnoarkeologi dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu (Tanudirjo, 1987: 38): (1) Sebagai interpretasi-eksplanasi, dalam hal ini data etnografi diterapkan sebagai materi penjelasan dan rekonstruksi pola tingkah laku yang menyebabkan terbentuknya data arkeologi. (2) Sebagai pembentuk atau penyaran hipotesis, maksudnya adalah, data etnografi memberikan kontribusi berupa hipotesis, yang pada gilirannya hipotesis ini harus diuji kembali pada data yang bebas, baik data etnografi yang lain maupun data arkeologi. (3) Sebagai penilai hipotesis, yang berarti, hasil penelitian etnoarkeologi dapat digunakan dalam menelaah ragam hipotesis yang dilahirkan dari interpretasi data arkeologi sehingga membenarkan atau menggugurkan hipotesis tersebut.

Dengan demikian, kedudukan penelitian ini adalah sebagai interpretasi-eksplanasi atas terbentuknya konteks data ekofak sampah cangkang kerang laut beserta transformasi yang dialaminya. Dengan kata lain, penelitian etnoarkeologi ini difokuskan pada studi tafonomi. Di sisi lain, penelitian ini juga sebagai pembentuk atau penyaran hipotesis. Dalam artian, model tersebut sebagai gambaran proses transformasi data sampah cangkang kerang laut. Hasil interpretasi yang diperoleh dari penelitian ini memang selayaknya harus diuji keabsahannya dengan data bebas, baik berupa data etnoarkeologi yang lain maupun data arkeologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kerangka teori yang digunakan dengan fakta-fakta atau data arkeologi yang ditemukan pada situs-situs yang mengandung deposit ekofak cangkang kerang laut.

Penelitian ini juga mempunyai beberapa kelemahan. Bagaimana pun, distorsi tetap terjadi sehingga menghasilkan sejumlah bias. Hal tersebut mengingat penulis melakukan penggeneralisasian terhadap aspek-aspek pola tingkah laku komunitas pencari kerang laut dalam perolehan, pengolahan, pengonsumsi, dan pembuangan. Selain itu, pengambilan sampel (melalui ekskavasi) deposit sampah cangkang kerang laut tidak proposional dengan jumlah rumah hunian. Dalam perspektif transformasi, bias jenis ini dikenal dengan istilah *research factors*. Rinciannya sebagai berikut: tidak semua pola

tingkah laku pembuangan (*discard*) teramati, dan di antara sampah cangkang kerang laut yang terdeposit tidak semuanya dapat ditemukan dan diidentifikasi.

KEPUSTAKAAN

- Ceci, Lynn. 1984." Shell Midden Deposits as Coastal Resources". Sumber: *World Archaeology*, Vol. 16, No. 1, Coastal Archaeology (Jun., 1984), hal. 62-74. Dipublikasi oleh Taylor & Francis, Ltd.Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/124688>. Diakses: 12/06/2009 09:40
- Daniels, S.G.H. 1972. "Research Design Models" dalam *Models in Archaeology*, David L. Clarke (ed). London: Methuen and Co.
- David, Nicholas dan Kramer, Carol. 2001. *Ethnoarchaeology in Action*. Cambridge: The Press Syndicate of Univeristy of Cambrdige.
- Clarke, David L. 1972. "Models and Paradigism in Contemporary Archaeology" dalam *Models in Archaeology*, David L. Clarke (ed). London: Metheun and Co.
- Collins, Michael B. 1979. "Sources of Bias in Processual Data: An Appraisal" dalam *Sampling in Archaeology*, Muller James (ed). Arizona: The University of Arizona Press.
- Gerard, John. 1992. *Soil Geomorphology: An Intergration of Pedology and Geomorphology*. London: Chapman & Hall Publisher.
- Hodder, Ian. 1986. *Reading the Past: Current Approaches to Interpretation in Archaeology*. Melbourne: Press Syndicate of The University of Cambridge.
- Kuswanto, Gregorius Dwi. 2007."Eksplorasi Sumberdaya Akuatik Oleh Komunitas Penghuni Song Jrebeng, Gunungkidul: Kajian Lingkungan dan Ekofak Organik". *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
- Mahirta. 1994. "The Use Ethnographic Data for Interpreting Prehistoric Exchanges" dalam *Jejak-Jejak Budaya*, (ed) Sumijati Atmosudiro, Anggraeni, Tular Sudarmadi. Yogyakarta: Asosiasi Prehistori Indonesia Rayon II. Hlm 155-168.
- Moendardjito. 1981. "Etnoarkeologi: Perananya Dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia" dalam *Majalah Arkeologi* No 1. Jakarta: Fakultas Sastra UI.Hlm 17-29.
- Mulyana, Dadan. 2003. *Analisis Fauna Situs Gua Keraton, Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat* dalam "Nuansa Arkeologi 1". Banten: IAAI Komisariat Jawa-Banten. Hlm 1-11.
- Netting, Robert. 1977. *Cultural Ecology*. Philippines: Cummings Publishing Company, Inc.
- Nyabakken, James W. 1992. *Biologi Laut: Suatu Pendekatan Ekologis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rathje, William L. dan Michael B Schiffer. 1982. *Archaeology*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

- Schiffer, Michael B. 1976. *Behavioral Archaeology*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- _____ 1987. *Formation Processes of The Archaeological Record*. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. 2003. *Archaeology, Discovering Our Past*. California: Mayfield Publishing.
- Simanjuntak, dkk. 2004. *Prasejarah Gunungsewu*. Jakarta: IAAI.
- Sunarto. 1991. "Geomorfologi Pantai". Makalah dipresentasikan dalam Kursus Singkat Pengelolaan dan Perencanaan Pantai. 2-14 September 1991.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1987. "Laporan Penelitian Penerapan Etnoarkeologi di Indonesia". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, UGM.
- Yuwono, Edy J.S. 1993. "Transformasi Batuan Candi (Sebuah Kajian Tafonomi)". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, UGM.
- _____ 2003. "Aspek-Aspek Teknis Ekskavasi Dalam Kerangka Pemahaman Transformasi Data". Disampaikan pada *Bimbingan Pelatihan Metodologi Penelitian Arkeologi*, Puslitarken, Yogyakarta, 2003.

**LATAR BELAKANG TENGGORAK PATOLOGIS
DARI PARUH PERTAMA ABAD KE-20 M:
Diskusi Bioantropologi Historis dan Bioarkeologis**

**BACKGROUND OF PATHOLOGICAL CRANIUM
FROM THE FIRST HALF OF 20th CENTURY:
Discussion On Historical Bioanthropology and Bioarchaeology**

Rusyd Adi Suriyanto¹, Etty Indriati¹, Toetik Koesbardiati² & Delta Bayu Murti³

¹Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi Fakultas Kedokteran UGM

²Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Laboratorium/ Seksi Antropologi Ragawi Bagian Anatomi dan Histologi Fakultas Kedokteran, dan *Institute of Tropical Disease* Universitas Airlangga

³Alumni Departemen Antropologi (Antropologi Ragawi) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, dan alumni Pascasarjana Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The environment affects someone's life, since the environment in the womb to the environment in which he was born and lives first. A-biotic, biotic and socio-cultural environment always have a role in modifying their physic and culture. Role in the care and nurture the baby in the form of the socialization, internalization, and growth-development bring health consequences in the following period. This research aimed to identify a pathological skull from the first half of the 20th century, and discuss the results in a historical bioanthropology and bioarchaeological perspective. The researchers observed and examined the pathological evidences, and determined the diagnosis. Furthermore, the researchers discussed the results with reference to the historical and socio-cultural data associated with the atmosphere and events in the life of the individual. The researchers have given broad perspective in viewing human beings as biological and cultural beings.

Keywords: *Paleopathological Diagnosis, Historical Bioanthropology, Bioarchaeology*

ABSTRAK

Kehidupan seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya, sejak dalam lingkungan rahim sampai lingkungan dia lahir dan menjalani kehidupan awalnya. Lingkungan abiotik, biotik dan sosio-kultural selalu berperan dalam memodifikasi ragawi dan kulturalnya. Peranan pengasuhan dan perawatan di masa bayi yang berupa sosialisasi, internalisasi dan tumbuh kembangnya membawa konsekuensi dalam kesehatannya di masa berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebuah tengkorak patologis dari paruh pertama abad ke-20, dan mendiskusikan hasil-hasilnya secara antropologi historis dan bioarkeologis. Para peneliti mengamati dan memeriksa bukti-bukti patologisnya, dan menentukan diagnosisnya. Lebih jauh, para peneliti mendiskusikan hasil-hasilnya dengan merujuk data sejarah dan sosio-kulturalnya yang berkaitan dengan suasana dan peristiwa pada masa kehidupan individu tersebut. Para peneliti juga berupaya untuk memberikan nuansa yang berperspektif luas dalam memandang manusia sebagai makhluk biokultural.

Kata kunci: *Diagnosis Paleopatologis, Bioantropologi Historis, Bioarkeologi*

PENDAHULUAN

Antropologi biologi (bioantropologi) rangka manusia telah memantapkan disiplinnya dalam sejarah kajian anatomi rangka fosil-fosil manusia dan hewan (Katzenberg & Saunders, 2008). Para ahli antropologi biologi juga telah dapat menyumbangkan pengetahuan dan pemahaman yang dapat dikenal sebagai kedokteran evolusioner; sumbangan-sumbangannya ini, yang secara khusus paling bermakna, meliputi nutrisi, kesehatan reproduksi dan penyakit kronis (Trevathan, 2007). Upaya disiplin ini menyumbangkan suatu deskripsi dan analisis setiap elemen rangka manusia, dari awal munculnya hominid sampai manusia modern sekarang. Kajian ini juga dapat dipakai untuk menggambarkan kehidupan individu dan populasi di suatu masa dari bukti-bukti biologisnya yang tersisa, dan berupaya menggunakan data sejarah yang berkaitan dengan migrasi, penghunian, subsistensi/ ekonomi, politik, konflik, epidemiologi, praktek kesehatan dan lain-lain, untuk memperjelas dan memperjernih argumentasi yang dihadirkan. Upaya-upaya ini dapat memperkaya khazanah antropologi historis (Kirch & Green, 2001), dan lebih khusus lagi bioantropologi historis (Steckel & Rose, 2002; Steckel, 2003; Reichart *et al.*, 2006; Gustavsson *et al.*, 2007; DeWitte & Wood, 2008).

Para ahli antropologi biologi mulai mengembangkan pendekatan biokultural untuk menganalisis sisa-sisa rangka; pendekatan ini seiring dan mendukung tren dalam kajian arkeologi (Buikstra, 1977, 1981; Larsen, 1997; Indriati, 2001). Antropologi biologi telah menjadi suatu upaya interdisipliner dan intradisipliner yang berkomitmen untuk selalu berperspektif evolusioner dan adaptif dalam koridor lintas budaya. Dalam hal ini, antropologi biologi telah mencurahkan perhatiannya untuk memahami proses adaptif. Di sini, bersama dengan arkeologi prosesual mengembangkan metodologi yang melahirkan bioarkeologi (Buikstra, 1977, 1981; Larsen, 1997). Itikad bioarkeologi ini membutuhkan tiga faktor, yaitu: perspektif penduduk, pengakuan budaya sebagai kekuatan lingkungan yang mempengaruhi dan berinteraksi dengan adaptasi biologis, dan metode untuk pengujian hipotesis alternatif yang melibatkan interaksi antara dimensi biologis dan adaptasi budaya (Armelagos & van Gerven, 2003).

Beberapa ahli bioarkeologis telah menganalisis adaptasi manusia dan perubahan kebudayaan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan metode dan data dari antropologi biologi, arkeologi, antropologi budaya, ilmu kedokteran, geografi, sejarah, dan disiplin terkait lainnya (Buzon *et al.*, 2005). Pendekatan ini mampu menilik dan memberikan interpretasi lebih akurat atas data osteologis dan gigi (Walker, 1986; Pérez *et al.*, 1997; Ubelaker, 1997; Ubelaker & Ripley, 1999; Bosch, 2000; Marcsik & Pap, 2000; Martin & Goodman, 2000; Steckel *et al.*, 2002; Armelagos & van Gerven, 2003; Steckel, 2005; Lambert, 2006; Pechenkina & Delgado, 2006; White *et al.*, 2006; Paine *et al.*, 2007). Disadari bahwa upaya ini dapat memberikan hasil deskripsi yang lebih lengkap tentang peristiwa-peristiwa masa lalu karena menggabungkan beberapa sumber data, dan membantu untuk melawan bias dan keterbatasan kuantitas dan kualitas yang terdapat pada data rangka dan gigi (Goodman, 1993; Wood *et al.*, 1992.). Hal ini dapat menghadirkan suatu kesempatan yang unik untuk mengetahui interaksi dinamis antara lingkungan, kebudayaan dan biologi manusia (Martin & Goodman, 2000; Indriati, 2001).

Sebagai pendekatan integratif, analisis bioarkeologis sangat sesuai untuk pemeriksaan riwayat hidup individu (Torres-Rouff & Knudson, 2007). Larsen (2002) meyakini bahwa rangka-rangka merupakan bukti paling langsung dari biologi populasi masa lalu, dan mempelajarinya menghadirkan wawasan tentang kesehatan dan kesejahteraan, sejarah diet, gaya hidup (aktivitas), kekerasan dan trauma, keturunan, dan demografinya. Oleh karena itu, bioarkeologi berupaya memberikan kesempatan untuk mempelajari individu dalam suatu kurun prasejarah dan sejarah dengan cara yang berbeda maupun memberikan wawasan yang unik dalam memandang individu dan agennya. Meskell (2000) dan Pechenkina & Delgado (2006) memandang ini sebagai elemen penting dalam mengeksplorasi struktur sosial. Pekerjaan lainnya yang kontemporer telah mengintegrasikan model-model akulturasi sebagai alat yang sangat berguna untuk memeriksa kontak yang tidak diarahkan atau disengaja (Cusick, 1998).

Berkaitan dengan argumentasi-argumentasi ini, Torres-Rouff & Knudson (2007) menegaskan bahwa kajian-kajian sejarah hidup atau osteobiografi dalam bioantropologi historis dan bioarkeologi dapat berkontribusi untuk pemahaman pada tingkat individu karena kajian-kajian akulturasi dalam arkeologi umumnya terfokus pada populasi.

Sebuah tengkorak laki-laki dewasa dari paruh pertama abad ke-20 dipakai para peneliti untuk menegaskan argumentasi-argumentasi itu. Individu ini berumur 25 tahun, laki-laki, Mongoloid, etnis Jawa dan berasal dari sekitar Surabaya (kemungkinan Jombang) dan diketahui meninggal sekitar tahun 1950-an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendiagnosis tengkorak patologis ini, dan mendiskusikannya dengan data historis dan lingkungan sosio-kulturalnya.

Penelitian ini hanya merupakan penelitian kasus dengan diskusi historis dan lingkungan sosio-kulturalnya, yang boleh jadi argumentasinya bernuansa spekulatif karena berdasarkan bukti-bukti yang masih fragmentaris dan tidak langsung, dan radikal; oleh karena itu, terkadang kurang menarik minat beberapa peneliti. Di sini, para peneliti berupaya menunjukkan secara serius arah tesisnya bahwa seseorang yang menderita banyak penyakit yang merupakan bawaan sejak lahir/ bayi yang berkaitan dengan sangat buruknya lingkungan dan malnutrisi merupakan cermin kehidupan sosial, minimal keluarganya, sekitar masa tersebut. Secara ideal, memang harus tersedia puluhan atau ratusan sampel dari suatu populasi yang sangat jelas dan tegas di Indonesia, yang menyangkut kategori umur, seks dan rasnya bahkan antikuitas, etnis, penghidupan, status sosio-kultural, permukiman/ lingkungan okupansi dan genealogisnya. Koleksi-koleksi demikian sangat sulit ditemukan di negeri kita bahkan mungkin mustahil; walaupun kita berkeinginan untuk mengumpulkan semua material dari departemen anatomi, antropologi dan forensik dari fakultas kedokteran dan kedokteran gigi, bahkan departemen-departemen arkeologi dan museum-museumnya. Kesulitan ini berkaitan dengan kebudayaan masyarakat kita, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai atas jasad atau sisa-sisa biologis manusia, dan sangat minimnya fasilitas-fasilitas preservasi, reparasi dan rekonstruksi osteologi dan gigi manusia untuk koleksi laboratorium yang bermanfaat bagi eksperimen, penelitian, eksplorasi dan dokumentasi, atau museum universitas/ ilmu pengetahuan yang lumrah di negeri-negeri yang telah maju. Sekedar contoh, Juzda (2009) dapat menggambarkan karakteristik-karakteristik ras, sebab-sebab trauma (cedera), kekerasan peperangan/ konflik, penyakit, dan dugaan-dugaan atas pemakaian material dari subjek (bagian) badan manusia untuk tujuan penelitian, khususnya tengkoraknya, dari penelitiannya atas koleksi tengkorak dari tahun 1868 – 1900 di Museum Angkatan Darat Amerika Serikat. Penelitiannya menggunakan metode-metode antropologi biologis (bioantropologis) dan penelusuran arsip-arsip/ catatan-catatan sejarah masa tersebut.

Argumentasi-argumentasi di atas dapat dipergunakan dalam hal sampel-sampel historis-arkeologis-paleoantropologis, sebab apa yang diperoleh dari ekskavasi dan penemuan aksidental di lokasi-lokasi tertentu tidak mungkin bersifat acak. Sampel-sampel ini tidak dapat diperlakukan dengan statistik biasa atau menurut kajian populasi biasa; dan rekonstruksi harus dilakukan pada beberapa tingkat, serta kemudian diekstrapolasi sampai beberapa jenjang (Jacob, 1983). Pemikiran untuk mengatasi keadaan variabel yang serba tidak lengkap melalui makna tiap-tiap variabel yang dipakai masih kurang berkembang sampai kini, karena variabel-variabel macam demikian masih dirasakan sebagai hambatan yang mutlak, yaitu mengurangi makna keterwakilan keterangan variabel-variabel tersebut. Sukadana (1984) mampu mendemonstrasikan pengembangan metodologi cara mengatasi material-material demikian, dan juga ditujukan untuk mendorong kalangan peneliti supaya tidak ragu menganalisis material-material penelitian yang relatif sedikit dan serba tidak lengkap; serta untuk membuka jalan berbagai projek penelitian yang materialnya tidak jadi diolah, dengan alasan tidak atau kurang lengkap. Bobot informatif, diskriminatif dan determinatif yang terdapat pada berbagai jenis variabel dapat dimanfaatkan untuk mengimbangi faktor-faktor yang mengurangi keterwakilan suatu variabel; di mana kelemahan keterwakilan ini dapat

dipecahkan dengan memperluas landasan logikanya, dengan menggabungkan validitas empiris dan logisnya.

SEJARAH PENYAKIT DAN PERUBAHAN KEBUDAYAAN

Dobyns (1993) telah mendiskusikan secara historis tentang asal-usul dan penularan-penularan penyakit (antara lain: cacar, influenza, *bronchopneumonia*, jengkering, typhus dan campak) yang diduga karena saling kontak di antara populasi dan kebudayaan di kawasan Amerika, khususnya kontak antara populasi-populasi bumiputera dan pendatang Eropa dari abad ke-16 sampai 19 M. Sejak kontak dengan penduduk Eropa, penduduk bumiputera Amerika Utara terjangkit epidemi penyakit-penyakit tersebut sekitar 53 – 95%; dan selanjutnya dalam abad ke-19 M di Ontario, New York dan Amerika Barat Daya yang merupakan koloni Spanyol. Dalam diskusinya juga disebutkan bahwa penjelajahan kedua Columbus tahun 1493 telah menularkan *swine influenza* (flu babi) kepada penduduk bumiputera Amerika. Penyakit ini merupakan kasus lama yang berakumulasi sampai sekarang, dan memang epidemiologinya berawal dari wilayah tersebut, yang di masa sekarang makin masif, mewabah dan mencemaskan di hampir semua kawasan dunia dengan cepat karena makin tinggi dan cepatnya mobilitas penduduk dunia dengan kemajuan transportasi dan komunikasinya.

Cartwright & Biddiss (1972) melaporkan, berdasarkan bukti-bukti historis, bahwa epidemi cacar telah menghancurkan Meksiko dalam tahun 1531 M karena ditularkan dari kapal-kapal Spanyol. Selanjutnya, dalam tahun 1545 M datang wabah kedua, juga ditularkan dari kapal-kapal tersebut; di mana korban mencapai 150.000 jiwa di Tlascala dan 100.000 jiwa di Cholula. Penyakit cacar, gondok dan campak menjadi epidemi di kalangan penduduk bumiputera setelah kedatangan mereka berturut-turut dalam tahun 1564 – 1576 M dan tahun 1595 M. Secara keseluruhan, korban mencapai 18,5 juta jiwa dari total populasi sebesar 25 juta jiwa. Indonesia juga pernah mengalami peristiwa yang sama. Laporan tahun 1804 M menyebutkan bahwa untuk pertama kali penyakit cacar (*smallpox*) berjangkit di Batavia (Jakarta), yang diduga penyakit ini berasal dari kapal "*Isle de France*" (Mauritius) dengan anak-anak kapal dari para budak yang berusia 6 – 12 tahun (Direktorat Jenderal PP & PL Departemen Kesehatan RI, 2007). Lewat perantara mereka, penyakit ini terbawa sampai Batavia.

Penelitian-penelitian dari sisa-sisa rangka manusia menunjukkan beberapa faktor yang berperan dalam epidemiologi penyakit. Epidemi penyakit *cribra orbitalia* dan *porotic hyperostosis* meluas pada penduduk bumiputera di Amerika Utara yang disebabkan jagung yang rendah zat besi sebagai diet utamanya (Martin & Goodman, 2000). Steckel (2005) menggunakan rangka-rangka individu yang berasal dari *Western Hemisphere* sekitar 6000 tahun yang lalu untuk menyelidiki hubungan antara beberapa tanda-tanda awal stres pada anak yang berusia 15 – 30 tahun, dan menunjukkan 3,9% dari mereka menderita *cribra orbitalia* dan *porotic hyperostosis*. Cohen & Armelagos (1984) menunjukkan dua teori: pertama, bahwa munculnya peristiwa itu karena adopsi pertanian; dan kedua, bahwa sebenarnya kesehatan manusia menuju penurunan kualitas sejak mereka hidup menetap. Di antara rangka-rangka patologis, anemia secara umum meningkat frekuensinya dengan ekonomi intensifikasi (Cohen & Armelagos, 1984; Cohen, 2007; Doran, 2007). Sebaliknya, gejala penyakit tidak sangat dipengaruhi oleh adopsi pertanian lebih dari seribu tahun yang lalu, seperti antara 7000 – 500 tahun yang lalu di beberapa daerah di belahan selatan Amerika Serikat (Danforth *et al.*, 2007). Morfin & Storey (2007) telah menggambarkan pola penurunan kesehatan dari awal pertanian kemudian ke pusat-pusat Mesoamerica antara 3500 – 1750 tahun yang lalu. Mereka menunjukkan bahwa perubahan ini disebabkan oleh ketergantungan pada diet produk pertanian, permukiman yang makin padat, dan meningkatnya diferensiasi sosialnya. Salah satu hasil penelitian ini juga menjelaskan kecenderungan peristiwa ini sering ditemukan di dataran tinggi (Cuicuilco) daripada di pusat kota atau dataran rendah. Seperti juga ditunjukkan Larsen *et al.* (2007) bahwa penyakit di Florida dan Georgia meningkat dengan intensifikasi pertanian jagung dan misionarisasi dari Eropa. Berkaitan

dengan upaya untuk mencukupi subsistensi dan nutrisi penduduk-penduduk tersebut, maka selalu disertai permasalahan-permasalahan yang berangakai sebagai buah dari perubahan-perubahan sosial-kebudayaan yang dikehendaki sebagai suatu pilihan yang logis atau keterpaksaan atas pilihan yang makin mendesak; namun pilihan ini berefek seperti pedang bermata dua, di mana pemenuhan gizi dan penyakit kronis adalah bagai satu kesatuan (Cordain, 1999).

Selama proses persebaran populasi manusia bersamaan dengan evolusi budaya dan kontak dan konflik antar populasi di hampir seluruh penjuru dunia lebih dari 50.000 – 100.000 tahun yang lalu, maka di sini telah terjadi beberapa transisi mayor dalam hubungan *Homo sapiens* (manusia modern) dengan lingkungannya (McMichael, 2004), antara lain: 1). Pertanian dan permukiman awal (sekitar 10 ribu tahun yang lalu), di mana manusia lebih aktif berkontak dengan mikroba-mikroba dari hewan-hewan dan tanaman-tanaman (*sylvatic enzootic*) – bersifat lokal; 2). Peradaban-peradaban Eurasia Awal (misal Kekaisaran Yunani, Romawi dan Cina) (sekitar 3 sampai 2 ribu tahun yang lalu), di mana makin aktif kontak militer dan perdagangan diikuti makin menyebarnya penyakit-penyakit infeksi utama di antara mereka – bersifat kontinental; 3). Ekspansionisme Eropa (kolonialisme, imperialisme), lebih dari 5 abad yang lalu, membawa penyakit-penyakit infeksi yang mematikan ke benua-benua di seberang lautan – bersifat interkontinental; 4). Masa sekarang ini, di mana wabah berbagai penyakit infeksi memperoleh penambahan, persebaran, perluasan dan percepatannya karena makin ditunjang kebudayaan dan perubahan lingkungan yang makin radikal – bersifat global. Setiap transisi-transisi ini telah memunculkan penyakit-penyakit baru atau tidak dikenal sebelumnya. Kajian-kajian terhadap diet dan kesehatan para pendahulu (leluhur) terutama dari bukti-bukti gigi-geligi dan tulang-belulangannya (termasuk mumi-mumi yang masih menyertakan jaringan-jaringan lunaknya) dan pemahaman kita atas saling interaksi yang kuat antara kebudayaan, lingkungan dan proses-proses kehidupan dapat menyumbangkan petunjuk-petunjuk penting untuk masalah-masalah kesehatan manusia pada saat ini dan masa depan (Garrett, 1994; David, 1997; Bosch, 2000; Lowenstein, 2004; Armelagos *et al.*, 2005). Suatu pemahaman tentang kemunculan dan pola-pola penyakit dari rangka-rangka manusia kuno dapat menyumbangkan secara signifikan untuk pemahaman kita atas beberapa penyakit manusia modern (Maxmen, 1976; Wilson, 1994; Armelagos *et al.*, 2005). Kesehatan manusia dari masa lampau sampai sekarang telah dipengaruhi oleh perubahan iklim, munculnya pertanian yang menetap, urbanisasi, teknologi-teknologi baru, eksplorasi global dan kolonisasi dan industrialisasi, serta atau kombinasi-kombinasinya yang menumbuh-suburkan kemiskinan struktural (Steckel & Rose, 2002; Steyn *et al.*, 2002; Steckel, 2003; Armelagos *et al.*, 2005; Buzon, 2006). Ekspansi dan imperialisme Eropa telah membawa negara-negara jajahan dalam kemerosotan hasil pangan, kemiskinan, konflik struktural dan horizontal di dalam masyarakatnya, dan menjangkit (mewabah) beberapa penyakit karena akumulasi masalah-masalah ini. Epidemi-epidemi penyakit lokal dapat makin memperbesar kuantitas kematian yang ditimbulkannya (Shanks, 2008).

Beberapa ahli pernah meneliti tentang kesehatan manusia masa awal abad ke-20 di Indonesia, seperti Sciortino (1999) dan Baha'Uddin (2006) yang mendasarkan pada data sosio-historis kesehatan. Trostle (1986) menyebutkan 3 area utama penelitian sosial-kultural kesehatan abad ke-19 sampai 20 M, yaitu pengembangan konsep *host* (inang) dan lingkungan sosial dalam epidemiologi sosio-kultural, dan dengan penekanan pada asal-usul sosial penyakit dan kebutuhan untuk perawatan sosial sebagai pengembangan kesehatan masyarakat; mempertegas kategori ruang dan waktu dalam epidemiologi geografis dan historis; dan penggunaan survei lapangan dan observasi kualitatif dalam epidemiologi biologis dan parasitologis. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang telah dikerjakan mereka karena mendasarkan pada data sisa-sisa biologis manusia, yaitu patologi-patologi yang terekam pada rangka manusia. Secara sederhana, para peneliti menterjemahkan bahasa tulang (*the language of bones*) dan menafsirkannya serta berupaya untuk mendiskusikannya dengan latar belakang sejarah dan lingkungannya (Steckel & Rose, 2002; Steckel, 2003; Gustavsson *et al.*, 2007). Gambaran yang lebih

lengkap dari masa lalu yang merupakan hasil dari menggabungkan beberapa sumber data dapat mengurangi bias dan keterbatasan yang melekat dalam data tersebut (Wood *et al.*, 1992; Goodman, 1993). Hal ini merupakan sebuah kesempatan unik untuk memahami dinamika interaksi antara lingkungan hidup, kebudayaan dan biologi manusia (Martin & Goodman, 2000; Indriati, 2001). Steckel & Rose (2002) berharap dan percaya bahwa bibit saling pemahaman antara para pakar biologi manusia dan arkeologi dan sejarah dapat menciptakan lompatan kuantum konsep-konsep kajian sangat maju, dan mereka dapat bekerja dengan cara membuat konsep-konsep tersebut untuk kajian-kajian kesehatan. Kajian-kajian ini telah berulang kali menunjukkan bahwa investigasi multidisiplin dan analisis ragam variabel yang lebih baik untuk bidang-bidang yang berada di perbatasan dapat membuka konseptual baru selain daripada sekedar kajian-kajian yang dalam namun sempit (*deep-but-narrow*). Lebih lanjut, mereka mengutarakan bahwa suatu studi kasus dapat berguna untuk wawasan metodologi demikian, walaupun studi ini kadangkala menawarkan contoh kasus yang dapat bersifat repetitif.

CURRICULUM VITAE SANG TENGGORAK

Sebuah tengkorak laki-laki dewasa dari paruh pertama abad ke-20 M yang merupakan koleksi Laboratorium/ Seksi Antropologi Ragawi Bagian Anatomi dan Histologi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga dipakai sebagai bahan identifikasi, diagnosis dan diskusi tentang penyakit-penyakitnya. Para peneliti mengamati dan memeriksa bukti-bukti patologisnya, dan menentukan diagnosis. Hasil-hasil ini dikompilasikan terhadap bukti-bukti historis dan sosio-kulturalnya yang berkaitan dengan suasana dan peristiwa pada masa kehidupan individu tersebut. Penelitian ini berupaya untuk memberikan nuansa berperspektif yang luas dalam memandang manusia sebagai makhluk biokultural. Seperti yang telah dilakukan Baten & Murray (2000), dengan meneliti tinggi badan kaum laki-laki dan perempuan berdasarkan arsip-arsip dari Bavaria abad ke-19 M dan mengkaitkannya dengan situasi fluktuasi (pasang surut) konflik-konflik lokal dan regional, pertumbuhan ekonomi dan resesi, serta bencana-bencana dan epidemiologi berdasarkan catatan sejarah masa itu. Tinggi badan merupakan indikator standar biologis kehidupan. Rata-rata tinggi badan penduduk Bavaria di suatu masa dipengaruhi fluktuasi peristiwa-peristiwa tersebut. Baten & Hira (2008) melakukan penelitian serupa berdasarkan arsip-arsip dari kawasan Cina Selatan dari tahun 1830 – 1864 M. Hasilnya kecenderungan rata-rata nilai antropometrisnya (ukuran-ukuran dan indeks-indeks badannya) yang dapat dipakai sebagai standar biologis kehidupan masyarakat masa itu mengikuti peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya.



Gambar 1. Pandangan lateral kiri dan anterior tengkorak no. 211 (1957)

Penelitian-penelitian seperti ini juga merupakan kritik atas suatu peristiwa tragis suatu negara yang mengalami pendudukan oleh negara lain, seperti yang telah dilakukan oleh Olds (2003) dan Morgan & Liu (2007) di Taiwan berdasarkan arsip-arsip sebelum, semasa dan sesudah pendudukan Jepang. Berdasarkan tinggi badan, yang merupakan salah satu indikator standar biologis kehidupan seperti telah disebut di muka, mereka menyimpulkan bahwa kesejahteraan penduduk Taiwan menunjukkan kemerosotan selama pemerintahan kolonial Jepang. Penelitian-penelitian ini, sekali lagi, bukan sekedar mungungkan dan menggambarkan kembali peristiwa-peristiwa sosio-historis dalam suatu masa berdasarkan catatan-catatan arsip/ dokumen, namun juga menghadirkan biologi manusia sebagai subjek dan objek atas peristiwa-peristiwa tersebut.

Keistimewaan ditunjukkan oleh Reichart *et al.* (2006) dalam penelitiannya. Mereka meneliti sebuah tengkorak dari Bangkok yang berantikutas dari akhir abad ke-19 M yang merupakan koleksi antropologis Rudolf Virchow seorang ahli virus terkemuka, yang dibawa ke Berlin pada tahun 1882 – 1883 M. Nama "Tengkorak dari Bangkok" dan tahunnya ini terprasasti pada tulang frontalnya (dahi).

Mereka mengungkapkan adat-istiadat (kebudayaan) masyarakat kala itu (yang juga dijalani oleh individu ini sebagai bagian dari masyarakatnya) yang masih dapat dilacak dari bukti-bukti yang masih membekas (menjejak) pada tulang-belulang dan gigi-geliginya. Beberapa sisa gigi maxillanya (rahang atas) menunjukkan noda-noda hitam kecoklatan karena kebiasaan mengunyah sirih pinang. Peristiwa ini banyak dijumpai pada koleksi tengkorak-tengkorak yang berasal dari Asia Selatan dan Asia Tenggara. "Tengkorak dari Bangkok" ini merupakan sebuah bukti bahwa mengunyah sirih pinang lazim di Thailand dari akhir abad ke-19 M. Ini dapat merefleksikan bahwa penelitian biologi manusia, yang dapat berupa sisa-sisa manusia masa lampau, dapat berkaitan dengan sejarah dan kebudayaannya.

Diagnosis ulang tengkorak penelitian ini didasarkan pada Brothwell (1965), Ubelaker (1978), Sampson *et al.* (1991), White (1991), Burns (1999), Brickley & McKinley (2004), Indriati (2004) dan Simmons & Haglund (2005); dan memperoleh kisaran umurnya 20 – 30 tahun, seksnya laki-laki dan rasnya Mongoloid. Informasi yang diperoleh individu ini berumur 25 tahun, laki-laki, Mongoloid, etnis Jawa dan berasal dari sekitar Surabaya (kemungkinan Jombang), dan diketahui meninggal sekitar tahun 1950-an. Berikutnya, individu ini menjadi koleksi dengan kode: no. 211 dari Laboratorium/ Seksi Antropologi Ragawi Bagian Anatomi dan Histologi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga sejak 1957.

Diagnosis patologi tengkorak dan gigi-geliginya didasarkan pada Tyson & Alcauskas (1980), Živanović (1982), Brickley & McKinley (2004) dan Ortner (2003). Diagnosis ini juga menggunakan sampel tengkorak normal (sehat) sebagai komparasi (De Witte & Wood), yang berasal dari Mongoloid Jawa, seks laki-laki dan berumur dewasa. Hasil diagnosis ini didiskusikan dengan data historis dan lingkungannya sekitar di mana dan kapan individu ini hidup (Gustavsson *et al.*, 2007).



Gambar 2. Cribra orbitalia pada orbita kiri tengkorak no. 211 (1957)

LINGKUNGAN DAN KEHIDUPAN SANG TENGGORAK

Individu ini adalah laki-laki Mongoloid yang berumur dewasa (sekitar 20 – 30 tahun), dan dari bukti-bukti patologis pada tengkoraknya telah didiagnosis adanya *cribra orbitalia*, *porotic hyperostosis*, anemia, *periodontitis* dan *enamel hypoplasia*. *Cribra orbitalia*nya ditemukan pada 1/2 – 2/3 luas kedua dinding orbitalnya (tulang mata) (Gambar 2). *Porotic hyperostosis* ditemukan pada kedua medioposterior parietalnya (dinding

tengkorak), namun sisi kiri lebih luas daripada kanannya (Gambar 3). Kedua medioposterior parietalnya mengalami *porous* dan secara internal *sulcus*-nya dangkal. Perbandingan ketebalan tengkorak laki-laki yang menderita *porotic hyperostosis* dan non *porotic hyperostosis* adalah vertex (6.2 mm dan 7.2 mm), lambda (7.6 mm dan 7.2 mm), ujung parietal kiri (14.2 mm dan 11.0 mm), dan ujung parietal kanan (14.0 mm and 11.0 mm). Ketidaksimetrisan ini dapat mengindikasikan penyakit *porotic hyperostosis* (Ortner, 2003). Kemungkinan sebab terjadinya *porotic hyperostosis* dan *cribra orbitalia* adalah defisiensi nutrisi atau zat besi (*nutritional/ iron deficiency*).



Gambar 3. Porotic hyperostosis pada kedua parietal tengkorak no. 211 (1957)

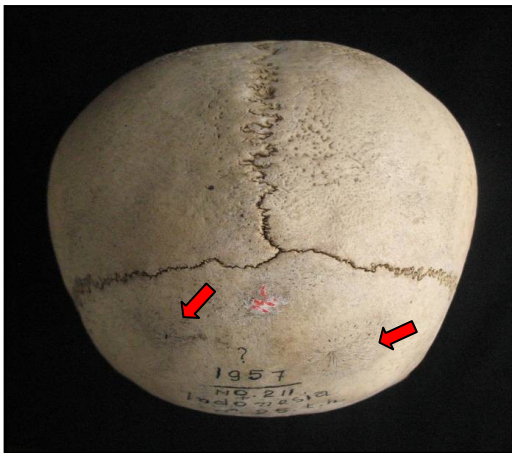
Dalam konteks berperspektif baru pada masa kini, di mana peristiwa ini diamati bukan sebagai suatu indikator stres nutrisi, tetapi sebagai suatu indikasi bahwa suatu populasi sedang berupaya untuk beradaptasi terhadap beban patogen di lingkungannya (Stuart-Macadam, 1992). Stuart-Macadam (1998) menegaskan bahwa *porotic hyperostosis* dapat terjadi di dalam populasi manusia dari hampir setiap periode, benua dan negara; dan kadang kala juga tempo, geografi dan tren ekologis. Berdasarkan tren temporal, *porotic hyperostosis* tidak terjadi pada sisa-sisa rangka manusia dari

masa Paleolitikum, dan hanya dapat ditemukan pada beberapa kasus dari masa Mesolitikum; namun frekuensinya terus meningkat di masa

Neolitikum dan sesudahnya. Tibayrenc (2007) menegaskan bahwa faktor utama makin beragam dan menyebar-luasnya penyakit itu, di sini dapat berupa penyakit infeksi, sebenarnya dilandasi oleh hakekat biologis manusia itu sendiri, yakni keanekaragaman genetiknya (Tibayrenc, 2007). *Porotic hyperostosis* diduga sangat kuat terkait dengan adopsi pertanian, meningkatkan permukiman menetap dan pertemuan yang rutin di antara penduduk di suatu wilayah (Cohen & Armelagos, 1984; Martin & Goodman, 2000; Steckel, 2005; Cohen, 2007; Danforth *et al.*, 2007; Doran, 2007; Larsen *et al.*, 2007; Morfín & Storey, 2007). Frekuensi kejadian ini berbeda-beda, di mana tergantung pada geografis (misalkan di dataran rendah atau tinggi, di daerah tropis atau subtropis) dan waktu (misalkan pada abad kedua puluh). Walker *et al.* (2009) mengemukakan temuan terbarunya bahwa hipotesis *iron-deficiency-anemia* ini tidak konsisten dengan hasil penelitian hematologis (berkaitan dengan gangguan komposisi darah) masa kini yang menyatakan bahwa kekurangan zat besi *per se* tidak mampu mempertahankan besarnya produksi sel-sel darah merah yang berekspansi dari sumsum yang bertanggung jawab terhadap luka-luka di bagian-bagian tubuh yang diakibatkan penyakit *porotic hyperostosis*nya. Beberapa bukti menunjukkan bahwa kehilangan yang terus meningkat dan kompensasi atas kelebihan produksi sel-sel darah merah dapat diamati pada penyakit-penyakit *anemia hemolytic* dan *megaloblastic* yang kira-kira penyebabnya berkecenderungan besar mengarah kepada penyebab *porotic hyperostosis*. Meskipun porositas-porositas pada kubah (atap) tengkorak dan dinding orbital (tulang mata) terkadang sering disama-artikan dengan istilah *porotic hyperostosis*, bukti paleopatologis dan klinis menunjukkan mereka sering berbeda etiologisnya. Dengan mempertimbangkan etiologinya, maka kondisi-kondisi suatu temuan rangka dari lapangan mempunyai implikasi penting untuk interpretasi-interpretasi terkini tentang penyakit malnutrisi dan infeksi pada populasi-populasi manusia masa lampau.

Seperti halnya *porotic hyperostosis* dan *cribra orbitalia*, anemia juga merupakan penyakit karena gangguan/ ketidakaturan hematologis atau sel-sel darah merah (Tyson & Alcauskas, 1980; Ortner, 2003). Gambar 4 memperlihatkan tanda anemia pada frontal (dahi) kanan dan kirinya, di mana diameternya berkisar 10 – 20 mm. Anemia ini

secara umum, seperti sudah disebut di depan, adalah abnormalitas sel-sel darah merah yang mempengaruhi kemampuan sistem sirkulator untuk pertukaran oksigen.



Gambar 4. Tanda anemia frontal tengkorak no. 211 (1957)

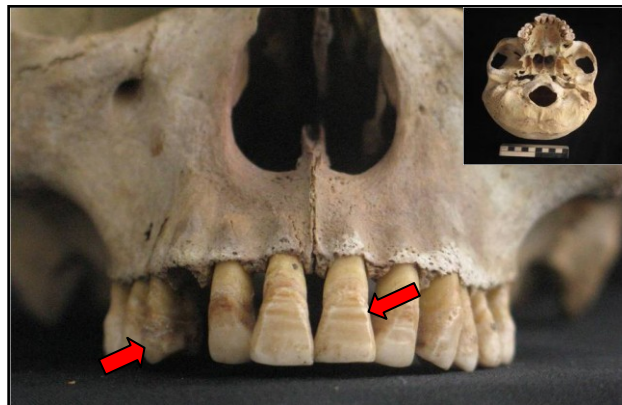
Anemia kekurangan zat besi (*hypomineralosis* besi) mempengaruhi orang-orang dari segala usia dan keadaan fisiologis. Bayi yang lahir telah memperoleh bantuan kebutuhan zat besi dari ibunya. Kapasitas zat besi ini di dalam darah bayi (sampai berumur 1 tahun) meningkat tiga kali lipat, sementara orang dewasa hanya mengganti yang hilang. Bayi berat lahir rendah memiliki jumlah zat besi yang lebih kecil daripada berat badan normalnya, dan selanjutnya dapat berakibat lebih cenderung menderita anemia. Praktek-praktek budaya (adat-istiadat) yang telah

banyak didokumentasikan secara etnografis memperlihatkan adanya upaya untuk membatasi akses perempuan atas vitamin dan

mineral makanan yang berasal dari hewan, seperti adanya tabu-tabu dalam makanan (Englberger *et al.*, 2003); serta bayi-bayi dan anak-anak akan menjadi semakin lemah, kecuali ada penambahan zat besi dari sumber-sumber bahan pangannya. Kekurangan protein hewani dalam makanan dapat menambah resiko anemia, karena kita mempercayai kehadiran bahan-bahan makanan hewani ini dalam menu makanan kita dapat meningkatkan penyerapan zat besi dalam sayuran-sayurannya. Defisiensi protein secara keseluruhan di dalam makanan dapat menyebabkan penurunan jumlah protein yang mentransfer senyawa yang bertanggung jawab untuk mengangkut zat besi dalam darah. Kurangnya transfer ini dapat menyumbang makin masifnya peristiwa tersebut; oleh karena itu, secara spontan akan selalu menuntut tambahan zat besi karena sangat penting untuk pertumbuhan dan kehamilan, serta adanya pendarahan dan parasit.

Patologi-patologi demikian sering disebabkan oleh ketidak-mampuan dan ketidak-sinambungan faktor-faktor biologisnya selama masa kanak-kanak yang dicerminkan oleh kegagalan pertumbuhan dan stres penyakit (Stuart-Macadam, 1985; Obertová, 2005). Stres masa kanak-kanak ini dapat dicerminkan oleh aspek-aspek bio-sosial ketersediaan gizi, beban dan derita atas penyakit menular, dan faktor-faktor sosial yang berdampak pada sejarah hidup atau gaya hidup. Studi-studi sampel diakronis lintas sosio-historis yang telah dikenal dapat membantu menjelaskan dimensi perubahan-perubahan ekologi-biologis dan sosial-ragawi manusia dari waktu ke waktu (Keita & Boyce, 2001).

Gambar 5 memperlihatkan peristiwa periodontitis dan enamel hypoplasia pada maxilla (rahang atas) dan gigi-geliginya. Resesi tulang alveolarnya telah mengekspos akar-akar gigi-geliginya. *Enamel hypoplasianya* mengindikasikan sangat jelas, yaitu terdapat alur-alur horizontal (*horizontal grooves*) insisor-insisor (gigi-geligi seri) kanan dan kiri pada aspek fasial maxillanya. Secara umum, kondisi-kondisi ini dapat dipostulatkan bahwa lingkungan memegang peran besar sebagai etiologinya, yang terutama berkaitan dengan malnutrisi (Brothwell, 1965; Ubelaker, 1978; Burns, 1999; Ortner, 2003). Xiong *et al.* (2006)



Gambar 5. Periodontitis dan enamel hypoplasia gigi-geligi maxilla tengkorak no. 211 (1957)

menemukan bahwa wanita-wanita yang sebelum dan selama kehamilan menderita penyakit-penyakit periodontal (berkaitan dengan kesehatan gigi-geligi dan mulut), di mana penyakit ini berasosiasi dengan lingkungan dan nutrisi yang buruk, dapat menambah resiko kelahiran bayi dengan berat badan rendah dan prematur (*preterm*).

Penyakit-penyakit timbul di suatu lokasi dan masa karena ketidak-seimbangan lingkungannya (Bosch, 2000; McMichael, 2004; Buzon, 2006). Ketidak-seimbangan ini dapat dipicu oleh kesenjangan dalam perubahan-perubahan kehidupan dan kebudayaan, yang dapat menyebabkan individu-individu/ populasi-populasinya mengalami stres. Setiap transisi-transisi ini telah memunculkan penyakit-penyakit baru atau tidak dikenal sebelumnya. Kajian-kajian terhadap diet dan kesehatan dari para pendahulu (leluhur) terutama dari bukti-bukti gigi-geligi dan tulang-belulangannya, dan pemahaman kita atas saling interaksi yang kuat antara kebudayaan, lingkungan dan proses-proses kehidupan dapat menyumbangkan petunjuk-petunjuk penting untuk masalah-masalah kesehatan manusia pada saat ini dan masa depan (Bosch, 2000).

Individu ini terlahir pada sekitar dasawarsa kedua dan ketiga abad ke-20 M. Para leluhur dan orang tuanya telah mengalami transisi kebudayaan dan kehidupannya. Mereka sebelumnya berkehidupan dan berkebudayaan lokal, akhirnya mengakulturasi kebudayaan Eropa khususnya ekonomi pertanian komoditas, gaya hidup, politik (kekuasaan struktural, dan segregasi ras, etnis dan kelas sosial), infrastruktur, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Dilihat dari awal kedatangan sampai penguasaan bangsa Eropa di Indonesia, khususnya Jawa, yang begitu panjang (abad ke-16 M sampai pertengahan abad ke-20 M), secara langsung atau tidak langsung mereka telah mempengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat koloninya. Berkaitan dengan ekonomi pertanian komoditas yang diperkenalkan oleh imperialisme Eropa, memaksa para petani lokal sebagai "pekerja baru" yang diperkenalkan dengan tanaman-tanaman baru, antara lain karet (*Hevea brasiliensis*), kapas (*Gossypium hirsutum* L.), kina (*Cinchona* sp.), tebu (*Saccharum officinarum* L.), kopi (*Coffea* sp.), teh (*Camellia* sp.), panili (*Vanilla planifolia*), kakao (*Theobroma cacao* L.), kentang (*Solanum tuberosum* L.), kedelai (*Glycine* sp.), tembakau (*Nicotiana* sp.), cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.), jagung (*Zea mays*), singkong (*Manihot utilisima*), cabe (*Capsicum annum*) dll. Rantai perubahan kebudayaan ini terus memanjang jika diulur, yang dapat mempengaruhi pola tanam, pekerjaan, penghasilan, permukiman dan kepadatan, migrasi dan hubungan intra- dan antar populasi, etnis dan ras, stratifikasi sosial baru, ekonomi, pertumbuhan kota, lingkungan dan gaya hidup.

Ekspansi dan imperialisme Eropa ini telah membawa negara-negara jajahan (Indonesia) dalam kemerosotan hasil pangan, kemiskinan, konflik struktural dan horizontal di dalam masyarakatnya, dan menjangkit (mewabah) beberapa penyakit karena akumulasi masalah-masalah ini. Keadaan ini diperparah oleh kemiskinan yang sangat meluas sejak diperlakukannya Sistem Tanam Paksa dan UU Agraria tahun 1870 khususnya di Jawa oleh Belanda (dan VOC). Geertz (1983) menggambarkan keadaan ini seperti yang termaktub dalam karyanya Involusi Pertanian, sebagai "ekonomi yang mandek dan jumlah penduduk yang terus membumbung", dan melanjutkan kelakarnya, "orang Belanda bertambah besar kekayaannya sedangkan orang Jawa bertambah besar jumlahnya". Jawa dihuni sekitar 7 juta jiwa pada 1830, dan sepuluh tahun berikutnya 8,7 juta jiwa; tahun 1850 berjumlah 9,6 juta; tahun 1860 berjumlah 12,7 juta; tahun 1870 berjumlah 16,2 juta; tahun 1880 berjumlah 19,5 juta; tahun 1890 berjumlah 13,6 juta; tahun 1900 berjumlah 28,4 juta; tahun 1920 berjumlah 34,4 juta; dan tahun 1930 berjumlah 41,7 juta. Kartodirdjo (1969) menyebutkan hanya 8.5 % penduduk yang menghuni kota pada tahun 1930 itu. Keadaan permukiman terstratifikasi berdasarkan kelas sosial, seperti digambarkan Kartodirdjo (1969) di mana rumah priyayi, pegawai menengah dan tinggi yang mayoritas orang Belanda (Eropa) dan kaum bangsawan lokal berukuran besar dan tinggi dari material batuan, dan pegawai rendahan berumah kayu; sedangkan petani dan penduduk umumnya berumah bambu dengan lantai tanah.

Akumulasi pertambahan penduduk Jawa relatif meningkat setiap tahunnya sejak paruh pertama abad ke-19. Geertz (1983) menggambarkan laju kenaikan produksi beras

di Jawa tidak mampu untuk mengimbangi laju kenaikan jumlah populasinya. Geertz (1983) menggambarkan produksi tanaman dan gizi penduduknya sebagai berikut: "Sekitar tahun 1900, kuantitas per kapita tahunan adalah sekitar 110 kg beras, 30 kg umbi-umbian dan 33 kg kacang-kacangan; dan sekitar tahun 1940, kuantitas tersebut berubah menjadi 85 kg beras, 40 kg jagung, 180 kg umbi-umbian dan 10 kg kacang-kacangan. Perubahan ini di tempat-tempat tertentu telah mengurangi mutu gizi penduduknya dengan serius. Jika dinyatakan dalam bentuk kalori, maka perubahan antara tahun 1900 sampai 1940 hanya sedikit saja, yaitu menu harian per kapitanya tidak lebih dari 200 kalori".

Malnutrisi dan penyakit infeksi mewabah di hampir semua lapisan masyarakat, kecuali para golongan bangsawan lokal yang memperoleh pengobatan dari pemerintahan kolonial walaupun sangat terbatas (Sciortino, 1999). Sardjito (1965) menggambarkan beberapa penyakit yang sangat umum ditemukan di antara mereka, antara lain: disentri, kolera, pes, cacar, typhus tropis, leptospirosis, typhus abdominalis (*typhoid fever*), *dengue-like fevers* (demam dengue), rhinoscleroma, leprosi, frambosia, syphilis, malaria, penyakit cacing (*worm disease*), beri-beri, dan trachoma. Direktorat Jenderal PP & PL Departemen Kesehatan RI (2007) juga telah menggambarkan secara historis penyakit ini, di samping beberapa penyakit malnutrisi dan gigi dan mulut. Beberapa dokter bumiputera (Sardjito dan Moh. Saleh) telah mengupayakan peralatan dan obat mandiri untuk masyarakatnya, namun upaya blokade pemerintahan kolonial masih berlangsung (Sardjito, 1965). Sebagai tambahan, masa-masa ini memang sangat sulit secara sosial ekonomis; namun penyakit-penyakit tersebut justru merupakan lahan penelitian untuk mengetahui etiologi, penyebaran, epidemiologi, vaksin, serum dan sanitasinya terutama oleh para peneliti dan dokter Belanda (Flu, tt; Sardjito, 1965; Direktorat Jenderal PP & PL Departemen Kesehatan RI, 2007).

Sarana medis sangat terbatas pada masa ini. Sebagai gambaran pada tahun 1901 di Pulau Jawa terdapat satu dokter per 560.000 penduduk; yang di masa-masa selanjutnya, mereka dibantu mantri *verpleger* yang diberi wewenang kuratif secara formal pada tahun 1911 M (Sciortino, 1999). Misi kedokteran baru berkembang setelah kedatangan dr. J.C. Schreuer pada tahun 1893 M, yang kemudian digantikan oleh dr. Pruys di Yogyakarta, dan dr. Bervoets di Mojowarno (Jombang). Mereka juga kelompok pertama yang mendidik calon-calon perawat secara informal. Di Mojowarno, direkrut dari siswi-siswi misionaris; sedangkan di Yogyakarta direkrut dari pembantu rumah tangga (*bedinde*), tukang kebun dan pekerja kasar lainnya (Sciortino, 1999).

Keadaan lebih memprihatinkan berkaitan dengan sarana kesehatan gigi dan mulut. Soedomo (1965) menggambarkan selama 300 tahun kolonialisme Belanda, di Indonesia hanya ada 250 dokter gigi yang mengobati sekitar 100.000 orang Eropa saja; sedangkan penduduk lokal memperoleh pengobatan dari tukang gigi (*tandtechnikers*) yang sering menimbulkan keparahan penyakit gigi pasiennya, dan jawatan atau dinas kesehatan gigi dan mulut belum tersedia. Pada tahun 1928, didirikan sekolah dokter gigi pertama di Surabaya (STOVIT) yang sederhana dengan asumsi sesudah lima tahun akan dapat menghasilkan 15 – 20 dokter gigi setiap tahun, namun lebih rendah derajatnya dari dokter gigi lulusan Eropa (*Ind. Tandarts*). Lebih lanjut, berdasarkan *Indisch Reglement* bahwa mereka hanya diperkenankan menggunakan obat bius per-suntikan, tidak diperkenankan memberikan resep dan tidak diperkenankan memberikan tambahan mineral dan vitamin untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan gusi pasien-pasiennya.

Perubahan kebudayaan, lingkungan dan kehidupan masa tersebut, yang merupakan latar belakang historis, mempengaruhi pola asupan nutrisi dan perawatan selama kehamilan, serta pengasuhan, perawatan, pemberian makanan yang cukup dan bergizi serta internalisasi para orang tua terhadap para bayi yang telah dilahirkan (Stuart-Macadam, 1985; Bosch, 2000; Englberger *et al.*, 2003; Steckel, 2005; Xiong *et al.*, 2006). Transisi-transisi ini memunculkan beberapa penyakit, seperti yang diderita individu tengkorak no. 211. Kebudayaan baru belum sepenuhnya dipahami, dan pandangan-pandangan hidup lama makin tergerus, yang selanjutnya menimbulkan stres karena belum sepenuhnya mampu beradaptasi terhadap lingkungan barunya, yang selanjutnya

ketidak-seimbangan lingkungan ini memunculkan penyakit-penyakit (infeksi, zoonosis, malnutrisi, lingkungan dan sanitasi, gangguan jiwa dll) (Cohen & Armelagos, 1984; Dobyns, 1993; Martin & Goodman, 2000; McMichael, 2004; Obertová, 2005; Buzon, 2006; Danforth *et al.*, 2007; Larsen *et al.*, 2007; Morfín & Storey, 2007). Para orang tua dan keluarga yang menderita beberapa penyakit tersebut berkecenderungan untuk menularkan atau meneruskan penyakit-penyakit tersebut kepada para janin dan generasi muda sekitarnya bila lingkungan abiotik, biotik dan sosio-kulturalnya tidak berubah atau tetap mendukungnya (Steyn *et al.*, 2002; Obertová, 2005).

KESIMPULAN

Individu ini adalah laki-laki Jawa Mongoloid yang berumur dewasa (sekitar 20 – 30 tahun), dan dari bukti-bukti patologis pada tengkoraknya telah didiagnosis adanya *cribra orbitalia*, *porotic hyperostosis*, anemia, *periodontitis* dan *enamel hypoplasia*. Patologi-patologi ini dimulai dari awal kehidupannya, oleh karena itu pengasuhan dan perawatan, internalisasi dan lingkungannya berperan dalam manifestasi patologisnya di masa berikutnya. Hakekat penelitian dan pemahaman mengenai penyakit-penyakit dari populasi-populasi masa lampau dapat menyadarkan kita bahwa penyakit-penyakit ini selalu menyertai kehidupan kita (manusia), dan juga berakumulasi dengan waktu dan ruang seperti halnya manusia yang selalu berubah dalam evolusi dan variasinya.

Data historis dan lingkungannya merupakan kekayaan yang memberikan keluasan untuk mendiskusikan suatu kajian kasus, di mana dalam hal ini sebuah tengkorak patologis dari paruh pertama abad ke-20 M. Penelitian ini mencoba untuk menghadirkan pemahaman baru di antara ilmu-ilmu sosial dan eksakta-alamiah, khususnya antropologi biologi, kedokteran secara umum, antropologi budaya, arkeologi dan sejarah; serta memberikan jawaban-jawaban interdisipliner. Model penelitian ini dapat mengilhami kita untuk tidak tabu dan dapat menerima dengan simpati sumbangan-sumbangan pengetahuan dan metode ilmiah dari bidang ilmu lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih patut diberikan kepada Eleonore Elizabeth Wolf, S.E. yang telah membantu menyunting tata letak gambar dalam naskah ini. Patut pula ucapan ini disampaikan kepada Bapak Sugiyo yang telah membantu persiapan teknis penelitian ini. Panitia PIT PAAI 2009 Komisariat Yogyakarta yang memberikan kesempatan untuk presentasi naskah awal penelitian ini dalam bentuk poster juga sepatutnya menerima ucapan yang sama.

KEPUSTAKAAN

- Armelagos, G.J., Brown, P.J. & Turner, B. 2005. "Evolutionary, historical and political economic perspectives on health and disease". *Social Science and Medicine* 61: 755 – 765.
- Armelagos, G.J. & van Gerven, D.P. 2003. "A century of skeletal biology and paleopathology: contrasts, contradictions, and conflicts". *American Anthropologist* 105: 51 – 62.
- Baten, J. & Murray, J. 2000. "Heights of men and women in 19th-century Bavaria: economic, nutritional, and disease influences". *Explorations in Economic History* 37: 351 – 369.
- Baten, J. & Hira, S. 2008. "Anthropometric trends in Southern China, 1830 – 1864". *Australian Economic History Review* 48: 209 – 226.

- Baha'Uddin 2006. "Politik Etis dan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Jawa pada Awal Abad XX: Studi Kebijakan Kesehatan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda". *Makalah yang dipresentasikan pada Konferensi Nasional Sejarah VII*, 14 – 17 November 2007 di Hotel Millenium, Jakarta.
- Bosch, X. 2000. "Look to the bones for clues to human disease". *The Lancet* 355: 1248.
- Brickley, M. & McKinley, J.I. (eds.) 2004. *Guidelines to the Standards for Recording Human Remains*. Highfield: BBAO, Department of Archaeology, University of Southampton and the Institute of Field Archaeologists University of Reading.
- Brothwell, D.R. 1965. *Digging up Bones: the Excavation, Treatment and Study of Human Skeletal Remains*, reprinted ed. London: Trustees of the British Museum (Natural History).
- Buikstra, J.E. 1977. "Biocultural dimensions of archaeological study: a regional perspective". *Southern Anthropological Society* 11: 67 – 84.
- Buikstra, J.E. 1981. "Mortuary practices, palaeodemography and palaeopathology: a case study from the Koster site (Illinois)", dalam R. Chapman, I. Kinnes & K. Randsborg (eds.) *The Archaeology of Death*, pp. 123 – 132. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burns, K.R. 1999. *Forensic Anthropology Training Manual*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Buzon, M.R. 2006. "Health of the non-elites at Tombos: Nutritional and disease stress in New Kingdom Nubia". *American Journal of Physical Anthropology* 130: 26 – 37.
- Buzon, M.R., Eng, J.T., Lambert, P.M. & Walker, P.L. 2005. "Bioarchaeological methods", dalam H.D.G. Maschner & C. Chippendale (eds.): *Handbook of Archaeological Methods*, vol. II, pp. 871 – 918. Walnut Creek: Altamira Press.
- Cartwright, F.F. & Biddiss, M.D. 1972. *Disease and History*. New York: Dorset Press.
- Cohen, M.N. 2007. "Introduction", dalam M.N. Cohen & G.M.M. Crane-Kramer (eds.). *Ancient Health: Skeletal Indicators of Agricultural and Economic Intensification*, hal. 1 – 9. Gainesville: University Press of Florida.
- Cohen, M.N. & Armelagos, G.J. 1984. *Paleopathology at the Origins of Agriculture*. Orlando: Academic Press.
- Cordain, L. 1999. "Cereal grains: Humanity's double-edged sword", dalam A.P. Simopoulos (ed.). *Evolutionary aspects of Nutrition and Health: Diet, Exercise, Genetics and Chronic Disease*, hal. 19 – 73. Basel: Karger.
- Cusick, J.G. 1998. "Historiography of acculturation: an evaluation of concepts and their application in archaeology", dalam J.G. Cusick (ed.): *Studies in Cultural Contact: Interaction, Culture, Change, and Archaeology*, pp. 126 – 145. Carbondale: Center for Archaeological Investigations Southern Illinois University.
- Danforth, M.E., Jacobi, K.P., Wrobel, G.D. & Glassman, S. 2007. "Health and the transition to horticulture in the South-Central United States", dalam M.N. Cohen & G.M.M. Crane-Kramer (eds.). *Ancient Health: Skeletal Indicators of Agricultural and Economic Intensification*, hal. 65 – 79. Gainesville: University Press of Florida.
- David, A.R. 1997. "Disease in Egyptian mummies: the contribution of new technologies". *The Lancet* 349: 1760 – 1763.
- DeWitte, S.N. & Wood, J.W. 2008. "Selectivity of black death mortality with respect to preexisting health". *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 105 (5): 1436 – 1441.
- Dobyns, H.F. 1993. "Disease transfer at contact". *Annual Review of Anthropology* 22: 273 – 291.
- Doran, G.H. 2007. "A brief continental view from Windover", dalam M.N. Cohen & G.M.M. Crane-Kramer (eds.). *Ancient Health: Skeletal Indicators of Agricultural and Economic Intensification*, hal. 35 – 51. Gainesville: University Press of Florida.
- Direktorat Jenderal PP & PL Departemen Kesehatan RI 2007. *Sejarah Pemberantasan Penyakit di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal PP & PL Departemen Kesehatan RI.

- Englberger, L., Fitzgerald, M.H. & Marks, G.C. 2003. "Pacific pandanus fruit: An ethnographic approach to understanding and overlooked source of provitamin A carotenoids". *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition* 12 (1): 38 – 44.
- Flu, P.C. tt. *The History and Present State of Scientific Medical Research in the Dutch East Indies*. Amsterdam: Koninklijke Akademie van Wetenschappen.
- Garrett, L. 1994. *The Coming Plague: Newly Emerging Diseases in a World Out of Balance*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Geertz, C. 1983. *Involusi Pertanian*. Terj. S. Supomo. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Goodman, A.H. 1993. "On the interpretation of health from skeletal remains". *Current Anthropology* 34: 281 – 288.
- Gustavsson, A., Kirchhoff, B., Lindskoug, H.B., Ocaña, K., Romano, C. & Sann, K. 2007. *History unraveled: Two craniums at the Natural History Museum of Göteborg*. Göteborg: Material Culture and Collecting, IMS–Programme, Museion Göteborg University.
- Indriati, E. 2001. "Bioarkeologi: integrasi dinamis antara antropologi biologis dan arkeologi". *Humaniora* XIII (3): 284 – 291.
- Indriati, E. 2004. *Antropologi Forensik: Identifikasi Rangka Manusia, Aplikasi Antropologi Biologis dalam Konteks Hukum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jacob, T. 1983. "Garis-garis besar metodologi penelitian dan analisis paleoantropologi". *Berkala Bioantropologi Indonesia* III (3): 145 – 153.
- Juzda, E. 2009. "Skulls, science, and spoils of war: craniological studies at the United States Army Medical Museum, 1868 – 1900". *Studies in History and Philosophy of Biological and Biomedical Sciences* 40: 156 – 167.
- Kartodirdjo, A.S. 1969. "Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Kolonial". *Lembaran Sedjarah* 4: 39 – 57.
- Katzenberg, M.A. & Saunders, S.R. (eds.) 2008. *Biological Anthropology of the Human Skeleton*, 2nd ed. Hoboken: John Wiley and Sons.
- Keita, S.O.Y. & Boyce, A.J. 2001. "Diachronic patterns of dental hypoplasias and vault porosities during the predynastic in the Naqada region, Upper Egypt". *American Journal of Human Biology* 13: 733 – 743.
- Kirch, P.V. & Green, R.C. 2001. *Hawaiki, Ancestral Polynesia: An Essay in Historical Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lambert, P.M. 2006 "Infectious disease among enslaved African Americans at Eaton's Estate, Warren County, North Carolina, ca. 1830 – 1850". *Memórias Instituto Oswaldo Cruz* 101 (Suppl. II): 107 – 117.
- Larsen, C.S. 1997. *Bioarchaeology: Interpreting Behavior from the Human Skeleton*. New York: Cambridge University Press.
- Larsen, C.S., Hutchinson, D.L., Stojanowsky, C.M., Williamson, M.A., Griffin, M.C., Simpson, S.W., Ruff, C.B., Schoeninger, M.J., Norr, L., Teaford, M.F., Driscoll, E.M., Schmidt, C.W. & Tung, T.A. 2007. "Health and lifestyle in Georgia and Florida: Agricultural origins and intensification in regional perspective", dalam M.N. Cohen & G.M.M. Crane-Kramer (eds.). *Ancient Health: Skeletal Indicators of Agricultural and Economic Intensification*, hal. 20 – 34. Gainesville: University Press of Florida.
- Lowenstein, E.J. 2004. "Paleodermatoses: lessons learned from mummies". *Journal of American Academic Dermatology* : 919 – 936.
- Marsik, A. & Pap, I. 2000. "Paleopathological research in Hungary". *Acta Biologica Szegediensis* 44: 103 – 108.
- Martin, D.L. & Goodman, A.H. 2000. "Health conditions before Columbus: Paleopathology of native North Americans", dalam E. Rhoades (ed.). *American Indian Health*, hal. 19 – 40. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Maxmen, J.S. 1976. *The Post-physician Era: Medicine in the Twenty-First Century*. New York: John Wiley & Sons.

- McMichael, A.J. 2004. "Environmental and Social Influences on Emerging Infectious Disease: Past, Present and Future". *Philosophical Transactions of the Royal Society London B*. 359: 1049 – 1058.
- Meskel, L. 2000. "Writing the body in archaeology", dalam A.E. Routman (ed.): *Reading the Body: Representations and Remains in the Archaeological Record*, pp. 13 – 21. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Morfín, L.M. & Storey, R. 2007. "From early village to regional center in Mesoamerica: An investigation of lifestyles and health", dalam M.N. Cohen & G.M.M. Crane-Kramer (eds.). *Ancient Health: Skeletal Indicators of Agricultural and Economic Intensification*, hal. 80 – 91. Gainesville: University Press of Florida.
- Morgan, S. & Liu, S. 2007. "Was Japanese colonialism good for the welfare of Taiwanese? Stature and the standard of living". *China Quarterly* 192: 990 – 1013.
- Obertová, Z. 2005. "Environmental stress in the Early Mediaeval Slavic population at Borovce (Slovakia)". *Homo* 55: 283 – 291.
- Olds, K.B. 2003. "The Biological standard of living in Taiwan under Japanese occupation". *Economics and Human Biology* 1: 187 – 206.
- Ortner, D.J. 2003. *Identification of Pathological Conditions in Human Skeletal Remains*, 2nd ed. San Diego: Academic Press, An Imprint of Elsevier.
- Paine, R.R., Vargiu, R., Coppa, A., Morselli, C. & Schneider, E.E. 2007. "A health assessment of high status Christian burial recovered from the Roman-Byzantine archeological site of Elaiussa Sebaste, Turkey". *Homo* 58: 173 – 190.
- Pechenkina, E.A. & Delgado, M. 2006. "Dimensions of health and social structure in the Early Intermediate period cemetery at Villa El Salvador, Peru". *American Journal of Physical Anthropology* 131: 218 – 235.
- Pérez, P.-J., Gracia, A., Martínez, I. & Arsuaga, J.L. 1997. "Paleopathological evidence of the cranial remains from the Sima de los Huesos Middle Pleistocene site (Sierra de Atapuerca, Spain): description and preliminary inferences". *Journal of Human Evolution* 33: 409 – 421.
- Reichart, P.A., Creutz, U. & Scheifele, C. 2006. "The Skull from Bangkok: A skull of a betel quid chewer in the anthropological collection of Rudolf Virchow (Berlin)". *Journal of Oral Pathology & Medicine* 35 (7): 410 – 412.
- Sampson, H.W., Montgomery, J.L. & Henryson, G.L. 1991. *Atlas of the Human Skull*. College Station: Texas A&M University Press.
- Sardjito 1965. "The development of medical science in Indonesia 1700 – 1950", dalam Sardjito (ed.). *Perkembangan Ilmu Pengetahuan Kedokteran di Indonesia: Mulai Kedatangan Belanda di Indonesia sampai tahun 1965*, hal. 3 – 14. Jakarta: Madjelis Ilmu Pengetahuan Indonesia Departemen Urusan Research Nasional.
- Sciortino, R. 1999. *Menuju Kesehatan Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shanks, G.D., Hay, S.I. & Bradley, D.J. 2008. "Malaria's indirect contribution to all-cause mortality in the Andaman Islands during the colonial era". *The Lancet* 8: 564 – 570.
- Simmons, T. & Haglund, W.D. 2005. "Anthropology in a forensic context", dalam J. Hunter & M. Cox (eds.). *Forensic Archaeology: Advances in Theory and Practice*, hal. 159 – 176. London: Routledge.
- Soedarmo, P. (ed.) 1965. *Research di Indonesia 1945 – 1965: Bidang Kesehatan*. Jakarta: Departemen Urusan Research Nasional Republik Indonesia.
- Soedomo 1965. "Kemajuan ilmu kedokteran gigi di Indonesia sesudah th. 1950 sampai Sekarang", dalam Sardjito (ed.). *Perkembangan Ilmu Pengetahuan Kedokteran di Indonesia: Mulai Kedatangan Belanda di Indonesia sampai tahun 1965*, hal. 245 – 258. Jakarta: Madjelis Ilmu Pengetahuan Indonesia Departemen Urusan Research Nasional.
- Steckel, R.H. 2003. "Research project: A history of health in Europe from the Late Paleolithic Era to the present". *Economics and Human Biology* 1: 139 – 142.
- Steckel, R.H. 2005. "Young adult mortality following severe physiological stress in childhood: Skeletal evidence". *Economics and Human Biology* 3: 314 – 328.

- Steckel, R.H. & Rose, J.S. 2002. *The Backbone of History: Health and Nutrition in the Western Hemisphere*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Steckel, R.H., Rose, J.C., Larsen, C.S. & Walker, P.L. 2002. "Skeletal health in the Western Hemisphere from 4000 B.C. to the present". *Evolutionary Anthropology* 11: 142 – 155.
- Steyn, M., Nienaber, W.C. & Meiring, J.H. 2002. "An assessment of the health status and physical characteristics of an early 20th century community at Maroelabult in the North West Province, South Africa". *Homo* 53 (2): 131 – 145.
- Stuart-Macadam, P. 1985. "Porotic hyperostosis: Representative of a childhood condition". *American Journal of Physical Anthropology* 66: 391 – 398.
- Stuart-Macadam, P. 1992. "Porotic hyperostosis: A new perspective". *American Journal of Physical Anthropology* 87: 39 – 47.
- Stuart-Macadam, P. 1998. "Iron deficiency anemia: Exploring the difference", dalam A. Grauer & P. Stuart-Macadam (eds.). *Sex and Gender in Paleopathological Perspective*, hal. 45 – 63. New York: Cambridge University Press.
- Sukadana, A.A. 1984. "Studi Politipisme dan Polimorfisme Populasi pada Beberapa Peninggalan di Nusa Tenggara Timur". *Disertasi*. Surabaya: Universitas Airlangga. Tidak dipublikasikan.
- Tibayrenc, M. 2007. *Encyclopedia of Infectious Diseases: Modern Methodologies*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Torres-Rouff, C. & Knudson, K.J. 2007. "Examining the life history of an individual from Solcor 3, San Pedro de Atacama: combining bioarchaeology and archaeological chemistry". *Revista de Antropología Chilena* 39 (2): 235 – 257.
- Trevathan, W.R. 2007. "Evolutionary medicine". *Annual Review of Anthropology* 36: 139 – 154.
- Trostle, J. 1986. "Anthropology and epidemiology in the twentieth century: A selective history of collaborative projects and theoretical affinities, 1920 – 1970", dalam C.R. Jones, R. Stall & S.M. Gifford (eds.). *Anthropology and epidemiology: Interdisciplinary Approaches to the Study of Health and Disease*, hal. 59 – 94. Dordrecht: D. Reidel Publishing Company.
- Tyson, R.A. & Alcauskas, E.S.D. (eds.). 1980 *Catalogue of the Hrdlička Paleopathology Collection*. El Prado, Balboa Park: San Diego Museum of Man.
- Ubelaker, D.H. 1978. *Human Skeletal Remains: Excavation, Analysis, Interpretation*. Chicago: Aldine Publishing Co. Inc.
- Ubelaker, D.H. 1997. *Skeletal Biology of Human Remains from La Tolita, Esmeraldas Province, Ecuador*. Smithsonian Contributions to Anthropology Nr. 41. Washington DC: Smithsonian Institution Press.
- Ubelaker, D.H. & Ripley, C.E. 1999. *The ossuary of San Francisco Church, Quito, Ecuador: Human Skeletal Biology*. Smithsonian Contributions to Anthropology Nr. 42. Washington DC: Smithsonian Institution Press.
- Walker, P.L. 1986. "Porotic hyperostosis in a marine-dependent California Indians population". *American Journal of Physical Anthropology* 69: 345 – 354.
- Walker, P.L., Bathurst, R.R., Richman, R., Gjerdrum, T. & Andrushko, V.A. 2009. "The causes of porotic hyperostosis and cribra orbitalia: A reappraisal of the iron-deficiency-anemia hypothesis". *American Journal of Physical Anthropology* 139: 109 – 125.
- White, T.D. 1991. *Human Osteology*. London: Academic Press Inc.
- White, C., Maxwell, J., Dolphin, A., Williams, J. & Longstaffe, F. 2006. "Pathoecology and paleodiet in Postclassic/ Historic Maya from northern coastal Belize". *Memórias Instituto Oswaldo Cruz* 101 (Suppl. II): 35 – 42.
- Wilson, M.E. 1994. "Disease in evolution", dalam M.E. Wilson, R. Levins & A. Spielman (eds.). *Disease in Evolution: Global Changes and Emergence of Infectious Disease*, hal. 1 – 12. New York: The New York Academy of Science.

- Wood, J., Milner, G., Harpending, H. & Weiss, K. 1992. "The Osteological paradox: Problems of inferring prehistoric health from skeletal samples". *Current Anthropology* 33: 343 – 370.
- Xiong, X., Buekens, P., Vastardis, S. & Wu, T. 2006. "Periodontal disease as one possible explanation for the Mexican paradox". *Medical Hypotheses* 67: 1348 – 1354.
- Živanović, S. 1982. *Ancient Diseases: the Elements of Palaeopathology*. New York: PICA Press.

TEMUAN NASKAH-NASKAH KUNO DI MASJID LAYUR, SEMARANG, JAWA TENGAH

ANCIENT MANUSCRIPTS FROM LAYUR MOSQUE, SEMARANG, JAWA TENGAH

Masyhudi
Balai Arkeologi Yogyakarta

ABSTRACT

The findings of ancient manuscripts in the ancient mosque on Layur Street, District of North Semarang known as Kampung Arab and lettered entirely in Arabic. Manuscripts were found on the roof of the mosque in a very poor condition, as most texts estimated to number in the tens of manuscripts have been destroyed, it cannot be identified. Through this paper the author will present a descriptive picture of the manuscript codex found in the Mosque Layur Semarang Central Java.

Keywords: *Finding, Ancient Manuscript, Mosques Layur*

ABSTRAK

Temuan naskah-naskah kuno di dalam bangunan masjid kuno di Jalan Layur, Kecamatan Semarang Utara yang dikenal dengan nama Kampung Arab seluruhnya berhuruf dan berbahasa Arab. Naskah-naskah kuno tersebut ditemukan di bagian atap masjid dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, karena sebagian besar naskah yang diperkirakan jumlahnya mencapai puluhan naskah telah hancur, sudah tidak bisa diidentifikasi. Melalui tulisan ini secara deskriptif penulis akan menyajikan gambaran tentang kondisi naskah naskah kuno yang ditemukan di Masjid Layur Semarang Jawa Tengah

Kata Kunci: Temuan, Naskah Kuno, Masjid Layur

PENDAHULUAN

Naskah (manuskrip) adalah semua jenis peninggalan tertulis pada bidang kertas, daluwang, kulit kayu, lontar, kulitr binatang dan lain sebagainya yang dapat memberikan sumbangan bagi kebudayaan di Indonesia. Pada umumnya naskah merupakan suatu dokumen yang mengandung pikiran, perasaan dan pengetahuan dari suatu kelompok masyarakat, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber untuk penulisan sejarah dan arkeologi di Indonesia (Boechari, 1975).

Naskah kuno merupakan salah satu karya nenek moyang di masa lalu yang berfungsi sebagai bahan untuk membentuk dan memperkokoh jati diri bangsa, oleh karenanya naskah kuno perlu dilestarikan dan dimanfaatkan antara lain sebagai bahan untuk mengetahui atau memperoleh informasi mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah. Untuk mengetahui isi dan makna suatu naskah, pertama-tama haruslah mengetahui tulisan yang digunakan dalam suatu naskah. Tulisan merupakan sarana untuk menyampaikan maksud, ide, dan gagasan suatu masyarakat.

Penelitian tentang naskah-naskah kuno pada umumnya untuk mengungkap kebudayaan dalam arti luas, maksudnya dengan naskah-naskah kuno yang dihasilkan

dari suatu penelitian akan dapat terungkap persoalan-persoalan masyarakat pada kurun waktu tertentu. Persoalan-persoalan tersebut meliputi tradisi, kepercayaan, pikiran maupun system nilai yang ada di masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang berkembang, baik dalam kehidupan masyarakat individual maupun dalam kehidupan masyarakat berkelompok (Robson, 1978).

Keberadaan data tekstual berupa naskah, pada kenyataannya di lapangan sangat sulit dilacak. Hal tersebut disebabkan oleh adanya sifat naskah yang *moveable*, yaitu mudah berpindah tangan dari pemilik asalnya. atau terkadang luput dari pengamatan peneliti, bahkan terkadang suatu naskah dirahasiakan keberadaannya untuk dilihat atau diteliti oleh siapapun, karena benda tersebut telah dikeramatkan. (Ekadjati, 1983).

Pengetahuan yang berhubungan dengan studi naskah atau studi yang dilatarbelakangi oleh suatu naskah kuno disebut filologi. Maksudnya studi tersebut untuk berupaya mengungkap hasil budaya suatu bangsa melalui kajian naskah atau sumber tertulis. Hal demikian sering dilakukan dalam suatu penelitian, akan tetapi secara teknis belum menampakkan suatu sistematika yang runtut yang sering muncul pada saat akan melakukan analisis.

Naskah-naskah kuno di kampung Arab merupakan bukti keberadaan etnis Arab di beberapa kota di Jawa. Bukti-bukti lain di antaranya adalah masjid, makam, rumah tinggal. Naskah kuno merupakan budaya materi yang memiliki sifat mudah berpindah atau mudah bergerak. Kondisi semacam ini akan membuat benda benda tersebut akan cepat hilang atau berpindah tangan. Dari beberapa kampung Arab yang terdapat di beberapa kota di Jawa Tengah hanya kampung Arab di Semarang yang masih terdapat peninggalan naskah-naskah kuno. Ironisnya naskah naskah telah mengalami kerusakan sebagai akibat penyimpanan yang tidak bagus dan tidak banyak diketahui orang dan bahkan telah banyak naskah yang rusak akibat lapuk termakan ngengat. Persoalannya adalah bagaimana sebaiknya menyikapi naskah-naskah kuno yang kini dalam kondisi tidak terawat tersebut

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkap keberadaan naskah-naskah kuno yang ditemukan di tengah-tengah masyarakat etnis Arab di Semarang, dan secara deskriptif kualitatif akan menyajikan gambaran tentang matan naskah naskah kuno yang ditemukan di Kampung Arab Semarang Jawa Tengah.

NASKAH-NASKAH KUNO PADA MASA AWAL ISLAM DI JAWA SEKITAR ABAD KE-15/16 MASEHI

Naskah-naskah kuno dapat dipandang sebagai suatu tradisi besar (*Great Tradition*) Islam di Indonesia, yang memuat perekaman tradisi keilmuan agama Islam dalam bentuk karya tulis. Secara umum naskah naskah tersebut berisi tentang keilmuan agama Islam yang berkaitan dengan *tafsir, hadits, usul al-fiqh, akidah/ ushuluddin, tasawuf* dan *tarekat*, tata bahasa Arab tradisional (*nahu, sharaf, balaghah*), *akhlak*, kumpulan *do'a-wirid, mujarabad, qishash Al-Ambiya, maulid, manaqib*, dan sebagainya (Bruinessen, 1999: 134-135).

Para ulama penulis naskah sudah barang tentu menduduki peran penting sebagai agen pelaku tradisi keilmuan agama Islam sepanjang perjalanan proses Islamisasi di Indonesia. Untuk mengidentifikasi dan memahami hadirnya pernaskahan di Jawa, paling tidak dapat dirunut melalui beberapa periode penting, antara lain pada masa awal kelahiran pusat kerajaan Islam di Pesisir utara Jawa (Demak, Cirebon, Banten) pada abad ke 16; pada masa kerajaan Islam Mataram pada abad 17-18; masa pemerintahan kolonial Belanda pada abad ke-19/ awal abad ke20; dan pada masa kemerdekaan. Periodisasi ini didasarkan pada pertimbangan adanya hubungan antara kelahiran kelembagaan Pesantren dengan pusat-pusat sejarah (*historical centers*) politik (pusat kerajaan Islam, pemerintahan penjajahan, dan pemerintahan pasca penjajahan) pada zamannya. Mengingat adanya hubungan interaktif antara keduanya, maka keberadaan pernaskahan yang memuat tradisi keilmuan agama Islam sesungguhnya bisa ditemukan selain di dunia pesantren, juga di dalam dunia istana kerajaan Islam, Arsip Pemerintahan

Kolonial Belanda, Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional Indonesia, dan lembaga yang sejenis.

Pada masa awal berdirinya pemerintahan kerajaan Islam yang berpusat di Pesisir Utara Jawa, yaitu di Demak, Cirebon, dan Banten yang dikenal sebagai periode kelahiran raja Islam yang bergelar Sultan sebagai penguasa politik negara Islam (*Umara*) bersama dengan *Ulama*, yaitu yang dikenal sebagai para Wali, bertanggungjawab dalam penyebarluasan agama Islam di Jawa. Pusat-pusat pengajaran Islam selain di pusat istana, tersebar di pusat kediaman para Wali, seperti Gresik, Giri, Tuban, Murya, Kudus, dan lainnya. Pada pusat-pusat perguruan tersebut transmisi ajaran Islam berlangsung. Penulisan dan penyebaran naskah kitab-kitab keilmuan mulai berkembang melalui para Wali sebagai mubalig utamanya. Sekaligus para penulis naskah kitab kuning, yaitu para Ulama sebagai pemimpin perguruan Islam dapat dipandang sbagai cikal bakal "Pesanten". Naskah-naskah "Pesantren" awal ini pada masa kemudian sangat berharga sebagai warisan budaya intelektual dunia Pesantren Pesisir Utara Jawa.

Beberapa naskah keilmuan agama Islam yang penting yang lahir pada masa itu di antaranya ialah, naskah '**Naskah Wejangan Sheh Bari**' (Drewes, 1969); "**Kitab Sunan Bonang**" (Schrieke, 1916); **Een Javaanse Primbon uit de zestiende eeuw** (De Goeje Foundation, 1954); dan berbagai naskah lain termasuk karya-karya **Suluk** (tasawuf, mistik Islam), serta karya-karya Sastra Religius Pesisiran.



Foto 1. Masjid Layur di Kampung Arab Semarang, tempat ditemukannya naskah-naskah kuno

NASKAH KUNO DI MASJID LAYUR KOTA SEMARANG

Keberadaan Naskah-Naskah Kuno

Masjid Layur, atau yang disebut pula Masjid Menara merupakan masjid kuno yang mempunyai ciri khas, yaitu nampak pada bangunan menara yang berbentuk silindris yang dilengkapi dengan hiasan geometris dan pada bagian tengah dan atas terdapat bidang datar berbentuk segi delapan serta terdapat kubah pada bagian atasnya. Namun demikian pengaruh Arab ini tidak nampak lagi ketika orang memasuki halaman. Bangunan masjid sendiri tidak bergaya Arab, tetapi memiliki lebih banyak unsur lokal. Lantai bangunan dinaikkan dan hanya dapat dicapai dengan tangga yang terdapat pada sisi muka. Kolong masjid dulu pernah berfungsi sebagai tempat untuk mengambil air wudhu, tetapi kini sudah tidak bisa lagi dimanfaatkan karena kondisi sekarang yang sudah terendam oleh naiknya permukaan air laut, bahkan sejak sekitar sepuluh tahun yang lalu telah terendam air rob. Kalau atap kubah menara terdiri dari sirap, lain halnya dengan atap masjid yang berbentuk tajuk bersusun tiga dan tertutup genteng. Bisa jadi

dulu penutup atapnya juga dari sirap tetapi pada masa tertentu diganti dengan genteng dengan alasan perawatan.

Keberadaan Bangunan masjid Menara telah diperkuat dengan ditemukannya sejumlah naskah kuno. Naskah-naskah ditemukan di atap masjid, berkat informasi pengurus masjid yang lama yang juga beretnis Arab, yaitu Habib Muhsin yang pada saat tulisan ini di buat beliau tinggal di tempat yang relatif jauh dari lokasi masjid Layur. Di antara naskah naskah tersebut ada yang mengindikasikan bahwa masjid tersebut dibangun oleh orang-orang Arab di Semarang. Akan tetapi secara kronologis, kapan masjid tersebut didirikan ? tidak ada informasi angka tahun, baik melalui narasumber dari naskah-naskah kuno maupun dari bangunan masjid Layur tersebut. Salah satu teks naskah yang mengindikasikan bahwa naskah tersebut merupakan haknya masjid yang dibangun oleh masyarakat etnis Arab adalah naskah tentang Khutbah Idul-Fitri. Secara lengkap teks naskah bertuliskan:

خطبة عيد الفطر حق مسجد العرب في سماران

Transliterasi

*Khuthbatu 'idil-fithri haqqu
Masjidil 'Arabi fi Samarani*

Artinya khuthbah 'idul-fithri adalah haknya masjid orang-orang Arab di Semarang. Atau dapat diinterpretasikan bahwa kitab khuthbah 'idul-fitri adalah haknya masjid orang-orang Arab di Semarang (Masyhudi :2009).

Naskah-naskah kuno di Kampung Arab Kota Semarang berjumlah 9 (sembilan) eksemplar dan seluruhnya terbuat dari bahan kertas Eropa. Berdasarkan kandungan atau muatan yang terdapat di dalam naskah, termasuk pada jenis naskah agama yang terbagi dalam beberapa jenis, yaitu Fikih 2 eksemplar, aqidah dan tauhid 2 eksemplar, Dziba' dan barzanji 2 eksemplar, kitab khuthbah 2 eksemplar (idul-fitri dan idul-adha) dan satu eksemplar kitab Mi'raj Nabi Muhammad saw. Naskah naskah tersebut seluruhnya di tulis dengan menggunakan huruf dan bahasa Arab, sedangkan gaya tulisan pada naskah, menggunakan gaya naskhi dan Tsuluts, tetapi lebih dominan gaya naskhi dari pada gaya tsuluts .

Mengenai kronologi, hampir tidak ada data yang menunjukkan angka tahun tentang kedatangan bangsa Arab di Kota Semarang. Namun demikian dari data yang ada memberikan gambaran bahwa masyarakat etnis Arab di Semarang tidak akan terlepas dari kebiasaan hidup mereka, yaitu berlayar dan berdagang. Mereka hidup di Kampung Melayu, sementara itu, Kampung Melayu sudah ada sejak pertengahan abad XVIII Masehi (tahun 1743). Akan tetapi karena Kampung Melayu merupakan suatu lokasi yang sangat strategis dan terdapat tempat untuk mendarat kapal-kapal dan perahu yang membawa barang dagangan, maka hal itu akan mengundang orang untuk ingin tinggal di tempat tersebut., Diduga dalam waktu yang tidak lama orang-orang Arab kemudian menempati kampung tersebut dan pada masa itulah kiranya masyarakat etnis Arab mulai membangun masjid serta melakukan berbagai aktivitas keagamaannya.

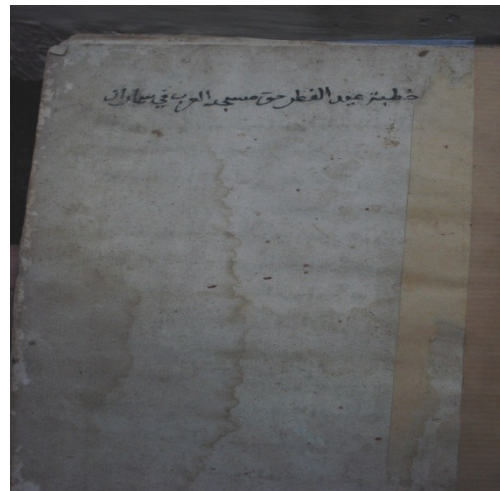


Foto 2. Naskah berhuruf dan berbahasa Arab Berisi tentang khutbah idul-Fitri



Foto 3. Naskah kuno berkolofon ditemukan di bagian atap Masjid Layur

Dengan demikian diduga kuat bahwa keberadaan masyarakat etnis Arab di Kampung Melayu Semarang Utara sudah ada sejak abad XIX Masehi. Hal tersebut diperkuat dengan ditemukannya naskah-naskah kuno yang menjelaskan bahwa masjid Menara yang berada di Jalan Layur Semarang Utara adalah masjidnya orang-orang Arab. Ada kemungkinan naskah-naskah tersebut ditulis pada masa kemudian, tetapi juga tidak menutup kemungkinan naskah-naskah yang lain mereka bawa dari negeri asalnya.

Secara fisik sebagian besar naskah telah hancur, akan tetapi dari naskah yang tersisa dapat dilakukan pengamatan melalui *watermark* yang biasanya terdapat pada lembaran lembaran kertas buatan Eropa. Dari hasil pengamatan yang dilakukan melalui watermark yang ada tampak pada naskah adanya gambar Singa bermahkota berada di dalam dua buah lingkaran dengan tulisan CONCORDIA. Naskah tersebut kebanyakan berkembang di Indonesia pada sekitar abad XIX Masehi.

Pada bagian naskah yang lain terdapat kolofon, yaitu suatu tanda yang digunakan menjelaskan suatu nama kitab dan waktu selesainya penulisan suatu kitab. Kolofon yang terdapat pada naskah adalah

Ini adalah kitab tentang Mi'raj yang dibaca pada malam 27 bulan Rajab dan pada bagian bawah terdapat angka tahun Hijriyah ; 1220.

Berdasarkan data tersebut dapat diperkirakan bahwa naskah dengan *watermark* menunjuk pada abad XIX Masehi, bersamaan dengan masa-masa ramainya perdagangan di Kampung Melayu. Adapun angka tahun pada kolofon naskah 1220 H, bila dikomversikan dengan angka tahun masehi akan jatuh pada tahun 1840-an Masehi (pertengahan abad XIX). Akan tetapi besar kemungkinan naskah tersebut diajarkan oleh masyarakat etnis Arab setelah mereka benar benar telah menetap di kampung tersebut, sehingga dapat diduga dengan kuat bahwa masyarakat etnis Arab telah menunjukkan eksistensinya di Semarang Jawa Tengah sejak abad XIX Masehi.

Penanganan Terhadap Naskah Naskah Kuna

Derasnya arus dan kayanya ragam informasi yang diterima oleh masyarakat Indonesia tampaknya belum mampu menciptakan kesadaran yang utuh dalam memiliki kepedulian yang tinggi terhadap peninggalan-peninggalan budaya dan sejarah Nusantara yang dimiliki bangsa kita. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi secara terus-menerus kepada masyarakat luas, agar masyarakat mau mengapresiasinya. Apresiasi dapat dilakukan dengan jalan mengenal, memahami, dan mempelajarinya, sehingga dari sana diharapkan timbul kepekaan serta kepedulian untuk memeliharanya.

Adanya suatu fenomena, yaitu tidak banyaknya kalangan masyarakat yang antusias dan peduli pada hal-hal semacam ini adalah disebabkan karena benda-benda tersebut dianggap tidak menguntungkan (bernilai ekonomis) bagi kelangsungan hidup manusia. Anggapan ini tentu saja keliru karena warisan budaya merupakan satu aset besar yang dimiliki bangsa ini dengan berbagai potensinya yang sebagian besar masih belum terkuak. Hanya saja, tergantung pada bagaimana kita menempatkannya dalam kerangka berpikir positif, sehingga warisan budaya tersebut dapat dikemas sedemikian rupa demi mendatangkan keuntungan, jika itu yang dicari atau mendatangkan kemaslahatan bagi masyarakat pemilikinya. Ditemukannya naskah-naskah kuna di bagian atap masjid Layur Semarang, adalah menjadi bukti kurang adanya kepedulian masyarakat terhadap peninggalan-peninggalan tertulis.

Naskah kuna adalah bukti sejarah yang memiliki nilai penting bagi pendidikan dan kebudayaan di Indonesia. Akan tetapi hingga sekarang data tekstual tersebut tidak begitu banyak muncul sebagai data yang akurat. Hal ini dikarenakan semakin berkurangnya data tekstual yang mampu mengungkap peristiwa-peristiwa di masa lampau bahkan juga disebabkan oleh sifat benda itu sendiri yang mudah bergerak dan berpindah tangan (*moveable*).



Foto 4. Penanganan naskah-naskah kuno yang ditemukan di masjid Layur Semarang Jawa Tengah

Demikian halnya naskah-naskah kuno yang berangka tahun, sampai sekarang masih jarang ditemukan. Sehingga untuk mengungkap kronologi suatu naskah hanya dapat diperkirakan melalui teknologi pembuatan naskah dan *watermark* yang terdapat di dalam naskah.

Secara fisik sebagian besar naskah yang ditemukan di Masjid Layur Semarang telah hancur, namun demikian dari naskah yang tersisa dapat dilakukan pengamatan melalui *watermark* yang biasanya terdapat pada lembaran lembaran kertas buatan Eropa. Dari hasil pengamatan yang dilakukan melalui *watermark* yang ada tampak pada

naskah adanya gambar Singa bermahkota berada di dalam dua buah lingkaran dengan tulisan CONCORDIA. Naskah-naskah kuno dengan watermark sebagaimana tersebut di atas kebanyakan berkembang di Indonesia pada sekitar abad XVIII-XIX Masehi. Pada bagian naskah yang lain terdapat kolofon, yaitu suatu tanda yang digunakan menjelaskan suatu nama kitab dan waktu selesainya penulisan suatu kitab.

Kolofon yang terdapat pada naskah adalah:

Ini adalah kitab tentang Mi'raj yang dibaca pada malam 27 bulan Rajab Dan pada bagian bawah terdapat angka tahun Hijriyah ; 1220.



Foto 5. Temuan Naskah kuno berhuruf dan berbahasa Arab di Masjid Layur Semarang

Berdasarkan data tersebut dapat diperkirakan bahwa naskah dengan *watermark* menunjuk pada abad XIX masehi identik dengan masa-masa ramainya perdagangan di Kampung Melayu. Adapun angka tahun pada kolofon naskah 1220 H, bila dikomversikan dengan angka tahun

Masehi akan jatuh pada kisaran tahun 1840-an Masehi (pertengahan abad XIX). Akan tetapi besar kemungkinan naskah tersebut diajarkan oleh masyarakat etnis Arab setelah mereka benar benar telah menetap di kampung tersebut.

Serangkaian uraian di atas, setidaknya mampu memberikan pemahaman awal kepada kita tentang pentingnya upaya-upaya pelestarian tinggalan budaya di tengah derasnya arus globalisasi. Penggalan, pendokumentasian dan perawatan, pelestarian, hingga pada akhirnya penyajian kepada dunia adalah langkah yang harus ditempuh demi lestariannya budaya yang kita miliki.

Naskan kuno adalah bukti sejarah yang memiliki nilai penting bagi pendidikan dan kebudayaan di Indonesia, akan tetapi data tersebut hingga kini tidak banyak muncul sebagai bukti yang akurat. Hal ini disebabkan oleh sifat benda yang *moveable* (mudah bergerak), sehingga semakin berkurangnya data tekstual yang mampu mengungkap peristiwa-peristiwa di masa lampau.

Kekuatan budaya merupakan tujuan akhir dari pembangunan dan jati diri bangsa, karena identitas dan karakter dari suatu bangsa dipengaruhi oleh budayanya, baik lokal maupun nasional. Hal ini dikarenakan kekuatan budaya merupakan suatu sistem pertahanan paling vital bagi suatu bangsa dan negara. Oleh karenanya, Jika naskah-naskah kuno sebagaimana terdapat di kampung Arab Kota Semarang tidak ditangani

secara baik, jati diri bangsa akan bergeser dari akar budaya bangsa. Semoga hal ini bisa menjadi bahan renungan kita bersama.

PENUTUP

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, naskah-naskah kuno tulisan tangan merupakan warisan budaya yang mengandung teks tertulis mengenai berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat serta perilaku masyarakat pendukungnya pada masa silam. Benda yang menjadi cagar budaya ini masih bertebaran di tengah masyarakat.

Naskah-naskah kuno yang menjadi salah satu sumber yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan teknologi, dan sejarah masa lalu itu sejauh ini keberadaannya masih terbengkalai, sebagaimana halnya naskah-naskah kuno yang ditemukan di bagian atap Masjid Layur. Padahal naskah tersebut mengindikasikan bahwa Masjid Menara yang berada di Jalan Layur Semarang Utara adalah masjidnya orang-orang Arab. Secara fisik sebagian besar naskah telah hancur, akan tetapi dari naskah yang tersisa dapat dilakukan pengamatan melalui *watermark* yang biasanya terdapat pada lembaran lembaran kertas buata Eropa.

Kurangnya antusias masyarakat pada benda-benda warisan budaya adalah disebabkan karena benda-benda tersebut dianggap tidak menguntungkan (bernilai ekonomis). Bahkan sampai saat ini penelitian terhadap naskah-naskah kuno lebih mementingkan telaah teks, Persoalan yang berkaitan dengan pengkoleksian dan pemeliharaan naskah diabaikan. Padahal, sumber naskah hanya dapat diacu apabila sumber itu telah dilestarikan. Dengan kata lain penelitian tentang naskah-naskah baru dapat dilakukan apabila kondisi naskah baik fisik maupun tulisan tidak mengalami kerusakan. Oleh karena itu, naskah-naskah yang masih tersebar di kalangan masyarakat perlu diselamatkan dengan cara mengumpulkannya pada suatu tempat atau lembaga resmi negara. Bagaimanapun juga naskah-naskah kuno merupakan kekayaan budaya bangsa yang sangat penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan sehingga perlu dilestarikan untuk pemupukan jati diri bangsa

KEPUSTAKAAN

Boechari, 1975, Manfaat Studi Bahasa Jawa Kuno Ditinjau Dari Sejarah dan Arkeologi, Majalah Arkeologi I, Jakarta.

Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning. Pesantren dan Tarekat. Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, Terbitan ke III.

De Goeje Foundation. *Een Javaanse Primbon uit de zestiende eeuw* (Leiden: E.J. Brill, 1954.

Drewes, G.W.J. *The Admonitions of She Bari. A 16th century Javanese Muslim text attributed to the Saint of Bonang*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1960.

Ekadjati, Edi S, 1983, Naskah Sunda, Inventarisasi dan Pencatatan Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran, Toyota Foundation, Bandung.

Ricklefs, M.C. 2006. *Mystic Syntheses in Java. History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Norwalk: EasBridge.

_____ 1998, *The Seen and Unseen Worlds in Java. History, Literature and Islam in Court of Paku Buwana II*. Honolulu: Allen & Unwin, University of Hawaii.

Masyhudi. 2009. Keberadaan Perkampungan Arab di Semarang dan Surakarta, Balai Arkeologi Yogyakarta.

Robson Stuart, Pengkajian Sastra-Sastra Indonesia, Dalam Bahasa dan Sastra, IV Jakarta.

Schrieke, 1916, B.J.O. *Het Boek van Bonang*. Disertasi. Leiden.

PETUNJUK BAGI PENULIS

Redaksi menerima artikel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain dan tidak ada unsur plagiasi.
2. Artikel dapat berupa hasil penelitian (laboratorium, lapangan, kepustakaan), gagasan konseptual, kajian, dan aplikasi teori.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan ragam bahasa akademis, struktur, dan komposisi karya ilmiah yang lazim. Naskah diketik dalam huruf Arial ukuran 11 dengan spasi satu pada kertas ukuran A4 dengan batas atas-kanan 3 cm serta batas bawah-kiri 4 cm. Naskah terdiri dari 12-20 halaman termasuk daftar pustaka dan/atau tabel, foto, gambar.
4. Ilustrasi gambar dan foto masuk dalam tubuh teks dengan dilengkapi keterangan sumber dokumentasi.
5. Semua artikel ditulis dalam bentuk esei yang berisi a) judul dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; b) abstrak dalam bahasa Indonesia (75 - 200 kata) dan bahasa Inggris (75 - 150 kata); c) kata-kata kunci dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (3 - 5 kata); d) identitas penulis (nama tanpa gelar akademik dan instansi asal); e) pengantar atau pendahuluan (tanpa subbab yang memuat latar belakang masalah, masalah/tujuan, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran teoritis jika diperlukan (antara 2 - 5 halaman); f) pembahasan disajikan dalam beberapa subbab; g) kesimpulan; h) daftar pustaka hanya yang dirujuk dalam artikel.
6. Daftar rujukan ditulis dengan tata cara seperti contoh berikut: diurutkan secara alfabetis, dan kronologis diberi judul: KEPUSTAKAAN.

Cooper, Chris. 1991. "The Technique of Interpretation" dalam *Managing Tourism*, S. Medlik (ed.). Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd. Hlm. 224-229.

Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese – English Dictionary Part I A-O*. Leiden: S – Gravenhage – Martinus Nijhoff.

7. Artikel dikirim sebanyak dua eksemplar (*hard copy*) disertai file (*soft copy*) artikel tersebut dalam cakram (*compact Disk*) dengan menggunakan pengolah kata *Microsoft Word* atau melalui e-mail: admin@arkeologijawa.com atau agnimochtar@yahoo.co.id
8. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel diberitahukan secara tertulis melalui pos dan/atau e-mail. Karena itu, penulis dimohon mencantumkan e-mail di dalam artikel. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Bagi penulis yang artikelnya dimuat akan diberikan 2 (dua) eksemplar cetak lepas.